EDISI 39 ■ Tahun IV ■ Juni ■ Tahun 2006

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5500,- Luar Jabotabek Rp. 6000,-

Reformata
Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Gerakan Syariah Makin Mengancam Kita

KH. Abdurrahman Wahid

KKR Dikawal Ormas Non-Kristen

Pendeta Selingkuh Tetap Dipakai

hal 8
Saor Siagian

hal 17
Suci Wulandari

hal 17
Igor Saykoji

DAFTAR ISI

Gunung Merapi

SYALOM para pembaca yang budiman, yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus di mana saja Anda berada. Sepanjang bulan Mei yang baru saja berlalu, perhatian kita disedot oleh aktivitas Gunung Merapi di Jawa Tengah yang siap-siap memuntahkan laharnya. Kasihan para pengungsi yang dikecam rasa takut luar biasa itu. Mari kita berdoa bagi keselamatan mereka.

Edisi bulan ini, dalam rubrik Laporan Utama, kami mengangkat topik "Negara Pancasila dalam kepungan syariah". Sedangkan untuk rubrik Laporan Khusus, kami sajikan isu menarik tentang perlu-tidaknya acara ibadah gerejawi semisal kebaktian kebangunan rohani (KKR) dikawal oleh organisasi massa. Harapan kami, topik-topik utama itu, termasuk informasi lainnya, bisa semakin memperkaya wawasan, serta menguatkan keberimanan kita.

Saudara pembaca, sekaitan dengan semakin rawannya situasi dan kondisi di lereng Gunung Merapi dan sekitarnya, salah seorang rekan kami, Daniel Siahaan, reporter berpengalaman yang telah menghasilkan sebuah buku, pekan terakhir di bulan Mei silam khusus diutus menemui para pengungsi di sekitar Klaten, Jawa Tengah, yang menghindar dari ancaman bahaya Gunung Merapi. Tapi, untuk apa ia ke sana? Tentu bukan untuk membantu para pengungsi mencari hewan ternak mereka yang hilang karena ditinggal pergi. Melainkan, untuk memastikan bahwa barang-barang bantuan dari mitra-mitra REFORMATA bagi para pengungsi itu sampai di tempat dan diterima dengan baik.

Lalu, apa oleh-oleh Daniel dari misi khususnya menemui para pengungsi Gunung Merapi itu? Katanya singkat, "Tunggu saja pada edisi berikutnya." Oh, rupanya ia membawa tulisan, hasil liputannya di sela-sela kunjungan simpatinya ke daerah rawan bencana itu.

Kemudian, di penghujung bulan Mei, tepatnya Jumat tanggal 26 lalu, rekan kami di bagian penyuntingan naskah (editor) Hans P. Tan -- yang sewaktu masih di kampung bernama Halasan Panjaitan -- telah melangsungkan pernikahannya di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel, Jalan Bubutan Surabaya, dengan Herta Emauli boru Sinaga, anak pejabat (peranakan Jawa-Batak). Kiranya kedua mempelai bisa menjadi keluarga yang berkenan di hadapan Tuhan.❑

Surat Pembaca

Surat dari Peserta Seminar REFORMATA 28 April 2006

Panitia Seminar dan Pemred REFORMATA yang terkasih. Berhubung dalam acara seminar saya tidak punya kesempatan untuk bertanya, saya menuliskan surat ini sebagai masukan.

1. Tolak sekeras-kerasnya SKB 1969/Perber 2006, dengan alasan sebagai berikut:

a. Tuhan tidak pernah melarang dan menolak umat manusia beribadah pada-Nya. Bahkan segenap manusia di muka bumi ini harus menyembah, beribadah, berdoa memuji nama-Nya.

b. Apa hak manusia mengatur tata cara beribadah orang lain? Bila perlu bubarkan Departemen Agama. Apalagi telah terbukti bahwa departemen ini paling korup!

c. Janganlah manusia membuat peraturan apa pun yang melebihi kuasa Allah itu sendiri. Tuhan tidak pernah memerintahkan berdirinya suatu negara atas dasar/ berdasarkan agama!

d. Pancasila sebagai *the way of life* bangsa Indonesia benar adanya, karena diambil dari akar budaya bangsa Indonesia sendiri, bukan bangsa Arab, bukan bangsa Cina, bukan bangsa India, dan sebagainya. Bagi orang-orang yang tidak setuju dengan faham Pancasila, silakan keluar dari negeri ini.

e. Kehendak suatu kelompok yang menginginkan agar negara Indonesia berlandaskan satu agama saja, jelas-jelas berlawanan dengan Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. Apalagi butir-butir Pancasila tersebut sudah ada sejak manusia Nusantara mendiami bumi Ibu Pertiwi dari Sabang hingga Merauke. Keinginan itu malah menentang kehendak Tuhan.

f. Tuhan menciptakan bumi ini sudah sangat lengkap adanya, termasuk tata cara mengatur masyarakatnya pada tiap-tiap kelompok. Inilah kebangsaan atau nasionalisme!

g. Indonesia adalah Indonesia, bukan Cina, Arab, India, Amerika, Australia. Bravo Indonesia-ku!

h. Rayakan lahirnya Pancasila setiap tanggal 1 Juni di setiap kota, kabupaten dan provinsi di seluruh Indonesia, dan usulkan tanggal 1 Juni sebagai hari libur nasional.

2. Saya minta tolong pada produser rekaman yang bersedia merekam lagu-lagu rohani ciptaan saya. Belasan lagu-lagu rohani itu diberikan oleh Tuhan Yesus. Penyanyinya saya sendiri atau trio. Terima kasih, Tuhan Yesus Kristus memberkati...

Partogi Elam Simandjuntak
Sukamaju, Sukamajaya
Kota Depok, Jawa Barat

Saran untuk PGI

Akan lebih bermanfaat apabila pernyataan bersama tidak hanya dengan NU dan Muhamadiyah, tapi buat juga pernyataan bersama dengan FPI-nya Habib Rizieq, Laskar Jundullah, Hizbullah. Lembar pernyataan itu akan ditempel di depan pintu rumah ibadah (gereja). Saya yakin, cara ini akan lebih bermanfaat. Tidak ada yang merusak gereja.

Ishak Buditomo
Jakarta

Usul melalui REFORMATA

Melalui media ini, saya ingin mengusulkan agar sinode-sinode gereja yang ada supaya dimasukkan ke dalam keanggotaan PGI.

Pdt. Peter S-GPIB

Koreksi Opini Maruli Silaban

Membaca tulisan artikel Maruli Tua Silaban berjudul "Beberapa Catatan untuk Menyambut Munas PDS," yang dimuat di REFORMATA, edisi 37 (April 2006), ada beberapa hal yang perlu saya luruskan, selaku penulis artikel tersebut, karena menurut penilaian saya telah terjadi kekeliruan dalam proses *editing*.

Dalam tulisan tersebut dikatakan, Unsur Dewan Pimpinan Pusat (DPP) PDS yang turun dan berperan aktif dalam persidangan Muswil itu (Musyawarah Wilayah DKI) adalah orang-orang yang tidak berkompeten; seharusnya koordinator wilayah, yang dijabat Tiurlan Hutagaol, anggota DPR dari daerah pemilihan DKI Jakarta. Tapi, peran itu diambil alih oleh Sabar Martin Sirait yang posisinya ketua Litbang. Keputusan saat itu pun dibuat secara sepihak.

Tulisan di atas saya perbaiki sebagai berikut:

Sejatinya Tiurlan Hutagaol sebagai anggota DPR-RI dari Daerah Pemilihan DKI Jakarta dan Sabar Martin Sirait yang adalah sama-sama koordinator wilayah DKI Jakarta dalam Muswil I PDS DKI Jakarta, tidak diberi peranan dalam Muswil itu, baik dalam tim formatur, maupun pimpinan sidang Muswil. Padahal, dalam acara Muswil DPW-DPW PDS lain, DPP PDS memprioritaskan Korwil; sekurang-kurangnya salah seorang dari anggota Korwil akan bertindak sebagai utusan DPP PDS, baik sebagai pimpinan sidang maupun sebagai unsur tim formatur, namun hal itu tidak dijalankan.

Akan tetapi, DPP PDS menentukan yang bukan Korwil, yakni Audi Wisang dan Hendrik Ruru yang bukan Korwil DKI Jakarta. Keputusan DPP PDS untuk menetapkan Audi Wuisang dan Hendrik Ruru dibuat secara sepihak oleh sekelompok orang di DPP PDS. Sehingga, kalimat "Keputusan saat itu (saat Muswil) pun dibuat secara sepihak", bukan menyatakan keputusan Muswil dilakukan secara sepihak, tetapi keputusan DPP PDS yang sepihak untuk menentukan Audi dan Hendrik Ruru yang bukan Korwil DKI Jakarta.

Demikian tulisan itu diluruskan.

Maruli Tua Silaban
Jakarta

Heboh Film "Da Vinci Code"

Sekarang ini warga dunia sedang menantikan diputarnya film yang diangkat dari novel kontroversil "The Da Vinci Code" karangan Dan Brown. Tidak sedikit masyarakat di beberapa negara yang menolak diputarnya film tersebut di negeri mereka, dengan alasan bisa menyesatkan. Karena, novel tersebut isinya memang menyesatkan.

Sampai di sini, dunia kekristenan kembali diuji ketabahan dan kesabarannya. Mengagumkan, sejak novel "The Da Vinci Code" menebar heboh, umat Kristen di seluruh dunia tidak pernah memperlihatkan reaksi yang "mengerikan" seperti kasus kartun Nabi Muhammad beberapa waktu lalu.

Sampai di sini semakin nyatalah kalau kekristenan itu lebih mengutamakan kedamaian, panjang sabar. Sebab semua dipasrahkan kepada-Nya, sang pemilik kehidupan. Jika ada yang menghujat atau melecehkan kekristenan, hukumannya sudah disiapkan oleh Tuhan pada hari pengadilan nanti.

Seperti kata Gus Dur, kita umat manusia memang tidak perlu membela Tuhan. Benar, kemuliaan Tuhan tidak akan berkurang sekalipun seluruh manusia menghujat-Nya. Dan sebaliknya kemuliaan-Nya juga tidak bertambah jika orang-orang melakukan pembunuhan atau pembantaian besar-besaran untuk-Nya. Kemuliaan Tuhan tetap sama dari dulu, sekarang, sampai selama-lamanya. Haleluya, amin!

Prastowo--Banten

Tolak Perber 2006

Meskipun persyaratan dukungan pendirian rumah ibadah (90 jemaat dan 60 dukungan dari warga) bisa terpenuhi oleh gereja, saya tetap menolak keberadaan Perber 2006 (pengganti SKB 1969).

Alasannya, pertama, karena umat Hindu dan Buddha yang notabene tersebar pula di setiap provinsi sangat sedikit jumlahnya. Apakah mereka tidak punya hak untuk mendapat tempat ibadah permanen? Kan, kita sudah sepakat bahwa hak beragama itu adalah hak asasi setiap umat manusia, termasuk umat Hindu dan Buddha. Kedua, saya melihat Perber ini merupakan intervensi pemerintah dalam ranah privat (agama). Jadi, warna Piagam Jakarta tampak. Karena itu, Perber ini tidak lain merupakan "bentuk halus" dari Piagam Jakarta. Berdasarkan alasan itu, saya berharap setiap warga negara yang cinta damai menolak Perber tersebut.

Petrus G.Manullang
Gajah Mada Baru, Medan

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
JUNI 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Herbert, Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Pancasila Dikhianati

APA yang terjadi setelah reformasi berumur sewindu? Demokratisasi bergulir deras, itu sudah jelas. Buktinya, kini rakyat memilih pemimpinnya secara langsung, di pusat maupun di daerah. Kini rakyat bebas bicara, apa saja. Sementara di tingkat negara, telah berdiri banyak komisi independen dengan perannya masing-masing yang sangat spesifik.

Pendeknya, Indonesia memang telah banyak berubah pasca-kejatuhan Soeaharto. Tapi, bagi kita, menggembirakan semua perubahan itu?

Itulah soalnya. Menurut Prof Dr. Syafi'I Ma'arif, saat ini nilai-nilai luhur Pancasila telah dikhianati. Rakyat kecewa karena nilai-nilai luhur Pancasila lebih banyak dijadikan retorika politik. "Meskipun sejak reformasi bergulir Pancasila sudah jarang disebut, itu bukan berarti falsafah bangsa Indonesia itu diganti," kata mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah itu di depan undangan Forum Pancasila, Kamis (27/4) di Jakarta. "Sedangkan dalam perbuatan, nilai-nilai itu dikhianati tanpa rasa malu. Yang terjadi adalah pengkhianatan terhadap Pancasila dalam praktik," ujar Syafi'i lagi.

Dalam kehidupan kolektif berbangsa, nilai-nilai Pancasila tidak lagi menuntun perilaku warga. Mestinya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dijadikan payung moral oleh semua warga. "Benar, masjid, gereja, pura, klenteng, dan tempat ibadat lain banyak pengunjungnya. Tetapi, apakah kehadiran orang di tempat itu ada pengaruhnya dalam memperbaiki perilaku kita sebagai individu atau secara kolektif? Saya sangat meragukan," katanya dengan nada prihatin.

Pertambahan jumlah tempat ibadat tidak memiliki korelasi positif dengan perubahan perilaku ke arah kebaikan dan kejujuran. Hal itu merupakan persoalan serius yang mendera bangsa Indonesia, dengan pertunjukan kemunafikan yang menerpa bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai Pancasila juga belum terjadi secara efektif. Jangan ditanya lagi bagaimana keadaannya di dunia politik praktis. "Kenyataannya sungguh sangat memprihatinkan. Politik menjadi mata pencarian karena lapangan kerja yang lain amat sulit didapatkan," katanya.

Syafi'i mengungkapkan contoh lain, seperti rapuhnya penghayatan terhadap sila kedua. Artikulasi sila ketiga dalam praktik pemerintahan pun memprihatinkan.

Nilai-nilai demokratis sebagaimana tertuang dalam sila keempat juga dikhianati. Demokrasi tidak membuat warga bangsa semakin merdeka. Itu disebabkan para elite politik tidak toleran dan mau menang sendiri. "Secara formal konstitusional Pancasila berada di puncak, tetapi dalam realitas kita mengkhianatinya secara kolektif. Akibatnya, budaya saling percaya antara sesama anak bangsa semakin menghilang."

Lain lagi pendapat Constant Ponggawa, anggota DPR dari Partai Damai Sejahtera (PDS). Saat ini telah terjadi kesalahpahaman dan keteledoran nasional, yang apabila tidak segera diperbaiki akan menjadi ancaman bagi keselamatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesalahpahaman yang dimaksud adalah munculnya regulasi berupa peraturan daerah (Perda) di sejumlah kabupaten/kota di Indonesia yang sangat bertentangan dengan UUD 1945 sebagai dasar negara. Tidak hanya Tangerang, tapi banyak daerah tingkat dua di Indonesia telah menerbitkan Perda yang bernuansa Syariat Islam (SI). Bukan baru sekarang, karena sudah ada Perda bernuansa Syariat Islam yang terbit sejak 1999, seperti di Kabupaten Indramayu. Tetapi, pemerintah lalai.

"Kami dengan hormat tidak menyalahkan kelompok tertentu yang mengupayakannya, karena memang keinginan mereka demikian. Tapi, yang sangat disesalkan adalah sikap Presiden sebagai kepala pemerintahan yang tidak tegas menjaga keutuhan NKRI,'" tegas Ketua Fraksi PDS Constant Ponggawa ketika melakukan interupsi dalam rapat paripurna DPR di Senayan, Jakarta, Selasa (16/5).

Dalam rapat itu, Constant meminta pimpinan DPR segera menyurati Presiden Yudhoyono agar segera melakukan koreksi dengan mencabut semua Perda yang bertentangan dengan konstitusi. Menurut dia, sikap pemerintah pusat yang melakukan pembiaran, akan sangat berbahaya. Karena, mereka yang memang berkeinginan mendirikan bentuk negara berdasarkan agama tertentu, akan merasa Perda itu tidak ada masalah dan tidak dipersoalkan pemerintah pusat. Karena itu, DPR dan pemerintah pusat harus mengambil sikap tegas dan bijaksana untuk mengembalikan segala bentuk regulasi yang mengatur kepentingan publik berdasarkan konstitusi.

ilustrasi

Inilah, agaknya, persoalan besar Indonesia sekarang. Kebebasan telah 'disalahgunakan' untuk memperjuangkan aspirasi-aspirasi bernafaskan agama tertentu, yang tentu saja bertentangan dengan kemajemukan Indonesia yang lebih dari 200 juta penduduknya ini terdiri dari banyak sukubangsa serta agama dan keyakinan. Bukankah pada 28 Oktober 1928 Indonesia sudah bersumpah satu hanya dalam hal "nusa, bangsa, dan bahasa"? Tetapi, mengapa sekarang ada kecenderungan untuk menambah ikatan kebersatuan itu dengan "satu agama"? Bukankah ini bahaya, selain juga bertentangan dengan kebhinekaan Indonesia?

Kalau aspirasi keagamaan tertentu itu, seiring waktu, satu demi satu telah terwujud dalam bentuk perda-perda bernuansa syariah Islam, harus dipertanyakan: tidakkah Indonesia adalah negara hukum, sehingga semua peraturan dan perundang-undangan harus mengacu pada (tidak boleh ber-tentangan dengan) UUD 1945 sebagai konstitusi negara? Itu yang pertama.Yang kedua, kalau-pun itu sudah terjadi, mengapa pemerintah pusat seolah berdiam diri saja? Bukankah seharusnya pemerintah bersikap dan bertindak tegas demi tegaknya konstitusi di semua aras dan aspek kehidupan bernegara-berbangsa ini? Tidak terbukakah mata pemerintah melihat bahaya yang sedang mengancam keutuhan negara dan bangsa ini?

Entahlah, apakah kita masih bisa bersyukur menyimak hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) baru-baru ini. Disimpulkan, meski ada upaya sekelompok anggota masyarakat yang menilai bahwa sistem politik Indonesia tak sesuai lagi dengan sistem demokrasi dan harus diubah menjadi sistem kekhalifahan atau syariat, ternyata masih ada sekitar 74 persen warga masyarakat yang menilai demokrasi sebagai sistem yang lebih baik dan cocok dibanding sistem politik berdasarkan agama. Namun, angka itu masih dianggap tidak cukup untuk menyimpulkan demokrasi di Indonesia telah terkonsolidasi. Di negara demokrasi, pandangan positif warga terhadap demokrasi bisa lebih dari 84 persen. Kita harus hati-hati karena konsolidasi demokrasi Indonesia masih belum aman," ujar Direktur Eksekutif LSI, Saiful Mujani di Jakarta, Kamis (18/5).

Jadi, demokrasi Indonesia belum betul-betul aman, meski tetap punya prospek. Soalnya, ya itu tadi, bagaimana agar upaya-upaya depancasilaisasi lewat perda-perda syariah ini disikapi serius oleh pemerintah bersama lembaga-lembaga tinggi dan tertinggi negara. Jangan berdiam diri saja menyaksikan gerakan perjuangan untuk aspirasi bernuansa keagamaan tertentu yang kini telah semakin menguat itu.

Tim Laput REFORMATA

Dalam Kepungan Gerakan Syariah

Perda bernuansa syariat Islam semakin marak diberlakukan di berbagai daerah di NKRI.

RENI kembali ke rumah dengan sedikit bingung. "Kok, semua buku pelajaran Reni dibuka dengan ucapan *assalamualaikum*? Sekolah Reni kan sekolah Kristen," kata siswi kelas V SMPK Penabur, Jakarta, pada ibunya. Ibunya mencoba sedikit bijaksana. "Itu 'kan sama dengan shalom dalam agama Kristen," kata ibunya. "Tapi saya 'kan Kristen dan sekolah saya juga Kristen, kenapa tidak pakai kata syalom saja?" sergah putri bungsu seorang pendeta ini. "Itu kan buku-buku umum dan anak-anak Indonesia itu kan mayoritas muslim, jadi salam mereka yang dipakai," kata ibunya, masih berusaha bijaksana.

Tapi dalam batinnya, ia sebenarnya lagi bersungut pula. "Mengapa ya untuk buku-buku umum, pemerintah tidak memakai saja ungkapan yang netral saja seperti salam sejahtera, merdeka atau entah apa saja, tanpa memakai terminologi agama tertentu," katanya. Wajar saja bila dia ikut bersungut. *Toh*, seperti diakui anaknya, hampir semua buku pelajaran yang digunakan di sekolahnya dibuka dengan salam khas muslim tersebut. Yang tidak memakai ungkapan itu hanya buku pelajaran agama Kristen.

Barangkali itu hanyalah sebuah fenomena ringan. Jadi tak usalah diperdebatkan. Apalagi maknanya *toh* sama saja. Tapi, bagaimana pun juga, itu merupakan simbol yang memuat makna khusus. Dan bila kita sisir bidang-bidang kehidupan lainnya, mudah sekali kita temukan simbol-simbol Islam yang masuk dalam kehidupan harian kita. Ketika kita menyimak acara-acara di televisi misalnya, tayangan hiburan yang disuguhkan hampir semuanya bernuansa islami. Sinetron-sinetro seperti "Siksa Kubur", "Hidayah" dan sebagainya menjadi teman istirahat kita bersama keluarga.

"Itu hanya pertimbangan bisnis. Tak ada maksud untuk melakukan islamisasi melalui media," kata Constan M. Ponggawa SH. MML., menyitir pendapat seorang petinggi di sebuah stasiun swasta yang sering pula menayangkan sinetron-sinetron religius itu. Apalagi sinetron semacam begitu biasanya menduduki rating tinggi. Tapi menurut praktisi media Cristovita Wiloto, tak ada tontonan yang tidak membawa pesan khas yang ingin disampaikan. Minimal untuk mewarnai budaya popular dengan simbol-simbol agama tertentu.

Gerakan syariah

Bagi mereka yang kritis, perubahan-perubahan yang terjadi belakangan ini mengarah pada satu sasaran yaitu syariatisasi kehidupan bermasyara-kat dan bernegara. Dua fenomena di atas, merupakan bagian dari strategi budaya untuk syariatisasi itu.

Proyek syariatisasi itu dilakukan dalam banyak jalur. Koordinator program kajian dan penelitian LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia) Nahdatul Ulama Khamami Zada menyebutkan lima alur gerakan ini.

Alur pertama adalah melalui perjuangan militer seperti dilakukan oleh Darul Islam Indonesia (DII/ TII) di Jawa Barat. Alur kedua adalah perjuangan politik melalui parlemen. "Ini dilakukan oleh partai-partai Islam ketika mendeklarasikan Piagam Jakarta sampai akhirnya diputuskan oleh Soekarno melalui Dekrit Presiden tahun 1959. Piagam Jakarta ini kemudian diperjuangkan terus melalui jalur parlemen seperti dimainkan oleh PPP dan PBB," jelas Dosen IAIN Syarif Hidayahtulah, Jakarta ini.

Yang ketiga, melalui kulturalisasi syariah. Hal ini terlihat melalui pembiasaan simbol-simbol Islam dan melalui kegiatan dakwah, salah satunya melalui materi siaran yang sangat kental simbol-simbol syariahnya. Alur keempat adalah melalui produk-produk hukum di daerah sebagai bagian awal dari penerapan hukum syariah secara nasional. Kurang berhasil di jalur dakwah, para pentolan gerakan syariah ini lalu mendekati penguasa daerah untuk mengegolkan peraturan daerah yang bercirikan syariat Islam. "Nah, inilah yang terjadi di beberapa provinsi dan kabupaten, mulai dari Garut, Tasikmalaya, Cianjur, Padang, Sumenep dan Bulukumba. Sekarang masuk ke kota besar yaitu Tangerang, kemudian Depok. Rencananya, mereka mau lakukan juga di DKI Jakarta," urai Khamami.

Menurut Khamami, kelompok ini mahir menggunakan isu-isu populis untuk mengegolkan tujuan mereka. Dalam hal Perda misalnya, isu yang diangkat langsung berhubungan dengan keprihatinan umat muslim. Ada tiga isu yang selalu mereka angkat yaitu isu pelacuran, perjudian dan minuman keras.

Karena isu-isu itu sangat dekat dengan kepentingan umat muslim, baik awam maupun kaum religius, maka gerakan mereka itu gampang diterima.

"Sasaran mereka tetap adalah penerapan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hanya caranya lebih *smooth*. Daripada memperjuangkan Piagam Jakarta yang konsepnya sangat filosofis, akademis dan sulit dicerna oleh masyarakat kebanyakan, lebih baik mereka berjuang melalui Perda yang menjamin kepentingan masyarakat kebanyakan akan rasa aman dan melindungi masyarakat dari dekadensi moral," katanya sambil menambahkan bila strategi penerapan Syariat Islam sekarang tidak lagi melalui pendekatan *top down* tapi *bottom-up*. "Mereka mulai dari yang paling rendah yaitu Perda lalu bergerak ke puncak menuju kepada peraturan nasional."

Sudah 48 kabupaten

Ketua Umum PIKI (Persekutuan Inteligensia Kristen Indonesia) Cornelius Ronowijoyo mencatat sudah 48 dati II dan 16 provinsi yang telah dimasuki gerakan ini secara sangat intensif. "Mereka melakukannya dalam bidang-bidang yang enak-enak misalnya dalam soal perekrutan pegawai negeri sipil, baju, moralitas dan pendidikan. Semuanya mau dikenakan paradigma syariah itu. Makanya saya sebut dengan *syariah multidimension movement*," urai Cornelius yang konsern mengamati gerakan ini.

Menurut Cornelius, tak jadi soal bila ada pihak-pihak yang berjuang untuk menegakkan syariat agamanya. Tapi jangan melalui tangan negara. Barubaru ini misalnya, telah diselenggarakan untuk pertama kali dalam sejarah Indonesia *Indonesian Syariah Expo* dan yang menjadi sponsor utama adalah otoritas moneter kita yaitu Bank Indonesia. "Bagaimana ini? Mau syariah silahkan, tapi lakukan sebagai LSM. Tapi begitu dia sudah memasuki state *policies*, di mana pun saya katakan itu salah. Kecuali bila kita sudah sepakat bahwa NKRI bubar, sepakat tidak ada Pancasila, sepakat tolak Bhineka Tunggal Ika. Jadi penyelenggara negara sekarang ini saya lihat tidak memperlihatkan kenegarawanannya. Tapi lebih kelihatan sektarianismenya. Ini berbahaya," tegas Cornelius.

Separatisme ideologi

Cornelius menyimpulkan bahwa sekarang ini telah terjadi separatisme idiologi. "Hal ini lebih dasyat dan lebih berbahaya dari separatisme teritorial, entah itu GAM, RMS ataupun OPM. Separatisme idiologi sekarang itu dilakukan secara sistematis," tekannya. Ia melihat belakangan ini muncul upaya untuk menyakinkan masyarakat bahwa Pancasila itu salah. NKRI itu salah dan Merah-putih itu salah. "Kita membutuhkan negarawan yang tidak opurtunis yang mau mengingatkan bahwa kita sekarang sudah berjalan sangat jauh dari rel yang sebenarnya," ujar Cornelius.

Suara untuk mengoreksi Perda bernuansa syariah itu memang mulai terdengar. Mantan Ketua Umum PP Muhammadyah Syafi'i Ma'arif misalnya mendesak agar perda-perda tersebut segera dicabut karena bertentangan dengan semangat kebangsaan.

Suara lebih tegas datang dari KH Abdurrahman Wahid. Menurut Ketua Dewan Syuroh PKB yang mantan Ketua Umum PBNU ini, gerakan itu harus dihentikan. "Kita hidup di negara Pancasila. Ini bukan Negara Islam. Kalau ini Iran, terserah. Kalau ini Saudi Arabia, ya terserah. Ini Indonesia," tegasnya.

Paul Makugoru.

• KH. Abdurrahman Wahid

"Mayoritas Tidak Senang!"

Bila hanya sebatas nama, menurut Gus Dur – panggilan akrab mantan Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid – tak apa. Tapi, bila isi dari Perda dan UU itu sudah menyimpang dari UUD 1945, maka harus segera dihentikan. Berikut cuplikan wawancara dengan Ketua Dewan Syuro PKB ini di Heartline Centre, Karawaci:

Sekarang sudah banyak kabupaten yang memberlakukan Perda Syariah. Bagaimana ini?

Kalau namanya saja, tidak apa-apa. Yang penting tidak menyimpang dari UUD 45.

Kalau yang ada sekarang sudah menyimpang dari UUD atau belum?

Oh, sudah.

Lantas, bagaimana kita menghadapi ini?

Kita lihat saja nanti. Saya tidak tahu reaksi yang nanti muncul. Yang jelas, mayoritas tidak senang.

Kegiatan mereka kelihatannya semakin menyebar?

Itu hanya kelihatannya saja yang begitu. Saya ini jarang sekali berada dalam kota. Saya sering ke daerah. Kalau sudah di daerah, biasanya bisa 2-3 kali pidato dalam sehari dan dihadiri oleh 50 sampai 70 ribu orang. Semuanya tidak setuju dengan gerakan-gerakan itu. Pada umumnya rakyat kita menolak RUU APP itu.

PBNU kan sudah meminta pemerintah untuk mensyahkan RUU APP itu?

Yang mendukung itu, kan, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PPNU)-nya. Tapi rakyatnya, kan, tidak.

Apa kelemahan utama perda-perda itu?

Ya, warga negara yang seharusnya sama di depan hukum, dibuat jadi tidak sama.

Jadi, akan berhenti?

Bukan berhenti, tapi dihentikan.

Mencermati Perda Pelacuran misalnya. Bagaimana melihat masalah ini?

Pelacuran itu kan penyakit. Obatnya bukan di undang-undang. Obatnya, ya masyarakatnya sendiri yang harus mencari obatnya.

Perda miras dan prostitusi jadi harus dicabut?

Ya, Perda yang menentang UUD dan konstitusi, ya harus diganti. Pada waktunya akan diganti. Kita hidup di negara Pancasila. Ini bukan negara Islam. Kalau ini Iran, terserah. Kalau ini Saudi Arabia, ya terserah. Tapi, ini Indonesia.

Kemungkinan untuk mendirikan negara Islam itu realitanya memungkinkan?

Saya ini anak dari KH. Hasyim Ashari. Di tahun 1935, seperti ditulis oleh Pdt. Einar Sitompul dalam tesis doktoralnya, KH. Hasyim mengumumkan dan diterima oleh ribuan ulama saat itu bahwa tidak ada kewajiban untuk mendirikan negara Islam untuk melaksanakan syariah. Syariah itu hukum Islam. Jadi' saya tidak takut dengan gerakan-gerakan itu karena kita punya UUD.

Satu bulan sebelum saya lengser, ada keputusan sidang kabinet bahwa apa pun corak keputusan, namanya apa pun, untuk peraturan-peraturan yang dibuat DPR tingkat I, tingkat II dan sebagainya, bila pakai nama syariah, ya silakan. *What is in a name.* Tapi, yang terpenting adalah jangan bertentangan dengan UUD 1945.

Repro Tempo

Siapa yang memutuskan Perda atau UU itu layak diberlakukan atau tidak?

Ya; Mahkamah Agung yang harus *mutusin*. Sekarang nggak ada yang *mutusin*. Semuanya mau *mutusin* sendiri-sendiri. Begitupun dengan UU Pornografi. Siapa yang mempunyai kekuatan mengikat sebagai kekuatan lembaga, tak ada. Lalu' bagaimana?

Sekarang ini kita lihat orang *pada* galak-galak menentang pornografi. Itu kan pekerjaannya polisi, aparat keamanan atau pemerintah. Porno atau tidak porno, itu adanya di kepala orang. Saya punya teman, tapi sudah meninggal. Dia pernah bilang, kalau setiap ketemu wanita hamil tua, dia merasa terganggu. Kenapa? Karena setiap melihat wanita hamil itu, dia membayangkan apa saja yang telah dilakukan, sehingga wanita itu hamil. Nah, yang *ngeres* itu ada di kepala dia, bukan di ibu yang hamil itu.

Jadi sebenarnya gerakan-gerakan itu tak perlu ditakuti. Yang perlu diperhatikan adalah apa yang disebut oleh Richard Nixon sebagai *the silent majority* atau mayoritas yang bisa itu. Itu yang harus diperhatikan.

Selama ini NU dikenal sebagai kelompok moderat. Tapi, mengapa sekarang malah mendukung RUU APP itu?

Sebagaimana semua agama, orang-orangnya mengambil keputusan berbeda-beda. Paus Benediktus XVI itu beda dengan Yohanes Paulus II. Paus Pius XII beda dengan *Rerum Novarum*-nya juga lain dengan paus sebelumnya. Di NU sekarang, yang menjadi pengurus PBNU mungkin lagi mau menyamakan diri dengan yang lain-lain itu. Biarkan saja, tapi saya tahu persis, mayoritas NU menolak RUU APP itu.

Sekarang ini kelompok nasionalis sepertinya melemah. Apa saja kekuatan politik riil yang kini berperan di Indonesia?

Ada dua, yang pertama adalah militer. Kedua adalah gerakan Islam. Apa pun namanya itu, tapi jadi satu, yaitu gerakan Islam. Di mana-mana ada gerakan Islam. Kita harus mengembangkannya secara bijaksana. Kita tidak menolak peranan militer, tapi kita kita tolak militerisme. Lain *kok* orang militer dan militerisme.

Nasionalisme sedang melemah. yang muncul paling-paling hanya reaksi-reaksi.

Mengapa lemah?

Itu karena adanya globalisasi. Sekarang terjadi penduniaan nilai-nilai. Makan saja kalau bukan ke McDonald, orang merasa tidak *sreg*. Maka muncul reaksi, seperti munculnya fundamentalisme. Lalu yang kedua, muncul nasionalisme sempit. Orang ribut dengan Australia soal visa. Bayangkan, satu negara ribut dengan negara lain hanya soal visa itu, *lho*. Padahal semuanya *pada* kelaparan di sini. Jadi, masalah yang penting dan menuntut penyelesaian, tidak digarap. Sementara yang penting-penting tidak digarap.

Bagaimana menghayati agama yang baik?

Proses beragama itu sendiri adalah proses menjadi manusia. Di Bali beberapa hari yang lalu ada rapat *Global Healing*. Sebanyak 600 orang dari seluruh dunia datang. Ditanyakan kepada saya, untuk menjadi seorang beragama yang baik itu bagaimana? Maksudnya supaya tidak fundamentalis bagaimana?

Saya jawab, yang pertama harus punya keyakinan agama yang kuat yang disebut sebagai religiusitas. Dan yang kedua, harus memiliki rasa perikemanusiaan yang kuat. Jadi, keyakinan akan Tuhan harus sama kuat dengan keyakinan akan kemanusiaan.

Paul Makugoru

Hanya untuk Meningkatkan Imtaq Umat Muslim

Ada apa di balik gerakan syariah? Untuk meningkatkan iman dan takwa atau adakah agenda lainnya?
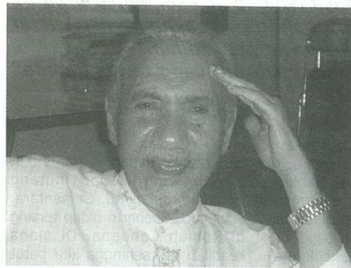
KH. Hussein Umar SH.

INDONESIA adalah sorga bagi pornografi. Boleh percaya, tidak pun boleh. Tapi itulah nobatan yang diberikan harian terkemuka dunia *The Assosiated Press*. Kok bisa ya? Menurut catatan KH. Hussein Umar SH., julukan itu diberikan karena akses kepada pornografi di Indonesia begitu besar. Nyaris tanpa perintang. Hal itu tentu saja berbahaya karena dapat menjerumuskan orang, terutama para remaja kepada seks bebas dan malah perkosaan. *Toh* banyak kejadian pemerkosaan terjadi lantaran si pelaku terangsang oleh pornoaksi dan pornografi.

"Negara-negara Barat saja mempunyai UU yang mengatur peredaran pornografi, tapi mengapa ketika kita mau membuatnya di Indonesia, banyak pihak malah memerotesnya?" tanya Hussein yang kini menjabat Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia ini. Mantan anggota DPR ini menyebutkan beberapa alasan mengapa masih banyak orang yang menolak Rancangan Undang Undang Anti-Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) ini. Yang pertama, khusus bagi umat muslim, karena tidak memahami tuntunan agamanya dengan baik. Bagi yang bukan muslim, karena dia terseret jauh dalam apa yang disebut oleh Taufiq Ismail sebagai bisnis syawat itu. "Atau memang karena dia tidak ingin untuk mewujudkan kerukunan beragama secara sehat, di mana kita saling menghormati," ujarnya.

Meningkatkan imtaq

Menurut Hussein, kehadiran UU atau Perda bernuansa syariah adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa (imtaq) umat muslim. "Kalau orang Islam diberikan hak untuk menjalankan syariat agamanya, kenapa mesti dipersoalkan? Kita kan tidak membatasi umat lain untuk juga menjalankan kewajiban agamanya," kata tokoh Masyumi ini. Ia menolak anggapan bahwa kelahiran Perda bernuansa syariah itu sebagai upaya menjadikan Indonesia ini sebagai negara Islam.

Sekarang ini, lanjut dia, sudah ada pula bank tanpa bungan atau bank syariah. Toh tak jadi soal, malah mendatangkan kebaikan bagi banyak orang. "Singapura saja mau menjadikan negaranya sebagai pusat dari kegiatan ekonomi syariah, meski motifnya barangkali hanya untuk menguasai peredaran uang," katanya sembari menambahkan bahwa hal itu hanya berkaitan dengan peningkatan iman dan taqwa dan tidak bermaksud untuk mengatur agama lain.

Ia menyebut beberapa UU yang memang telah diberlakukan secara parsial untuk umat muslim dan sampai kini tidak membawa persoalan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Antara lain, UU Perkawinan, UU Zakat, UU Haji. "Yang mau kita tingkatkan melalui UU itu adalah moralitas masyarakat," tukasnya.

Dalam titik ini, barangkali, muncul perbedaan pendapat antara umat muslim dan yang lainnya. Bagi umat Kristen yang mewarisi paham Barat, urusan moralitas itu bukan urusan negara tapi merupakan wilayah privat yang paling jauh hanya bisa diatur oleh otoritas agama. "Kalau di kami tidak bisa begitu. Itu adalah kewajiban kami. Berjamaah itu ada kewajiban kami. Kalau di kita, orang banyak itu harus saling mengingatkan. Saling memberikan *tausyah*. Tidak boleh mendiamkan kalau ada hal-hal yang tidak bermoral," kata pria kelahiran Bali ini.

Ia juga tidak melihat upaya menegakkan Syariat Islam itu sebagai upaya untuk menyingkirkan Pancasila sebagai dasar negara kita bersama. Dengan melakukan syariat agama, seorang muslim telah melaksanakan juga Pancasila, khususnya sila pertama. "Tapi harus diingat selalu, Soekarno itu bukan nabi dan Pancasila itu bukan datang dari Tuhan. Jadi kita harus lebih taat pada agama daripada kepada Pancasila," ujarnya.

Setiap orang muslim memiliki kewajiban ideologis untuk memperjuangkan diberlakukannya Syariat Islam. "Itu akibat dari pengucapan dua kalimah syahadat," tegas alumnus Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatera Utara ini.

Bahwa Pancasila merupakan dasar negara, itu merupakan kesepakatan yang tidak perlu diutak-atik lagi. "Tapi kita kan ingin mengatur kehidupan umat agar semakin sesuai dengan tuntunan agamanya, tanpa merusak bingkai kehidupan nasional kita," ia mengungkapkan motif gerakan syariah itu.

Toh, kata dia, banyak orang telah merasakan manfaatnya. Bila dulu hanya sedikit wanita muslim yang memakai busana muslim, sekarang banyak sekali yang mengenakannya akibat peningkatan kesadarannya akan agamanya. Banyak pula umat yang merasa memiliki pegangan dan rohaninya terisi.

Orientasi kekuasaan

Pendapat berbeda datang dari Prof. Syafii Maarif. Menurut mantan Ketua Umum Muhammadyah ini, kita sebenarnya sudah memiliki perundang-undangan yang membatasi pornografi, pelacuran atau apapun yang mau diatur oleh UU atau perda syariah itu. "KUHP juga sudah mengatur hal itu. Hanya memang para penegak hukumnya sering tidak konsisten. Malah ada oknum aparat yang menjadi backing dari perjudian, pelacuran dan kemasiatan itu," katanya.

Ia juga menolak anggapan bahwa setiap umat Islam punya panggilan idiologis untuk menegakkan syariah Islam. "Saya rasa yang menjadi panggilan agama itu adalah menegakkan moral agama. Saya melihat ke moral, sampai terwujud keadilan. Saya tidak mau persalahkan anggapan itu. tapi itu kan pendekatan kekuasaan," katanya.

Paul Makugoru.

Agar Pancasila Kembali Dicintai

Bagaimana menghilangkan ancaman perpecahan akibat diskriminasi perundang-undangan?

Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif

SEORANG pengamat sosial pernah pengatakan bahwa setelah nasionalisme-komunisme Soekarno, sekularisme-kapitalis Soeharto dan Pancasila gagal mengantar bangsa Indonesia kepada kesejahteraan, kini kita tengah memasuki era dimana Islam menjadi ideologi yang menjadi tumpuan harapan. Tak heran bila, belakangan ini, muncul perda-perda syariah sebagai alternatif orientasi pola laku untuk kesejahteraan masyarakat. Pancasila yang selama ini dijadikan ideologi negara telah dipinggirkan dan digantikan oleh ideologi berbasis agama tertentu.

Tapi benarkah Pancasila telah gagal menjadi ideologi pemersatu bangsa? "Tidak gagal. Yang terjadi adalah adanya sekelompok masyarakat yang berkhianat terhadap Pancasila dan UUD 1945. Mereka tidak taat dan bikin UU yang berlaku menurut agamanya sendiri. Bahkan sekarang ini, ketidaktaatan menjadi cara untuk meningkatkan popularitas," kata Cornelius Ronowijoyo.

Pendapat senada datang dari mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafi'i Ma'arif. "Pancasila sekarang memang telah dikhianati," katanya. Pengkhianatan itu mencuat dari sikap mendua terhadap Pancasila itu sendiri. Di satu sisi, ia tetap diyakini sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai luhur dan menjadi pengikat bangsa kita yang plural ini sebagai satu bangsa. Tapi dalam kenyataannya, nilai-nilai yang luhur itu tak direalisasikan dalam kehidupan riil.

"Pancasila itu biasanya dihormati dan dimuliakan dalam kata dan tulisan. Tapi tak diwujudkan secara nyata," tegasnya. Ia mencontohkan sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Tapi dalam kenyataannya, kezaliman dan kebiadaban terus dipamerkan. Begitu pun dengan sila ketiga, persatuan Indonesia. Yang terjadi sekarang adalah munculnya perda-perda yang mengeksklusifkan daerah-daerah tertentu. Malah didasarkan pada syariat Islam. "Ini kan dalam rangka integrasi nasional. Semua perda itu harus dicabut. Ini Indonesia. Konsep integrasi nasional harus kita perhatikan betul. Kalau tidak, bubarlah negeri ini," tegasnya.

Mendaratkan Pancasila

Lalu bagaimana caranya "mendaratkan" Pancasila ke bumi? Menurut dosen (emiritus) pada Universitas Negeri Yogyakarta ini, pemerintah harus punya kebijakan yang jelas dan komitmen yang tegas untuk melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen. Masyarakat pun harus mengambil bagiannya. Dalam konteks sila keempat misalnya, dalam masyarakat yang plural semacam ini, kita harus berlapang dada dan menenggang perbedaan. "Bersaudaralah dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan. Itu yang perlu kita tingkatkan," katanya lagi.

Pola pendaratan Pancasila seperti dilakukan dalam Orde Baru seperti P-4, menurut Syafi'i tak cocok lagi. Apalagi pola semacam itu hanya mengisi otak. "Padahal yang kurang pada bangsa kita sekarang ini adalah kepekaan nurani. Bangsa kita kekurangan akal sehat dan mati rasa. Kecerdasan perasaan itulah yang harus dibangun," katanya seraya menambahkan bahwa para pemimpinlah yang memulai dengan memberikan teladan.

Harga mati

Meski dalam praktek kehidupan bersama, Pancasila seolah terpinggirkan dan diganti oleh ideologi-ideologi bercorak agamis, Pancasila tetap menjadi harga mati bila kita ingin mempertahankan NKRI. "Bentuk-bentuk separatisme ideologi semacam pemberlakuan syariat Islam di daerah-daerah tertentu harus dihentikan. Pemerintah pusat harus tegas dalam hal ini," kata Hans Kawulusan, mantan anggota manggala BP-7 Pusat. "Kalau bukan Pancasila yang menjadi dasar negara ini, kita bubar saja," katanya.

Diakuinya, memang, kini tengah terjadi pelbagai penyelewengan terhadap nilai-nilai yang dikandung Pancasila. Tapi kita tidak boleh diam. Lalu bagaimana mengakrabkan kembali Pancasila pada realitas kehidupan bermasyarakat dan berbangsa kita sekarang ini? Apakah kita perlu kembali menggalakkan P-4?

"Pola penataran sudah tidak cocok lagi karena kata penataran sendiri mengalami telah mengalami polusi dan pasti akan ditolak orang. Yang diperlukan sekarang adalah mengkaji Pancasila itu secara jernih dan dilakukan secara demokratis," kata mantan anggota Dewan Hankamnas ini.

Menurut dia, selama ini belum ada penjabaran yang benar atas Pancasila. "Orang Kristen harus memberikan kontribusinya dalam pemikiran-pemikiran dan kajian-kajian atas Pancasila dan UUD 1945. Kita harus ambil bagian, karena agama membiasakan kita untuk berpikir dan menalar untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, bukan sekadar menghafal tanpa pemahaman," ujarnya.

Meski menolak pola penataran, ia *toh* melihat pola penataran itu sebagai cara untuk menyatakan persepsi tentang Pancasila dan UUD 1945. Hanya, sayangnya, selama ini orang melihat pola itu sebagai tak lebih dari proses indoktrinasi yang dilakukan secara tidak demokratis. "Penataran harus disesuaikan dengan iklim demokrasi. Baik dari sisi isi maupun metode harus dialogis, demokratis dan mencerdaskan," ujarnya.

Dibicarakan kembali

Salah satu akibat negatif – bila bisa dikatakan begitu – adalah menghilangnya Pancasila dari wacana kehidupan populer masyarakat kita. Dulu, segala segi kehidupan dihubungkan dengan Pancasila. Sebut saja misalnya ekonomi Pancasila, demokrasi Pancasila, rukun tani Pancasila, bahkan ada koperasi Pancasila. Tapi di era reformasi kini, embel-embel itu sepertinya menghilang. Bahkan belakangan, diganti dengan segala yang berbau sektarian. Sebut saja misalnya ekonomi syariah, asuransi syariah dan bank syariah.

"Pancasila kini mengalami delegitimasi. Agar bisa tetap menjadi perekat kita bersama, maka dia perlu dilegitimasikan kembali. Pancasila perlu diwacanakan kembali. Bukan hanya pada tataran simbolik, tapi mewujudkan nilai-nilai luhur yang ada dalam Pancasila itu dalam kehidupan konkrit masyarakat kita," kata Khamami Zada.

Paul Makugoru.

Hans Kawulusan

Keadilan di Negara Dagelan

Victor Silaen

"Delapan tahun saya terus menanti janji Pemerintah dan DPR yang akan segera mengungkap kasus ini. Hampir tiap tahun saya selalu diberi janji dan ternyata itu semua hanya bohong belaka. Pemerintah memang telah memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang gugur, tapi itu tidak akan pernah cukup jika kebenaran tidak diungkap dan aktor intelektualnya dibawa ke pengadilan."
[Kasinah, ibu almarhum Hendriawan Sie, salah satu mahasiswa Universitas Trisakti yang tewas karena tertembak penembak jitu, 12 Mei 1998]

POPULARITAS Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menurun ke tingkat yang paling rendah, sejak ia menjadi presiden Oktober 2004. Demikian laporan penelitian Lingkaran Survei Indonesia yang diumumkan 16 Mei lalu.

Tak mengherankan. Selama ini, di berbagai forum diskusi, ia memang sudah kerap dicemooh. Apalagi sejak 12 Mei lalu, usai ia mengumumkan kebijakannya untuk "mengendapkan" kasus hukum Soeharto.

Tak jelas apa makna kata "mengendapkan" itu dalam konteks hukum. Justru yang lebih jelas adalah kebijakan Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, pada saat yang hampir bersamaan, yang mengeluarkan SKPP (Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan) untuk Soeharto. Tapi, keputusan jaksa yang agung itu justru membuat kita bingung. Mengapa atasan dan bawahan dalam kelembagaan yang sama itu (eksekutif) bisa tidak kompak dalam membuat kebijakan untuk sebuah perkara yang sama? Jadi, keputusan siapa yang mau dipegang: Presiden atau Jaksa Agung?

Kebingungan itu pun segera disambut dengan kemarahan. Tanpa dikomando, gerakan mahasiswa dan rakyat "akar rumput" di berbagai kota kembali bangkit. Ada yang berdemo, ada yang menuntut. Betapa tidak, sebab kebijakan Kabinet "Bersama Kita Bisa" itu jelas telah mengkhianati reformasi. Rasa keadilan masyarakat pun tercederai. Mengapa Soeharto, mantan penguasa nan tiranik dengan masa kekuasaan terpanjang nomor dua di dunia (setelah Fidel Castro dari Kuba) itu, diperlakukan begitu istimewanya? Tak cukupkah bukti tentang korupsi yang telah dilakukannya selama ia memerintah negeri yang subur-makmur ini? Tak percayakah kita pada laporan Tranparency International (2004) yang menempatkan Bapak Pembangunan Indonesia itu sebagai kepala negara terkorup dari sepuluh besar pemimpin dan kepala negara terkorup di dunia? Tak bisakah kita mengapresiasi jerih-lelah anak bangsa sendiri, George Junus Aditjondro, yang telah menginvestigasi korupsi-korupsi Soeharto (dan penguasa-penguasa lainnya) begitu cermatnya dan lalu menuangkannya dalam buku baru (2006) berjudul *Korupsi Kepresidenan: Reproduksi Oligarki Berkaki Tiga: Istana, Tangsi, dan Partai Penguasa*?

Daftar Nama Kepala Negara Terkorup

No.	Nama	Negara	Berkuasa	Jumlah Korupsi
1.	Soeharto	Indonesia	1967-1998	US$ 15-35 miliar
2.	Ferdinand Marcos	Filipina	1972-1986	US$ 5-10 miliar
3.	Mobutu Sese Seko	Zaire	1965-1997	US$ 5 miliar
4.	Sani Abacha	Nigeria	1993-1998	US$ 2-5 miliar
5.	Slobodan Milocevic	Serbia	1989-2000	US$ 1 miliar
6.	Jean Claude Duvalier	Haiti	1971-1986	US$ 300-800 juta
7.	Alberto Fujimori	Peru	1990-2000	US$ 600 juta
8.	Pavlo Lazarenko	Ukkraina	1996-1997	US$ 14-200 juta
9.	Arnoldo Aleman	Nicaragua	1997-2000	US$ 100 juta
10.	Joseph Estrada	Filipina	1998-2001	US$ 78-80 juta

Sumber: Transparency International

Sekarang, kita boleh *hakul yakin* akan dugaan awal bahwa Kasus Soeharto memang tidak akan dituntaskan. Begitulah desainnya. Kalaupun diproses, sengaja diambangkan, hingga akhirnya mantan presiden yang berhenti sepihak (lalu menunjuk sendiri penggantinya itu) berlalu tinggal kenangan. Mengapa demikian? Ada banyak kemungkinan. Pertama, karena keengganan para penyelenggara negara untuk menyelesaikan kasus tersebut. Kedua, karena kekhawatiran para penyelenggara negara akan munculnya resistensi politik (yang bisa saja bereskes konflik fisik) dari para pendukung setia Soeharto yang masih berkeliaran di mana-mana (baik orang-orang yang punya kekuasaan/kekuatan maupun orang-orang biasa). Ketiga, karena jika kasus ini betul-betul diproses secara *fair* hingga tuntas, bukan tak mungkin akan melebar karena melibatkan sejumlah penguasa atau mantan penguasa yang dulu pernah ikut menikmati "indahnya" berkroni dengan Soeharto.

Faktor ketiga inilah, agaknya, yang membuat Kasus Soeharto berjalan tersendat-sendat hingga akhirnya dinyatakan "bebas demi hukum" oleh jaksa yang agung itu tadi. Bayangkan. Kasus ini sudah berjalan dalam kawalan empat presiden dan sembilan jaksa agung. Bahkan lembaga tertinggi negara pun, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), yang pasca-Soeharto dipimpin oleh Amien Rais, sudah mengeluarkan Tap MPR No XI/MPR/1998 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Pasal 4 Tap MPR tersebut menyatakan: "*Upaya pemberantasan KKN harus dilakukan secara tegas terhadap siapa pun juga, baik pejabat negara, mantan pejabat negara, keluarga, dan kroninya maupun pihak swasta/konglomerat termasuk mantan Presiden Soeharto*". Tetapi, mengapa sekarang semua pejabat tinggi negara itu terkesan lepas-tangan? Bahkan, ironisnya, ada yang melempar wacana tentang kemanusiaan dan jasa besar Soeharto, sebagai dasar pertimbangan untuk memaafkan mantan Presiden ke-2 RI itu.

Benar, kita patut mengasihani Soeharto yang kini tua-renta dan sakit-sakitan. Karena itu panjatkanlah doa, semoga ia diberi kesembuhan, agar proses peradilan atas dirinya bisa dilanjutkan. Sebab, keadilan hukum bukanlah soal tega atau tak tega. Bukan pula sesuatu yang boleh diabaikan lantaran orang yang diadili itu besar jasanya. Sebab, bukankah setiap orang harus "diperlakukan sama di depan hukum" – kalau benar ini memang negara hukum (*rechstaat*)? Ataukah, Indonesia telah berubah menjadi negara dagelan? Pantaslah jika apa yang disebut keadilan itu begitu menggelikan.

Bicara soal jasa pun, sebenarnya sangat relatif. Andai bukan Soeharto yang memimpin negeri ini selama puluhan tahun, bisa saja Indonesia kini lebih baik, meski bisa juga lebih rusak. Keduanya serba-mungkin. Tapi yang jelas, karena Soeharto telah mewariskan banyak hutang kepada Indonesia dewasa ini, mengapa harus berpikir untuk menghargai jasa-jasanya? Bayangkan, anak-cucu kita — entah sampai berapa generasi ke depan — harus ikut menanggung beban hutang triliunan rupiah itu. Sementara, anak-cucu Soeharto hidup tenang di Rumah Cendana. Di mana keadilan itu, sehingga kita patut mengenang jenderal berbintang lima itu kelak dengan nostalgia nan indah?

Inilah ironi reformasi. Sebab, upaya menegakkan supremasi hukum, yang menjadi agenda utama pasca-Soeharto, kini telah dikhianati. Hukum, yang sedianya menjadi panglima dalam kehidupan bernegara, nyatanya kini dilecehkan begitu saja. Jadi, apa artinya menggulirkan demokratisasi di mana-mana jika hukum tak menjadi arahan dan pedomannya?

Soeharto boleh saja merasa beruntung. Tapi, ia sebenarnya patut dikasihani. Sebab, jika ia meninggal nanti, status terakhirnya sebagai "tersangka" niscaya terkubur bersama jasadnya. Sebab, kasusnya hanya "dihentikan", bukan dituntaskan, sehingga kebenaran hakiki yang terkait dengan sangkaan atas segala dosanya tak pernah muncul. Jadi, logikanya, baik sekarang maupun nanti, selama kasus dirinya belum betul-betul diungkap, maka status terakhirnya sebagai "tersangka" niscaya *status quo* – sebagai tersangka.

Akan lain halnya jika Soeharto diadili hingga tuntas, baru kemudian diputuskan untuk dimaafkan. Tapi, itu pun baru dalam kasus korupsi di tujuh yayasan yang dipimpinnya selama ia berkuasa, yang diduga telah merugikan keuangan negara sebesar 1,3 triliun rupiah. Bagaimana dengan sejumlah kasus pelanggaran hak asasi manusia di era Orde Baru, sejak Soeharto naik tahta menggantikan Soekarno?

Tanpa kebenaran diungkap, tak mungkin keadilan terwujud.❑

TIME IS NOT MONEY

TUMBUR TOBING, MANAGING PARTNER
T&T MANAGEMENT CONSULTANT
Email: tandtmanagementconsultan@hotmail.com
Mobile: 0811 173695

SERINGKALI menjadi pertanyaan dan pergumulan bagi seorang profesional Kristen tentang bagaimana membagi waktu antara kegiatan pelayanan dan kesibukan pekerjaan. Dengan kata lain kita kerap dibuat bingung untuk mencapai keseimbangan antara pelayanan dan pekerjaan. Di satu pihak kita ingin berhasil dalam pekerjaan, tapi pada saat yang bersamaan kita sedang bertumbuh dalam rohani yang membuat intensitas kegiatan kerohanian kita tiba-tiba melonjak tinggi. Tentu kita tidak ingin kehilangan setiap momentum dalam kehidupan itu. Lalu bagaimana?

Timbullah suatu pembahasan teori manajemen waktu yaitu nilai prioritas dalam setiap aktivitas; pembagian waktu dengan jadual; penekanan urgen-penting dalam bentuk matriks. Semua ini menjadi sumbangsih teori manajemen yang cukup bagus bagi setiap diri kita. Tapi betulkah ini menjadi sumber penyelesaian? Faktanya, sulit sekali manusia bisa konsisten, bahkan menjadi kaku dan aneh untuk mengisi setiap waktu yang terus lewat. Sejujurnya manusia tidak pernah mau memasuki wilayah waktu dalam pengertian makna yang sesungguhnya, sehingga ketidakseimbangan dan ketidakstabilan membuat hidup menjadi suatu rutinitas yang baku dan menjenuhkan.......

Ilustrasi

Waktu adalah bahan mentah kehidupan, artinya diperlukan kedinamisan untuk mengelola waktu itu menjadi *finish goods* karena waktu terus berjalan setiap hari tanpa ada pause/ berhenti. Inilah kesempatan kita untuk berkembang menjadi lebih baik. Waktu adalah fenomena dengan banyak segi, paradoks, selalu berubah atau tidak berubah. Jadi, waktu tidak dapat digantikan, waktu tidak menunggu siapa pun, dan waktu menelan semua orang. Hakikat waktu menjadi sesuatu yang berharga, sekaligus kritikal dan menghabiskan hidup manusia dalam kesia-siaan belaka, atau yang juga diartikan sebagai "hidupku seolah-olah menjadi nihil."

Mengelola waktu membutuhkan ketekunan dan disiplin pribadi. Waktu menjadi suatu nilai investasi dan akan memberikan hasil *dividen* yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan, "*time management is an illusion, because no one can really manage time.*" Fakta ini ingin membicarakan bahwa manusia tidak pernah bahkan tidak tahu bagaimana bisa mengelola waktu walaupun dia memiliki jam tangan yang harganya paling mahal sekalipun. Yang terjadi, dirinya tetap saja berada dalam dunia ilusi, di dalam kesadaran dirinya.

Ada yang mengatakan, "*Time is a measurement of intervals. It moves at the same rate regardless of who we are or what we are trying to accomplish.* Fakta ini menjelaskan antara keberadaan diri dan hasil yang ingin dicapai dalam wadah waktu. Seorang yang bijaksana mengatakan, "*Time is a paradox. We never seem to have enough time, yet we have all the time there is.* Fakta ini ingin mengatakan suatu kebodohan diri kita yang kerap mengatakan, "Saya tidak punya cukup waktu", tapi realitanya kita sering mengisi waktu dengan menghabiskan dengan hal-hal yang *useless* dan hal-hal kecil.

Efesus 5: 15-21, memberikan rahasia kehidupan manusia yang sudah berada di dalam Kristus untuk diredefinisi perihal konsep waktu dalam konteks keselamatan dan hidup sebagai anak terang. *Pertama*, perhatikanlah dengan seksama bagaimana kamu hidup dikaitkan dengan dua gambar identitas sebagai *the wiseman* dan *foolish guy* untuk mengisi hidup. *Kedua*, identitas dikaitkan dengan makna waktu (*redeem your time*, KJV). Godaan dunia membuat identitas berada dalam jebakan pilihan. *Ketiga*, identitas dikaitkan dengan waktu di dalam realitas kehendak Tuhan. Ini membuktikan waktu yang kita kelola harus mempunyai standar atas kehendak-Nya. Berarti apa yang kita kerjakan harus punya nilai yang mulia dan bermakna .

Keempat, identitas di dalam wadah waktu berkorelasi dengan kehidupan spiritualitas karena penuh dengan roh. Isilah terus-menerus pikiran kita dengan kebenaran firman-Nya sebagai *direction in life to run the time*. *Kelima*, identitas dalam wadah waktu di dalam dinamika alur kehidupan mempunyai kesanggupan ucapan syukur, artinya di dalam mengisi waktu seminimal mungkin buanglah sungut-sungut karena setiap detik waktu yang kita isi sesuai dengan kehendak-Nya. *Keenam*, identitas yang berkarakter rendah hati yang terus melewati proses waktu karena perspektif hidup dalam takut akan Kristus. Dalam proses pembentukan diri, kita harus menganggap diri tidak sempurna dan terus belajar membenahi diri dengan pengenalan akan Kristus.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa *time is your life, the way you spend your time defines your life-who you are. Your time is your own and your commitment.* Bila kita sudah memahami dengan jelas, waktu tidaklah menjadi sempit. Dan kita tidak perlu frustasi. Karena waktu kita mengalami kegagalan, ini adalah rencana Tuhan untuk kita supaya kita mampu mengoreksi diri dan selalu bergantung kepada Allah sebagai *the ultimate interpretator*. Jikalau kita berhasil, ini pun jangan membuat kita berpuas diri, tapi terus gali potensi yang tiada habisnya, karena Allah mau dalam wadah waktu ada suatu *life abundant* untuk kemuliaan-Nya. Inilah yang disebut *life is surprising always*, membuat diri dalam wadah waktu selalu hidup dinamis.❑

Ilustrasi

Bang Repot

Indonesia terpilih sebagai anggota Dewan Hak Asasi Manusia (HAM) PBB, dengan dukungan 165 dari 191 suara dalam Sidang Majelis Umum PBB yang digelar di New York, 9 Mei lalu. Indonesia merupakan 1 dari 47 negara anggota Dewan HAM PBB yang dipilih selain Bahrain, Bangladesh, China, India, Jepang, Malaysia, Pakistan, Filipina, Korea Selatan, Kuba, dan Saudi Arabia.

***Bang Repot**: Hebat juga, ya. Tapi, mengapa masih ada warga negara sendiri yang merasa tidak aman hidup di sini? Mengapa sebagian umat merasa untuk beribadah saja sulit?*

Lima tersangka yang selama ini melakukan aksi teror dan pembunuhan di Poso, Sulawesi Tengah, berhasil ditangkap anggota Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri. Mereka adalah Irwan, Arman alias Haris, Nano, Abdul Muis dan Asruddin. Dua dari lima tersangka itu, Abdul Muis dan Asruddin, adalah tersangka pembunuh Pendeta Susianti Tinulele di Palu, 18 Juli 2004.

***Bang Repot**: Kerja keras yang patut diacungi jempol. Tapi, coba investigasi terus, jangan-jangan ada dalangnya. Jadi, jangan puas dulu.*

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin: komitmen dan wawasan kebangsaan merupakan prasyarat mutlak kelangsungan hidup bangsa di masa depan. Karena itu, sikap toleransi dan mengedepankan kemajemukan merupakan harga mati bagi terpeliharanya NKRI.

***Bang Repot**: Setuju, Bung. Tapi, tolong tunjukkan komitmen nyata untuk itu.*

Jaringan Rakyat Miskin Kota menuntut pemerintah untuk tetap mengadili mantan Presiden Soeharto dan kroni-kroninya serta menyita seluruh harta mereka. Sementara, Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia Indonesia (PBHI) akan menggugat Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh secara hukum terkait Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan (SKPP) yang diterbitkan untuk mantan Presiden Soeharto.

***Bang Repot**: Makanya, kerja yang benar dong. Hukum ya hukum, jangan dikait-kaitkan dengan politik, belas kasihan, dan yang lain-lainnya.*

GALERI KASET

Album yang Dijamin Memikat Hati

HELEN Yaxley—mungkin nama yang masih "asing" di blantika musik rohani negeri ini. Tapi janganlah tanyakan tentang nama. Coba dengar lagu-lagu yang ada dalam album kaset berjudul: *How Excellent Is Thy Name* ini. Dari sepuluh judul lagu, tujuh bahasa Inggris, sisanya bahasa Indonesia. Tapi lagu-lagu tersebut cukup banyak yang sudah akrab bagi kita. Salah satunya adalah lagu *One Day at a Time*, yang dibawakan Helen dengan penuh improvisasi.

Judul Kaset	**: How Excellent is Thy Name**
Penyanyi	**: Helen Yaxley**
Produksi	**: Solagracia Record**
Tahun	**: 2006**

Dengan suaranya yang merdu, lagu ini betul-betul memikat dan memberi sesuatu yang baru dan indah. Hal yang sama akan kita rasakan dalam lagu yang juga sudah akrab bagi kita semua: *Tuhan adalah Gembalaku, Intan dan Permata*. Menariknya, banyak juga teks lagu itu terinspirasi dari ayat-ayat Kitab Suci. Lagu pertama *How Excellent Is Thy Name* misalnya, terinspirasi dari Psalm 8. Lagu *Tuhan adalah Gembalaku* diambil dari Mazmur 25. Sedangkan *O Lord, My Light and Strength* terinspirasi dari Psalm 27.

Selengkapnya, judul-judul lagu yang ada dalam kaset akan dipaparkan sebagai berikut: *How Excellent Is Thy Name, Great Is Thy Faithfulness, Aku Rindu Dekat-Mu, One Day at a Time, Bless the Lord O My Soul, Tuhan Adalah Gembalaku, The Anointing, O Lord My Light and Strength, Intan dan Permata,* dan lagu terakhir *Praise The Lord.*

Selain lagu-lagu yang memang terseleksi dengan matang, musiknya pun diramu dengan sangat

bagus. Namun salah satu faktor yang juga menjadi daya tarik album ini adalah vokal Helen yang sedikit terdengar "kebarat-baratan" saat membawakan lagu berbahasa Indonesia. Ini alami, dan justru di situlah terletak salah satu pesonanya. Sementara lagu-lagu berbahasa Inggris dilantunkan dengan sangat sempurna, bahkan kita seolah-olah mendengar alunan suara Whitney Houston atau penyanyi kelas dunia lainnya.

Penasaran? Pasti. Makanya segera miliki kaset Helen Yaxley, nikmati alunan vokalnya yang merdu. Dijamin, album ini tidak akan pernah kadaluarsa, layak disetel kapan saja dan di mana saja. Selamat mendengar.

Hans P.Tan

Saor Siagian SH, Pengacara dan Konsultan Hukum

Konsisten Membela Orang-orang Tertindas

NAMA Saor Siagian SH—paling tidak untuk saat ini—mungkin belum begitu terlalu ngetop jika dibandingkan dengan beberapa pengacara kelas atas di Tanah Air. Tapi jangan tanya soal kiprah dan "jam terbang"-nya dalam hiruk-pikuk peradilan di negeri ini. Berbagai kasus berskala besar pernah ditangani alumnus Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI) Depok, Jawa Barat, yang lulus tahun 1996 ini. Tibo cs, terpidana mati yang eksekusinya tengah ditangguhkan oleh pemerintah adalah salah satu kasus yang dia geluti kini. Dia juga pernah menjadi penasihat hukum Alex Manuputty, pentolan Republik Maluku Selatan (RMS), Sri Bintang Pamungkas yang dituduh menghina Presiden Soeharto, Ki Gendeng Pamungkas, Lia Eden, dan sebagainya. Pria kelahiran 9 Mei 1962 ini bahkan pernah menggugat Panglima Angkatan Bersenjata (Pangab) Wiranto dan Pangdam Jaya Jaja Suparman dalam kasus penembakan mahasiswa UKI Cawang 1999, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan tugasnya selaku pendamping bagi terdakwa, ayah tiga anak ini tidak pernah gentar. Bagi anggota Gereja Sidang Jemaat Allah ini, soal mati-hidup ada dalam tangan Tuhan, tidak ada satu pun manusia yang berhak menentukannya. Mengutip Rasul Paulus dia berkata, "Bagi saya mati adalah keuntungan dan hidup bagi Kristus." Tentang tekadnya membela orang-orang tertindas itu, berikut bincang-bincangnya.

Apa yang mendorong Anda menjadi pengacara?

Dari awal, saya memang mendedikasikan diri untuk menjadi seorang advokat. Saya tidak memilih menjadi hakim, jaksa atau politikus. Saya merindukan suatu profesi yang independen. Dengan status independen, saya tidak bisa diberhentikan, *wong* saya tidak punya atasan atau bos *kok*. Saya bebas merdeka dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.

Pasti ada dong pengalaman yang berkesan...

Ketika membuka kantor konsultan hukum bersama teman, saya diperhadapkan dengan mafia peradilan. Saya harus memberikan uang atau upeti untuk setiap kasus yang saya tangani. Kenyataan ini jelas membuat saya merasa tertekan, karena bagi saya, profesi sebagai pengacara ini begitu agung. Apakah saya harus hidup seperti itu? Ini menjadi beban dan pergumulan sejak awal. Saya mencoba realistis dan bertahan selama beberapa bulan tanpa klien. Kemudian saya mencoba menjadi pengajar dengan tekad: suatu hari kelak saya akan menjadi advokat. Lima tahun kemudian, tepatnya Januari 1995, saya kembali merintis jalan menjadi advokat.

Siapa saja yang pernah Anda bela?

Banyak, di antaranya Sri Bintang Pamungkas, Alex Manuputty (Ketua Forum Kedaulatan Maluku atau ketua Republik Maluku Selatan), Ki Gendeng Pamungkas. Saya juga pernah menggugat Panglima ABRI Jenderal Wiranto, dan Pangdam Jaya Mayjen Suparman. Saya menangani pula kasus Ahmadiyah, kebebasan beragama, Tibo cs yang dijatuhi hukuman mati, dan sebagainya. Ketika masyarakat tertindas, termarginalisasikan dan tidak ada orang yang perduli, hati saya sedih dan pedih.

Apa yang mendasari tindakan tersebut?

Bagi saya, membela masyarakat yang lemah itu adalah ekspresi iman, dan Tuhan Yesus Kristus memberikan teladan itu. DIA datang untuk membela orang yang lemah dan saya merasa nyaman ketika melakukan hal itu. Contoh praktis, waktu saya membela Lia Eden, tidak semua teman mendukung, bahkan keluarga pun tidak. Tapi ketika saya membela kasus perusakan gereja, mereka senang. Namun pada saat mereka mempertanyakan niat saya membela Lia, saya justru diingatkan dengan satu bagian firman Tuhan: "*Lakukanlah apa yang ingin orang lakukan kepadamu.*"

Ketika gereja ditutup, dirusak, hati kita tidak nyaman, merasa sakit hati. Begitu juga dalam kasus Lia Eden ini, ia diintimidasi, tempat tinggal mereka diporakporandakan. Mereka yang merusak rumah ibadah kelompok Lia Eden, sampai hari ini tidak satu pun yang ditangkap. Jangankan ditangkap, disidik saja tidak. Ini suatu ketidakadilan yang sangat luar biasa. Ini pertunjukan kesewenang-wenangan yang sangat luar biasa. Saya merasa ini tidak *fair*, tidak adil. Di sinilah, saya merasa bahwa sebagian kecil dari profesi saya itu berguna.

Bagaimana dengan kasus Ahmadiyah?

Ketika kami menyomasi Menteri Agama secara terbuka, ada kelompok tertentu yang mengatakan agar orang-orang Kristen jangan ikut campur dalam masalah ini (Ahmadiyah—*Red*). Saya bilang kepada mereka kalau ini bukan masalah ras atau agama, tapi masalah pelanggaran hukum, kejahatan, pelanggaran kebebasan beragama, pelanggaran hak sipil dan pelanggaran konsititusi.

Undang-undang kami sebagai advokat, tidak boleh menolak perkara karena berbeda keyakinan (agama). Jadi kalau mau menyalahkan, salahkanlah profesi kami. Saya harus berlaku adil. Saya bukan pendeta dan bukan guru, tetapi seorang advokat. Sebagai advokat, kami bersumpah tidak boleh menolak perkara karena beda keyakinan. Saya sangat menyesal, ada kelompok-kelompok pengacara yang hanya menangani kasus tertentu. Itu melawan sumpah advokat, melanggar profesi. Dalam undang-undang advokat, kami diwajibkan membela orang-orang yang tidak mampu. Kalau seorang advokat tidak mau membela kaum lemah, papa, ia tidak layak menjadi advokat.

Omong-omong, berapa Anda dibayar oleh Lia Eden?

Saya dibayar oleh Tuhan lebih dari nilai rupiah. Saya dibayar oleh kepercayaan dan kehormatan, juga kasih.

Apa tidak ada advokat lain yang mau membela Lia Eden?

Dulu mereka (kelompok Lia Eden—*Red*) minta seorang pengacara senior untuk membela mereka, namun sang pengacara senior itu tidak mau. Saya juga tidak tahu alasannya kenapa dia menolak. Kemudian pihak Lia Eden mendatangi dan mempercayakan pembelaannya kepada saya. Itulah yang membuat saya merasa *respek* untuk membelanya.

Anda bersedia membela klien yang dianggap "sesat"?

Itulah yang menjadi salah satu pergumulan bagi saya. *Pertama*, siapa sebenarnya yang menentukan sesat-tidaknya seseorang? Dan itu saya sampaikan kepada jaksa penuntut umum. *Kedua*, kami tidak membela pengikutnya, tapi hak Lia Eden sebagai warga masyarakat. Sedangkan masalah keyakinannya, itu adalah masalah Lia Eden dengan tuhannya. Jadi yang saya bela adalah haknya sebagai warga negara Republik Indonesia yang sah, yang didakwa karena melakukan dan menjalankan keyakinannya itu. Sekali lagi, saya tidak membela keyakinan Lia Eden, tapi hak beliau sebagai warga masyarakat.

Kasus paling berat yang pernah Anda tangani?

Kasus mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta yang ditangkap karena kasus demonstrasi menentang kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Ketika persidangannya digelar di Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan, polisi melakukan pemeriksaan. Para mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk mengikuti persidangan. Ini sidang terbuka, tapi mahasiswa dilarang masuk, dan ini bisa menimbulkan keributan. Lalu saya menemui kepala PN Jakarta Selatan dan menuduhnya tidak mau bertanggung jawab sebagai kepala pengadilan negeri. Demi tanggung jawab selaku advokat saya harus berani tegas, sekalipun harus mempertaruhkan nyawa, dan itu sangat terhormat. Karena bagi saya, mati itu suatu keuntungan dan hidup untuk Kristus. Bagi saya, semakin ada tantangan, itu semakin menarik. Membela gereja, merupakan tantangan rill dari mereka yang berseberangan dengan kita. Soal mati hidup ada dalam tangan Tuhan. Tidak ada satu pun manusia yang berhak menentukannya. Sekali lagi saya mau tegaskan, bagi saya mati adalah keuntungan dan hidup bagi Kristus.

✍Binsar TH Sirait
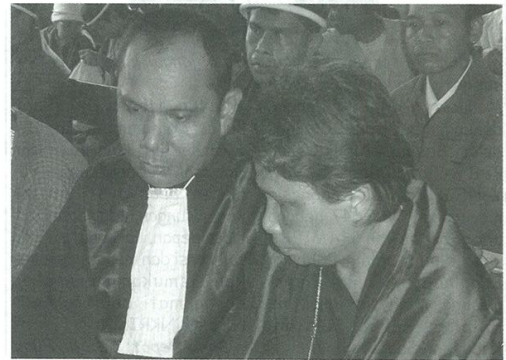
Saor sedang mendampingi Lia Eden (kanan) di PN Jakarta Pusat (3/5)

Peristiwa

Doa Global untuk Transformasi Bangsa-bangsa

BERTOLAK dari catatan Kitab Suci bahwa setelah kenaikan Yesus ke Sorga, para murid berkumpul bersama dan berdoa untuk menantikan pencurahan Roh Kudus, di seluruh dunia akan digelar Doa Global untuk pemulihan bangsa-bangsa dengan tajuk Global Day of Prayer (GDOP).

Pada hari kenaikan Yesus itu – tepatnya tanggal 25 Mei, akan diadakan doa serempak di lebih dari 200 negara dan melibatkan lebih dari 500 juta umat Tuhan di seluruh dunia. Mobilisasi doa itu akan berlangsung hingga 3 Juni dan memuncak pada 4 Juni yang dalam tradisi gereja diperingati sebagai hari pencurahan Roh Kudus atau Pentakosta.

"Kegiatan Doa Global di Indonesia akan diadakan mulai tanggal 25 Mei malam sampai 3 Juni selama 24 jam di berbagai kota. Puncaknya akan diadakan doa bersama pada tanggal 4 Juni pukul 05.00 hingga 20.30 di berbagai kota. Diharapkan pada hari Minggu tanggal 4 Juni di berbagai gereja di semua ibadah akan diadakan doa bagi transformasi bangsa-bangsa," kata Ketua Panitia GDOP Indonesia, Ev. Daniel Pandji sembari menambahkan bahwa pelaksanaan GDOP di Indonesia difasilitasi oleh Jaringan Doa Nasional dan melibatkan lebih dari 100 kota. "Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dalam kemitraan dengan JDS-JDS di seluruh Indonesia," katanya.

Doa Global sendiri sebenarnya telah dimulai pada tahun 2001 di Captown, kemudian menjalar ke seluruh Afrika Selatan dan pada tahun 2004 ke sepuluh negara di benua Afrika. GDOP bergerak di atas landasan Firman Tuhan: "Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut." (Habakuk 2: 14).

"Bumi akan dipenuhi oleh kemuliaan Tuhan hanyalah jika seluruh umat Tuhan di berbagai bangsa, kota tanpa membedakan organisasi dan denominasi bersatu memenuhi bumi ini dengan doa, pujian dan penyembahan kepada Tuhan," kata Daniel. ✍Paul Makugoru.

Satu Dekade Pelayanan Jonathan Prawira

Foto : DANIEL

BERTEMPAT di Tea Box Café, Jakarta Selatan, Bahana Trinity meluncurkan sebuah album emas karya pencipta lagu Jonathan Prawira dengan tajuk "Decade of Dedication Jonathan Prawira". Beberapa lagu "emas" hasil karya Jonathan terangkum dalam album yang diluncurkan pada Mei 2006 ini.

"Ada tiga hal kuat yang bisa kita ambil dari lagu-lagu ciptaan Jonathan, yaitu fenomenal, bernuansa kekekalan dan *powerful*," kata pimpinan Bahana Trinity, Timotius yang memproduksi album ini. Lagu-lagu yang diciptakan Jonathan, menurut Timotius banyak berinspirasikan pada situasi yang ada dan menawarkan jawaban iman atas situasi itu.

"Hampir semua lagunya bertahan sampai bertahun-tahun dan punya kekuatan untuk mengubah orang lain," katanya menjelaskan tentang karakter kekekalan dan *powerful* dari lagu-lagu Jonathan. Ia menyebut antara lain lagu "Allah Peduli", "Sejauh Timur dari Barat", "Tiada yang Mustahil" , "Sungguh Indah Kau Tuhan", "Bersyukurlah" dan masih banyak lagi

Album ini didukung oleh personil penyanyi yang sudah terkenal di blantika musik nasional, antara lain Mawar Simorangkir, Ria "Warna", Umbu Prabawa, Michael "Idol", Alex "Kembar", Irma June, Suci "Idol", Dr. Jon Jessi dan Feby Febiola.

Lalu apa resep Jonathan sehingga sanggup menulis lagu-lagi yang fenomenal, punya kekuatan mengubah orang lain dan berkanjang? "Saya menciptakannya dari dalam hati saya," kata Jonathan singkat.

✍Paul Makugoru.

Pangus Ho

Peraih Mendali Emas Olimpiade Fisika Kazakhstan

HARI Pendidikan Nasional (Hardiknas) tanggal 2 Mei 2006 terasa lebih bermakna bagi dunia pendidikan negeri ini. Pasalnya, beberapa hari sebelumnya, seorang lagi siswa Indonesia kembali mengukir prestasi internasional. Pangus Ho (17), pelajar SMA Kristen III BPK Penabur, Jakarta, berhasil menyabet medali emas dalam Olimpiade Fisika Asia di Almaty, Kazakhstan, 22-26 April lalu. Bukan hanya itu, dia juga dianugerahi predikat *the best experimental* (nilai sempurna dalam eksperimen) pada perhelatan bergengsi itu.

Bagaimana *sih* perasaan Pangus setelah meraih prestasi yang luar biasa itu? Sambil menyantap nasi kotak dan ayam goreng, remaja pria kelahiran Jakarta 9 Desember 1988 ini tampak bersemangat menceritakan kesan-kesannya selama mengikuti lomba fisika tingkat Asia itu. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa bangganya karena dapat mengharumkan nama bangsa dan negara melalui ilmu fisika.

"Saya punya kesan, perhatian terhadap fisika di Indonesia sudah semakin baik. Buktinya, banyak media yang mengekspos kemenangan Tim Olimpiade Fisika Indonesia (TOFI) di Kazakhstan, 22-26 April lalu," ujarnya ketika ditemui REFORMATA, di Lippo Karawaci, Tangerang, Banten belum lama ini.

Hebatnya, tidak ada persiapan khusus Pangus ketika tampil di hadapan rekan-rekannya sesama pelajar se-Asia. Ia hanya menerima pembekalan dari para pakar-pakar fisika Indonesia, termasuk Prof Dr Yohanes Surya, sewaktu masuk dalam karantina. Ada pun bentuk pembekalan itu adalah pelajaran fisika teori dan praktek.

Selama lima hari dalam perlombaan, *cowok* yang gemar makan masakan Jepang ini harus memecahkan berbagai macam soal fisika, mulai dari teori hingga praktek atau eksperimen. "Eksperimen yang pertama soal campuran, sesudah itu eksperimen tentang *phase trajectory* (grafik momentum terhadap posisi," katanya mencoba menguraikan salah satu kegiatannya dalam olimpiade itu.

Pangus mengaku, awalnya ia tidak tertarik dengan fisika, namun karena mendapat kesempatan masuk seleksi tim TOFI, mewakili Provinsi DKI Jakarta, dirinya pun mulai menyukai pelajaran tersebut. Selama di karantina, memang sempat timbul rasa bosan yang luar biasa. Untuk mengatasi rasa *boring* itu, Pangus berjalan-jalan keliling kompleks Perumahan Karawaci. Sesekali ia pergi ke mal, berbelanja. "Jika sedang malas jalan-jalan, saya di kamar saja membaca komik," ujar penggum Richard P. Feynman, salah seorang fisikawan dunia itu.

Daniel Siahaan

• Leprosy Mission Indonesia

Turut Membantu Mengatasi Penyakit Kusta di Indonesia

James Meyer (Regional Deputy Director TLMI South SEA) dan Nuah Tarigan

JARUM jam baru saja beranjak ke angka 11. Seperti biasa, suasana di kawasan Kompleks Perumahan Taman Galaxi, Bekasi, Jawa Barat menjelang siang itu tampak adem-ayem saja. Namun jika kita melongok ke dalam salah satu rumah bercat putih berlantai dua, terlihat pemandangan yang tidak "lazim". Pasalnya, di rumah berlantai dua itu terlihat bangku-bangku berjejer. Sementara di salah satu sudut ada peralatan band seperti drum, gitar, *keyboard* dan bass yang masih tertata apik. Ternyata, di tempat itu baru berlangsung acara syukuran peresmian kantor baru dari Leprosy Mission Indonesia (LMI).

LMI adalah suatu lembaga non-pemerintah yang mempunyai fokus pelayanan pada penderita penyakit kusta khususnya di Indonesia. Berdasarkan catatan sejarah, lembaga yang melakukan pelayanan di beberapa negara itu didirikan pada tahun 1874. Di Indonesia, mereka baru buka pelayanan sejak tahun 1969. Pada waktu itu, pelayanan lembaga yang berpusat di Inggris ini masih terbatas di Papua.

Nuah P. Tarigan, koordinator LMI untuk Indonesia mengatakan, dipilihnya Indonesia sebagai salah satu tempat pelayanan, karena negeri seribu pulau ini termasuk salah satu daerah epidemi penyakit kusta yang terbesar di dunia. Nuah memaparkan, berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO), akhir tahun 2001, jumlah penderita penyakit kusta di Indonesia menduduki peringkat ke empat setelah India, Brasil dan Nepal.

Menariknya, data dari Departemen Kesehatan RI menyebutkan, dalam kurun waktu 12 tahun (1990-2002), jumlah penderita kusta di Indonesia berhasil diturunkan secara dratis dari angka 107.271 menjadi sekitar 19.805 penderita. Saat ini, lebih dari separuh penderita yang terdaftar (72,25 persen) berada di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Papua dan DKI Jakarta.

Direktur Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM-PL) Depkes Umar Fahmi Achmadi (*Kompas* edisi 14 Januari 2004), mengatakan, meskipun secara nasional Indonesia telah mencapai tingkat penurunan penderita penyakit kusta sejak tahun 2000, namun hingga saat ini masih terdapat 13 provinsi dan 111 kabupaten yang *prevalensi* (tingkat penyebaran)-nya masih di atas 10.000 penduduk. Provinsi tersebut antara lain Nanggroe Aceh Darussalam, DKI Jakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku Utara dan Gorontalo.

Untuk diketahui penyakit kusta yang dalam bahasa medis disebut *leprofobia* ini adalah penyakit menahun yang disebabkan oleh kuman kusta (*mycobacterium leprae*). Kuman ini sering menyerang saraf tepi dan kulit. Penularan kusta secara pasti belum diketahui. Sebagian ahli berpendapat, kusta dapat menular melalui udara dan kontak kulit (bersentuhan) dalam waktu lama antara penderita dengan yang bukan penderita. Kusta yang menular adalah kusta tipe basah yang belum mendapatkan pengobatan. Masa inkubasinya berlangsung lama (rata-rata 2 sampai 5 tahun), bahkan bisa mencapai empat puluh tahun.

Bekerja di 54 Negara

Nuah menambahkan, di Indonesia, lembaga yang bekerja di 54 negara ini mempunyai program yang cukup penting. "Misi kami adalah untuk menghilangkan penyebab dan konsekuensi dari penyakit kusta itu. Artinya, bukan hanya penyebab penyakit itu yang hendak dihilangkan, tetapi juga bagaimana supaya (mantan) penderita dapat diterima di masyarakat," tuturnya. Yang disebut terakhir ini memang penting mengingat stigma (cap) negatif yang diberikan masyarakat kepada (mantan) penderita kusta ternyata membawa dampak tersendiri bagi mereka. Masyarakat masih menganggap kalau penyakit kusta adalah penyakit kutukan yang tidak dapat lagi disembuhkan. Ironisnya, si penderita sendiri sulit untuk berbaur dengan masyarakat lain karena rendah diri dan malu. Di samping itu, pihaknya memperkuat basis-basis yang ada guna mengurangi dampak penularan penyakit kusta, salah satunya melalui kampanye dan penyuluhan tentang pencegahan penyakit kusta.

Disadari atau tidak, ternyata di lapangan banyak orang yang belum mengetahui dampak penyakit yang konon sudah ada di India sejak tahun 600 Sebelum Masehi (SM) ini. Ketidaktahuan inilah yang kemudian menyebabkan penderita atau orang yang baru tertular, terlambat mendapatkan pertolongan.

"Jadi, masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan lebih awal menjadi lama, karena mereka belum tahu tentang gejala-gejala apakah mereka sudah menderita penyakit kusta atau tidak, sampai akhirnya mereka mengalami kecacatan karena tidak mendapatkan perawatan yang cukup baik," jelas pria kelahiran 6 September 1964 ini.

Program yang tak kalah penting dari lembaga ini adalah mencoba menjadi fasilitator untuk membentuk komunitas para penderita kusta. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa percaya diri kepada para penderita bahwa mereka mampu berprestasi dan bekerja seperti orang normal pada umumnya. Salah satunya melalui ceramah dan kesaksian para penderita kusta yang telah sembuh dan berhasil di masyarakat. Guna menunjang program yang telah disusun, lembaga yang mempunyai staf sebanyak 2.000 orang di seluruh dunia ini telah menyiapkan beberapa langkah strategis, yaitu transformasi untuk memperkuat kesatuan basis yang sudah dibentuk, salah satunya melalui cara pendekatan terhadap masyarakat

"Kita percaya, adanya kepercayaan dari masyarakat akan mempunyai dampak yang luar biasa. Mereka dapat memberikan kontribusi baik dukungan moral maupun material untuk mengentaskan masalah penderita kusta di Indonesia," kata lulusan jurusan arsitektur Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta ini. Untuk saat ini, daerah yang telah menjadi prioritas program dari lembaga ini adalah Bali, Kalimantan Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Tapi tidak tertutup kemungkinan bila LMI merambah hingga ke daerah-daerah lain pelosok Indonesia.

✍ **Daniel Siahaan**

Sekitar Kita

Seminar Narkoba di RS PGI Cikini

Membina Kembali Mantan Pengguna Narkoba

YAYASAN Lembaga Pelayanan Agape bekerja sama dengan RS PGI Cikini Jakarta, belum lama ini mengadakan seminar sehari yang bertajuk "Gangguan Intelektual Para Pemakai Narkoba". Acara yang berlangsung di aula Rumah Sakit PGI Cikini itu menampilkan pembicara Hendrik Wowor (Ketua Yayasan Pelayanan Agape) dan Prof. Dr. dr. S.M Lumbantobing (Spesialis Saraf, Konsultan dan Spesialis Kedokteran Jiwa).

Dalam makalahnya yang berjudul "Membangun Kembali Karakter Pecandu Narkoba", Hendrik menekankan perlunya dilakukan pembinaan bagi para pecandu narkoba setelah mereka melewati masa rehabilitasi. "Pembinaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses untuk membentuk dan mengubah sikap serta perilaku manusia," paparnya.

Konselor masalah narkoba ini menambahkan, kebiasaan serta perilaku orang ditentukan antara lain oleh cara berpikir, cara bertutur kata dan cara bersikap. Sementara asumsi dan falsafah pembinaan mencakup pada seseorang yang dianggap tidak tahu apa pun sebelum ia mengalami proses pemahaman dan penerapan dalam hidupnya. Sedangkan masalah dasar tingkah laku adalah membiasakan anak bina berdisiplin ilmu dan firman Tuhan.

Sementara Prof. Dr. dr. S.M Lumbantobing berbicara tentang penyalahgunaan zat-zat terlarang. Menurutnya, kriteria penyalahgunaan zat di antaranya menggunakan zat berulang sehingga gagal memenuhi tugasnya, menggunakan zat berulangkali pada situasi yang dapat membahayakan, menggunakan zat dengan akibat perilaku melanggar hokum, dan tetap menggunakan zat walaupun telah mengakibatkan masalah sosial atau antarindividu.

✍ **Daniel Siahaan**

Pulitzer : Antara Ambisi dan Misi

Andrias Hans

PULITZER adalah suatu penghargaan untuk karya jurnalistik yang diprakarsai Joseph Pulitzer dari Amerika Serikat (AS), yang sudah diberikan sejak 1917, termasuk untuk bidang fotografi jurnalistik. Tim penilainya terdiri dari akademisi dan praktisi jurnalistik. Ada satu foto yang sangat menyentak sekaligus menggelitik hati saya, sehingga lahirlah tulisan ini.

Foto itu adalah karya Kevin Carter sang pemenang kategori berita tahun 1994. Pada awal 1993, Carter mendapat tugas meliput kasus kelaparan di Sudan. Sebuah foto dari liputannya adalah gambar seorang anak kecil yang terjatuh dalam perjalanan menuju posko pembagian makanan. Di dekat anak itu, seekor burung pemakan bangkai menunggu seakan yakin bahwa anak kecil itu sebentar lagi menjadi santapannya. Saat menerima hadiah Pulitzer di New York, 23 Mei 1994, tak ada yang menyangka bahwa Carter telah menyimpan kesedihan tersendiri. Kepada beberapa temannya, Carter mengatakan bahwa ia merasa berdosa telah meninggalkan anak kecil itu. Ia khawatir kalau anak itu betul-betul dimakan burung pemakan bangkai. Jadi, saat menerima hadiah Pulitzer itu sebenarnya Carter telah mengalami penderitaan batin yang mendalam. Dua bulan kemudian, ia ditemukan mati bunuh diri di Johannesburg, Afrika Selatan. Dalam sebuah surat yang ditinggalkannya, Carter mengungkapkan bahwa ia mengalami penderitaan batin akibat terlalu mementingkan pekerjaannya (ambisi) ketimbang tugas (misi) kemanusiaan. Suara hati nurani, memang, seperti yang dilakukan banyak orang saat ini, bisa ditindas, dikerangkeng, namun pasti tak bisa dimatikan.

Tragedi Kevin Carter yang bunuh diri akibat rasa berdosanya yang mendalam mengingatkan kita pada tragedi Yudas, yang bunuh diri karena menyesal telah menjual Yesus senilai 30 keping perak. Yudas lebih memprioritaskan ambisi pribadinya ketimbang turut serta menjalankan misi kemanusiaan bersama Yesus untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan kekal. Kini kita melihat secara kasat mata merajalelanya praktek hidup manusia yang membiarkan bahkan dengan sengaja menjerumuskan orang ke dalam jurang penderitaan yang amat gelap. Benar kata orang, kebobrokan negeri kita hampir sempurna. Saking bobroknya, iblis pun minta pensiun dini. Suatu saat Tuhan bertanya pada iblis yang bertugas di Indonesia: "Wahai iblis, kenapa engkau kembali lagi pada-Ku, padahal engkau sendiri yang meminta turun ke Indonesia untuk menggoda manusia?" Jawab iblis: "Ya Tuhan, hamba minta ampun, sekarang ini kelakuan manusia sudah melebihi kami para iblis. Sudah aneh-aneh dan *ihh ngeri deh* manusia sekarang. Polisi yang mestinya menegakkan hukum, *eh* malah ada yang merampok. Bahkan menteri agama yang ahli *fiqih*, malah mencuri dana abadi umat. Para hakim agung yang mestinya menegakkan hukum, malah memeras dan menerima uang suap. Karena itu kami sangat khawatir, justru kami yang akan tergoda oleh manusia."

Para teroris dengan ambisi setannya — atas nama Tuhan dan agama — membunuh ribuan manusia tak bersalah. Mereka tiada lelah-lelahnya mengincar darah dan daging manusia. Kita dapat merasakan derita yang panjang akibat perilaku korup para penguasa dan pengusaha masa lalu hingga hari ini. Kwik Kian Gie mengatakan: "Manusia di Indonesia setelah dibiarkan rusak demikian lamanya sudah terjangkit penyakit KKN sampai pada darah, daging dan tulang sumsumnya. Dengan sendirinya juga menjalar pada jiwa, mental, perasaan, dan pikiran yang sudah menjadi tidak waras. KKN adalah *the roots of all evils* (akar dari segala kejahatan). Jika ditelusuri penyebab dari hampir semua permasalahan, kita selalu terbentur pada KKN. Mengapa demikian banyaknya proyek dirancang dengan pembiayaan utang yang tidak diwujudkan karena tidak mampu melaksanakannya? Karena tidak ada kemampuan melakukan perencanaan yang baik? Tidak, sebabnya adalah karena setiap pengeluaran untuk proyek dibocorkan untuk kantungnya pimpinan proyek dan orang-orang terkait."

Bisa-bisanya mereka tidur nyenyak dan makan dengan lahapnya, padahal di luar rumah mewah mereka tergeletak bayi-bayi dan kanak-kanak yang busung lapar. Perilaku korup para penguasa menjadi penyebab utama mandulnya fungsi negara memelihara jutaan rakyat miskin, anak-anak putus sekolah, orang-orang gila, para lanjut usia, yatim piatu, dan orang-orang papa lainnya. Penguasa yang paling kejam di muka bumi ini adalah penguasa yang membiarkan dan menyebabkan jutaan manusia terjerumus dalam lumpur kemiskinan. Namun, sumbu itu belum pudar. Ranting itu belum patah. Masih ada secercah harap dari pemerintahan SBY yang kini serius memberantas koruptor, teroris, *selunduptor*, mafia peradilan, mafia narkoba, dan para penjahat lain di negeri ini.

Bagaimana dengan para pemimpin Kristen? Penulis buku *Primadosa* yang sangat terkenal pada rezim Orbato (Orde Baru Di bawah Soeharto), Wimanjaya Liotohe, pernah menulis: "Ada 'Pendeta Bilangan' yang kerjanya hanya membilang-bilang atau menghitung-hitung duit melulu." Ada kritik yang disampaikan pendeta aliran Karismatik, Daniel Alexander, dalam bukunya *Intrik Dalam Gereja*: "Sekarang gereja memutar haluan Lukas 15, 180 derajat. Gereja sekarang berkata: 'Kami lebih rela membiarkan yang satu orang tetapi memelihara yang 99, karena ke-99 orang itu kaya semua... Domba kaya itu sekarang yang lebih banyak mengatur pendeta, begitu banyak pendeta yang dibeli oleh pengusaha. Setelah melayani selama lebih dari 31 tahun dan mengunjungi berbagai gereja, saya melihat adanya kecenderungan beberapa hamba Tuhan yang menganggap jemaat adalah *income* kita. Perhatikan baik-baik, saat ini banyak gereja diselewengkan dan disalahgunakan. Gereja tidak segan-segan lagi bertengkar dan meributkan masalah keuangan. Muncul pula kecenderungan orang memperebutkan kedudukan sebagai pendeta karena modal *cuap-cuap* saja sudah bisa kaya. Anda tahu bukan bahwa burung merpati melambangkan Roh Kudus? Anda jangan marah kalau saya berkata, "Orang Karismatik, orang Pentakosta adalah orang yang (maaf) paling kurang ajar. Mereka menggunakan Roh Kudus untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Akhir zaman, orang Karismatik banyak yang jual-beli Roh Kudus. Lihat, minyak urapan pun menjadi duit, doakan orang dapat duit... Itulah jual beli Roh Kudus." Masih adakah pemimpin Kristen yang seperti Mother Theresia, Romo Mangun, Saur Marlina "Butet" Manurung (yang melayani orang Rimba, Suku Kubu di Jambi)? Mereka adalah pribadi-pribadi yang rela meninggalkan zona nyamannya demi memerkaya banyak orang.

Bila negeri dan gereja begini kondisinya, bukankah kehancuran tinggal menunggu waktu saja? Apalah artinya berbicara transformasi bangsa dan berdoa secara demonstratif, apalagi dengan kata-kata yang kacau? Kita pantas ditegur keras oleh Sang Kepala Gereja, Yesus Kristus: "Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati!" (Wahyu 3:1). Karena itu, agar gereja kembali ke fungsinya semula, hidup menjadi berkat dan bukan mencari berkat, maka saatnyalah kita merenung lagi sedalam-dalamnya tentang Pribadi dan Karya Yesus yang begitu luar biasa, dan total mengikuti-Nya.

Alkitab mempersaksikan siapa Dia dan apa yang sudah dikerjakan-Nya. Ratusan tahun sebelumnya, Nabi Yesaya telah bernubuat tentang Yesus demikian: "Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kitapun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya" (Yesaya 53:3-7). Dan Rasul Paulus pun memberikan pernyataan yang begitu jelas tentang Yesus: "Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" (2 Korintus 8:9).

Paskah baru saja kita peringati. Kiranya makna sejati peristiwa penting itu tetap kita hayati: berkorban demi orang lain, bukan mengorbankan orang lain demi diri sendiri. Renungkanlah, kita ini adalah tipe hamba yang bagaimana? Hamba Tuhan atau Hambat Tuhan? Apakah kita benar-benar dikuasai ambisi bermisi bersama Yesus Kristus untuk menyelamatkan yang terhilang? Ataukah kita adalah Hambat Tuhan yang bermisi penuh ambisi untuk memanfaatkan Tuhan dengan cara memerkaya diri dan keluarga sendiri serta tak mau peduli terhadap penderitaan sesama kita? Apakah kita adalah jemaat yang cinta Tuhan ataukah cinta sampai tergila-gila pada berkat Tuhan?❑

Konsultasi Hukum bersama Paulus Mahulette, SH.

Tanpa Surat Cerai, Perkawinan Kedua Tak Sah?

Bapak Pengasuh yang baik.
Saya seorang istri, ingin bercerai, tapi kami tidak menikah di catatan sipil. Bagaimana caranya mengurus surat cerai? Apakah saya dapat menikah kembali tanpa harus memiliki surat perceraian? Ataukah kalau pernikahan terjadi lagi, adakah tuntutan secara hukum yang membuat pernikahan itu gagal?

Dalma—Manggarai
Jakarta Selatan

Ibu Dalma yang terhormat.

Saya merasa agak sulit menjawab pertanyaan ini karena data yang Ibu beri sangat sedikit. Sehingga saya khawatir jawaban saya nanti menimbulkan banyak asumsi. Secara umum, saya ingin tahu, apakah Anda menikah secara agama atau adat? Apakah ada anak-anak dari perkawinan tersebut? Apakah ada orang-orang yang mengetahui perkawinan tersebut? Apakah pernikahan tersebut terjadi sesudah atau sebelum tahun 1974?

Menurut UU no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, perkawinan dinyatakan sah apabila dilakukan berdasarkan hukum masing-masing agama dan kepercayaannya (pasal 2 ayat 1). Ini berarti bahwa jika perkawinan telah dilaksanakan dengan memenuhi syarat agama masing-masing, maka perkawinan itu sah, terutama di mata agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan perkawinan tersebut.

Karena sudah dianggap sah, banyak perkawinan yang tidak dicatatkan (ke kantor cacatan sipil—*Red*). Alasannya bermacam-macam: Biaya mahal, prosedur yang berbelit-belit, atau untuk menghilangkan jejak dan bebas dari tuntutan hukum dan hukuman administrasi. Di samping itu ada juga yang beralasan untuk perkawinan kedua dan seterusnya bagi pegawai negeri, polisi dan tentara. Perkawinan tak dicatatkan ini dikenal dengan istilah perkawinan bawah tangan (nikah sirih). Namun sekalipun UU telah merumuskan demikian, dalam perkembangannya memang ada perkawinan yang berasal dari kepercayaan kepada Tuhan yang Mahaesa, sampai saat ini tidak dapat mencatatkan perkawinannya bahkan ditolak di kantor catatan (sipil atas aturan menteri dalam negeri). Sekalipun telah ada yurisprudensi yang menyatakan kantor catatan sipil tidak berwenang menolak pencatatan perkawinan kepercayaan.

Secara internasional penolakan dan pelarangan pencatatan ini bertentangan dengan pasal 16 ayat 2 konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, yang telah diratifikasi oleh Indonesia (UU No. 7 Tahun 1984) yang intinya menyatakan kewajiban negara peserta—termasuk Indonesia—menetapkan usia minimum untuk kawin dan untuk mewajibkan pendaftaran perkawinan di kantor catatan sipil yang resmi.

Jika suatu perkawinan tidak dicatatkan pada kantor catatan sipil atau kantor urusan agama (KUA), maka akibat hukum yang timbul adalah:

a. Perkawinan yang dilangsungkan dengan menggunakan agama dan kepercayaan secara sah, jika tidak dicatatkan dianggap tidak sah.

b. Jika dalam perkawinan ada anak, ia hanya punya hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibu (sering disebut anak di luar nikah). Kecuali ayahnya mengaku dan mencatumkannya dalam akta kelahiran.

c. Anak dan ibu secara hukum tidak dapat menjadi ahli waris.

Berdasarkan uraian di atas, maka sesungguhnya perkawinan Ibu adalah sah (jika dilakukan) menurut hukum agama dan atau adat. Akan tetapi secara hukum, perkawinan Anda boleh tercantum oleh negara bahwa karena masyarakat (agama/adat) telah mengakui. Maka jika akan ada perpisahan pun perlu diatur secara agama dan adat, tentunya dengan menggunakan upaya-upaya yang ditempuh secara agama dan adat. Menurut saya, jikalaupun Ibu ingin menikah lagi, sebaliknya harus ada bukti hukum agama/adat yang menyatakan bahwa perkawinan telah berakhir. Sebab jika tidak, bukan tidak mungkin suami Anda akan menggunakan celah ini untuk menimbulkan masalah hukum.

Untuk kebaikan Ibu, saya sarankan sekalipun secara hukum tidak sah, akan lebih baik jika Anda mengajukan permohonan perceraian di pengadilan untuk mengakhiri perkawinan Ibu secara agama dan adat.❑

bersama
Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Perjuangan demi Keutuhan Keluarga

PERPUTARAN waktu membuktikan bahwa kasih Tuhan terus bersamaku dan keluarga. Walaupun selama sekian tahun aku selalu tak sepaham dengan suami, namun sampai hari ini kami tetap serumah. Dalam kondisi yang genting, dengan sabar dan tenang, bahkan mengalah, aku berusaha mempertahankan kondisi keluarga agar tetap utuh. Namun di tengah perjuangan yang tidak ringan ini, kini aku merasa letih dan tak kuat lagi. Anakku juga mulai memberontak dan memilih kabur dari rumah, dan didukung oleh suamiku. Teguranku tak lagi dianggap sebagai kasih, tapi sebagai kebencian. Aku melakukan yang terbaik dalam kasih, tapi itu pun tak dihargai.

Bapak pengasuh yang baik, bagaimana aku harus melanjutkan perjuangan ini? Dalam ketabahanku menghadapi sang suami dan anak-anakku, apakah aku harus terus mengalah demi keutuhan keluarga kami, padahal yang mereka lakukan itu salah?

Rita, Bekasi

Saudari Rita...

Pertanyaan Anda kurang lengkap sehingga tidak jelas apa sebenarnya yang sedang Anda hadapi. Rasanya Anda cuma mengeluh tentang ketidakcocok-kan dengan suami dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Itu pun ada seribu satu kemungkinan penyebabnya. Apakah penyebabnya adalah soal watak dan kepribadian yang buruk, perselingkuhan, penganiayaan (*abusive*: badan maupun emosi), kebiasaan buruk (misalnya: minum-minuman keras, perjudiaan, dan lain-lain)? Apakah juga karena perbedaan cara komunikasi, favoritisme terhadap anak, cara mendidik anak yang berbeda, gangguan kesehatan, masalah finansial, perbedaan iman, atau apa?

Pada satu pihak Anda mengatakan, "kasih Tuhan bersamaku dan keluargaku", tetapi di pihak lain Anda tidak merasakan pertolongan dan penyertaan Tuhan sehingga Anda melihat kehidupan rumah tangga sudah di ambang kehancuran. Anda bahkan mengaku sudah tidak kuat lagi. Jadi yang ingin Anda komunikasikan kepada saya adalah: "sebuah jeritan/*cry for help*". Untuk itu saya percaya bahwa Tuhan juga sangat peduli pada Anda. Itulah sebabnya, di tengah ketidakjelasan pertanyaan Anda, saya tetap akan mencoba memberi jawaban. Saya percaya, jawaban saya bisa menjadi salah satu cara Tuhan mempedulikan Anda.

Pertama, di mana kehadiran dan peran Tuhan dalam hidup Anda selama ini? Apakah Anda percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan menyembah Dia sebagai Tuhan dan juru selamat pribadi Anda? Nah, kalau benar demikian, bagaimana Anda menghidupi iman Anda tersebut? Banyak orang Kristen, mengaku percaya tetapi dalam segala hal mereka sebenarnya independen/mandiri tidak mau tergantung pada pimpinan dan pertolongan Tuhan. Mereka menjalankan hidup ini tanpa kesadaran, sehingga persis seperti daun kering yang dihanyutkan air sungai terbawa arus begitu saja. Apa yang mereka pikirkan hanyalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pribadi. Oleh sebab itu, Tuhan bagi mereka sebenarnya cuma pajangan atau simbol yang kosong. Tuhan hanya dicari dan dibutuhkan untuk menolong memenuhi kebutuhan pribadi dan atau menyelesaikan persoalan yang ada (Mat 15: 8, Yakobus 4: 13-16). Nah, bagaimana dengan Anda sendiri?

Saya percaya, jika kehadiran dan campur tangan Tuhan benar-benar nyata dalam hidup Anda, maka cara, motivasi, dan isi doa Anda bukan hanya sekadar minta-minta pertolongan Tuhan, dan memanipulir Tuhan untuk mengambil-alih tanggung jawab Anda. Mungkin Anda sendiri ikut andil dalam persoalan hidup yang sedang Anda hadapi. Akuilah di hadapan Tuhan, bertobatlah, dan mulai melakukan pembenahan ini dari diri Anda sendiri. Lakukanlah tanggung jawab Anda sebagai istri dan ibu yang baik, yang menghiasi diri dengan roh yang lemah lembut (I Pet 3: 4). Biarlah Tuhan sendiri yang hadir dalam hidup Anda, memakai Anda untuk menolong suami dan anak. Jadikan persoalan keluarga sebagai peperangan rohani, n bukan forum pengadilan manusia untuk mencari siapa yang benar dan siapa yang salah.

Kedua, rupanya niat baik Anda tidak ditangkap oleh suami dan anak. Berarti mereka berdua sudah mempunyai *prejudice*/ prasangka buruk terhadap Anda. Ada *gap* atau jurang pemisah antara Anda dengan mereka berdua, sehingga maksud baik Anda ditafsirkan sebagai ungkapan kebencian. Mengapa demikian? Apakah cara Anda berko-munikasi memang tidak positif (dirasakan *judgemental*/ menghakimi, *critical*/ mempersalahkan, *controlling*/mau menang sendiri, atau *sinical*/sinis, atau apa)? Apakah Anda tidak mampu memakai telinga hati/ *listening* sehingga tidak dapat menangkap apa sebenarnya isi hati yang terdalam yang mau dikatakan mereka?

Manusia pada umumnya cuma dapat dibagi dalam dua kelompok. Yang pertama manusia yang sehat jiwanya, dan yang kedua yang sakit jiwa. Nah, kalau suami dan anak Anda termasuk manusia yang "sehat jiwanya" pastilah mereka mempunyai hati nurani yang hidup, sehingga kebaikan-kebaikan dari Anda pasti akan mereka hargai. Oleh sebab itu saya heran jikalau mereka tidak lagi dapat melihat dan menangkap adanya kebaikan-kebaikan dalam diri Anda. Apa sebenarnya yang telah terjadi dalam kehidupan keluarga Anda? Apakah memang sejak hari pertama pernikahan, suami Anda sudah menjadi suami yang buruk? Apakah sejak kecil anak Anda memang berperangai jahat? Ternyata tidak demikian bukan? Nah, jelaslah ada peristiwa-peristiwa yang entah mengapa telah menghasilkan suatu sistem yang buruk dan semakin memburuk dalam keluarga Anda. Anda ternyata juga terjebak dalam sistem tersebut sehingga memainkan peran yang keliru karena perasaan dan dan tingkah-laku Anda diatur oleh "daftar dari bukit-bukit kelemahan suami dan anak Anda".

Dengan demikian, Anda tidak membuka pintu kesempatan bagi mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik. Yang Anda lakukan adalah menutup pintu. Dan dari dalam kamar tertutup itu Anda meneriakkan tuntutan-tuntutan yang harus mereka lakukan. Anda tidak bermain dengan *fair* dalam hubungan dengan suami dan anak. Akibatnya, Anda sendiri mengalami kecapaian mental/*mental fatigueness*. Seolah-olah Anda berjuang yang demi kebaikan, padahal yang Anda lakukan adalah memaksakan kehendak "baik" Anda pada individu-individu yang hatinya sudah Anda lukai. Tidak heran jikalau mereka semakin ingin "menghukum" Anda supaya "penganiayaan" Anda terhadap mereka dihentikan. Inilah "*game*" kehidupan. Oleh sebab itu, saya berdoa supaya Anda memulai perbaikan dari diri sendiri.

Tuhan memberkati mereka yang benar-benar mempunyai jiwa yang masih mau dibentuk dan diajar.❑

Konseling Hotline STTRII:

Telp: (021) 794.3829, Faks: (021) 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
E-mail: reformata2003@yahoo.com
Faks: 021.3148543

Radio Suara Gratia Cirebon Diminta Hentikan Siaran

SEKITAR 50 aktivis Front Umat Islam (FUI) dan Gerakan Pemuda Anti Separatisme (GAPAS) Wilayah Cirebon mendatangi Radio Suara Gratia di Jalan Setiabudi, Cirebon, 22 April lalu, sekitar pukul 14.00, untuk memprotes isi siaran radio tersebut yang dinilai bisa menyesatkan umat Islam. "Mereka berdalih siaran itu untuk komunitas kristiani, tetapi izin siarannya untuk umum. Sementara di sini mayoritas umat Islam, sehingga jelas ada misi tertentu," kata Andi Mulia dari FUI Cirebon. Ia meminta agar radio tersebut menghentikan siaran-siaran dakwah mereka, karena banyak umat Islam yang terjebak telah mengikuti siaran yang ternyata hanya berisi dakwah agama tertentu.

Hal senada diungkapkan Taufik, Ketua GAPAS, dengan mengatakan bahwa siaran itu jelas berisi upaya pemurtadan umat Islam, karena mayoritas pendengar di Cirebon adalah umat Islam. Artinya, mereka berdakwah pada orang yang sudah beragama Islam. "Kita sudah melakukan somasi, dan mereka tetap saja menyiarkan seperti biasa. Jadi, kita tidak bertanggungjawab kalau ada orang yang sudah mulai kesal atas ulah radio itu," katanya. Taufik mencontohkan, radio itu menyiarkan acara umum tentang psikologi dan keluarga, tetapi penjelasannya disampaikan dengan ayat-ayat mereka, sehingga dengan begitu telah terjadi pembohongan, dan banyak umat Islam yang terjebak mengikuti acara itu.

Sekitar 10 wakil pengunjuk rasa kemudian menemui Jimmy Gideon, direktur Suara Gratia. Tapi, belum ada titik temu, karena Jimmy masih menganggap siaran mereka sebagai siaran bagi warga kristiani dan bukan ditujukan kepada umat Islam. "Tidak semua siaran dakwah kristiani, karena hanya pada jam-jam tertentu saja, dan ini sudah sesuai aturan yang ada," katanya seraya mengakui bahwa izin siaran radionya memang untuk "radio umum" dan bukan "radio dakwah". Tapi, ia juga mengakui telah mengikuti saran Ketua FUI Cirebon KH Salim Bajri, yang menginginkan adanya penjelasan di awal acara dan di akhir acara dakwah.

Namun, pada kesempatan terpisah, KH Salim Bajri membantah pernyataan Jimmy tersebut. Karena, FUI sudah tegas meminta siaran radio itu dihentikan, sebab bisa mengganggu keharmonisan antarumat beragama di Cirebon. "Usulan itu dilontarkan Gideon. Saya sendiri tetap meminta stop siaran itu karena melanggar SKB dua menteri, yaitu Mendagri dan Menteri Agama tentang dakwah," katanya.

Bajri menjelaskan, sudah banyak keluhan umat Islam tentang siaran itu yang bisa mempengaruhi anak-anak yang belum tahu kalau siaran tersebut adalah siaran dakwah untuk mengajak kepada agama mereka. "Jika mau dakwah di gereja, silakan saja, karena itu berhadapan dengan umatnya sendiri. Tapi, jangan dakwah kepada umat Islam di Cirebon. Ini bisa meresahkan umat Islam," katanya. ✍ cs/dbs

Kontroversi Perda Syariah di Sejumlah Daerah

Setidaknya kini sudah ada 15 peraturan daerah (perda) syariah yang berlaku di Indonesia. Isinya kurang lebih sama, mewajibkan kaum perempuan memakai jilbab dan kaum pria berbaju koko, termasuk menghentikan semua kegiatan pada saat azan. Lalu, ada juga kewajiban bisa baca tulis Alqur'an sebagai syarat masuk sekolah atau naik pangkat di jajaran Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta puasa Senin-Kamis.

Di Cianjur, Jawa Barat, setidaknya sudah 2 tahun terakhir perda sejenis diberlakukan. Memang, belum ada sanksi yang diterapkan Pemerintah Daerah (Pemda) Cianjur terhadap para pelanggar perda tersebut. Namun, saat ini pemerintah tengah gencar menyosialisasikan Perda Syariah. Tujuannya agar nuansa Islami melekat erat di Kabupaten Cianjur. Begitupun di Padang, Sumatera Barat. Murid putri sekolah dasar wajib menggunakan jilbab. Bahkan, ada perda yang mewajibkan anak SD bisa membaca Alqur'an sebagai syarat kelulusan dan bisa melanjutkan studi ke sekolah menengah pertama.

Akan halnya di Tangerang, Perda Syariah justru menuai kritik. Muncul sejumlah kasus salah tangkap. Apalagi pasal Perda Syariah soal antipelacuran yang dianggap sangat bersifat karet itu. Maklum, siapa pun yang patut dicurigai sebagai pelacur, boleh ditangkap. Tak pelak, protes pun marak, terutama dari warga perempuan Tangerang. Menurut mereka, kalau mau *fair*, mestinya bukan hanya ditujukan kepada wanita, tapi juga pria-pria hidung belang.

Tapi, Pemerintah Kota Tangerang justru berencana untuk mengeluarkan Peraturan Larangan Berdagang pada hari Jum'at, saat berlangsung solat Jum'at. Puluhan pedagang di Kawasan Mesjid Agung Pasar Anyar Tengerang langsung menolak rencana tersebut. Sebab, sangat mungkin peraturan itu akan mematikan penghasilan para pedagang.

> *Menurut dia, gagasan syariah tidak boleh dimasukkan ke dalam undang-undang negara. Walaupun warga mayoritas Indonesia beragama Islam, namun UU harus menghormati hak-hak umat lain, sebagaimana diamanatkan konstitusi.*

Di Indramayu, Jawa Barat, bupati setempat menghimbau warga untuk menjalankan puasa Senin-Kamis dan membaca Alqur'an 30 menit sebelum kerja. Sedangkan Pemda Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, mengharuskan tiap pelajar SD sampai SMA untuk menjalani ujian mengaji sebelum kenaikan kelas. Mereka akan dinyatakan naik kelas bila bisa membaca Alqur'an. Setiap pegawai negeri juga baru bisa naik pangkat dan jabatan bila bisa membaca Alqur'an. Aturan yang kurang lebih sama diberlakukan di Kabupaten Gowa. Di Gorontalo, perempuan dilarang berjalan sendirian atau berada di luar rumah tanpa ditemani muhrimnya.

Menurut Koordinator Divisi Reformasi Bidang Hukum Komnas Perempuan, Husna Mulia, keberadaan Perda Syariah itu bukan saja telah memojokkan kaum perempuan, tetapi juga mendiskriminasi mereka. "Perempuan menjadi tidak bisa berekspresi. Perempuan akibatnya kehilangan hak-haknya," ujarnya. Sementara praktisi hukum Adnan Buyung Nasution menyatakan, Perda-perda Syariah yang diterapkan di sejumlah daerah jelas melanggar konstitusi. Menurut dia, gagasan syariah tidak boleh dimasukkan ke dalam undang-undang negara. Walaupun warga mayoritas Indonesia beragama Islam, namun UU harus menghormati hak-hak umat lain, sebagaimana diamanatkan konstitusi. "Kalau hukum Islam dijadikan hukum negara, itu menjadi runyam. Siapa nanti yang dapat menafsirkan hukum Tuhan itu? Hakim tidak mempunyai kewenangan, yang punya adalah ulama. Ini bertentangan dengan prinsip negara demokrasi." Seharusnya, menurut Nasution, segala bentuk peraturan, hukum, norma dan etika harus berdasarkan undang-undang yang universal dan diterima semua golongan. Apalagi Indonesia berdasarkan Pancasila, yang menjamin hak warga, tak peduli apa pun agamanya. Kalau hanya satu agama yang diutamakan, jelas telah terjadi penyangkalan pada ke-indonesia-an semua orang. ✍ cs/dbs

Hikayat

Kawin

Hans P.Tan

ADA orang yang berpendapat, bahwa setiap manusia melewati tiga tahapan, yakni: lahir, tumbuh, dan mati. Namun ada pula yang mengatakan bahwa pendapat tersebut di atas kurang tepat, sebab masih ada satu tahapan lagi yang justru teramat penting dan sayang untuk dilewatkan, yaitu kawin! Artinya, seseorang itu belum bisa dikatakan "sukses" dalam pengembaraannya di dunia yang fana ini jika tidak melampaui keempat tahapan di atas, yakni: lahir, tumbuh, kawin, dan mati. Boleh jadi, pendapat di atas hanya sekadar lelucon. Namun jika direnungkan dalam-dalam, ada benarnya juga.

Istilah kawin—dalam pengertian: kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan seorang wanita sebagai pasangan suami-istri—sudah sangat akrab bagi hampir semua orang. Bahkan anak-anak yang masih berusia di bawah lima tahun (balita) pun pada umumnya sudah *mafhum* dengan istilah yang satu ini. Yang lebih seru, "kawin" pun sudah biasa dibuat sebagai judul mainan oleh anak-anak yang sejatinya masih bau kencur itu. Bosan bermain petak umpet, jenuh main dokter-dokteran, bocah-bocah itu main kawin-kawinan. Ada yang berperan sebagai anak, ada yang jadi bapak, ada yang jadi ibu, ada yang jadi penghulu atau pendeta yang memberkati, dan sebagainya. Pokoknya, komplit dan kreatif, *dah*.

Kawin itu enak dan perlu, kata sejumlah sahabat yang menemukan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya, seraya memberi nasihat supaya kita segera kawin pula. Sebaliknya, kerabat yang kurang beruntung dalam kehidupan perkawinannya justru berpendapat kalau kawin itu sama dengan bencana, musibah atau penjajahan, lalu mewanti-wanti kita supaya hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Bahkan kalau perlu jangan kawin sekalian. Bah!?

Memang, tidak sedikit kisah sedih atau tragedi *nan* memilukan tersaji dari panggung kehidupan yang bernama perkawinan ini. Namun meski demikian, tiada surut nyali orang untuk meretas jalan menuju perkawinan. Calon pengantin yang sudah *kebelet* mau saja mencuri uang tetangga atau merampok bank untuk mendapatkan sejumlah uang buat modal kawin. Orang tua yang tidak sudi kehilangan muka dan gengsi di hadapan warga kampung, dengan enteng akan menjual tanah, sawah, kebun atau bahkan rumah demi mengawinkan anaknya. Masih mending jika kelak kehidupan rumah tangga sang anak aman, damai, sentosa, tenteram, jadi, paling tidak pengorbanan orang tua yang melego harta bendanya itu tidak terasa sia-sia. Tapi, *lha*, bagaimana kalau yang terjadi malah sebaliknya?

Demi tujuan yang sangat mulia ini, pernah ada pasangan selebritis yang bahkan memilih jauh-jauh pergi ke luar negeri, ke suatu tempat yang katanya suci, hanya untuk meneguhkan ikatan perkawinan mereka. Mereka percaya, Tuhan ada di sana dan akan menjadi saksi bagi perkawinan mereka. Namun sayang seribu kali sayang, acara yang menghamburkan banyak biaya ini menjadi sia-sia, sebab usia perkawinan mereka ternyata cuma seumur jagung. Jauh-jauh ke tempat suci, kalau hati dan jiwa masing-masing pada dasarnya tidak suci, semua usaha akan jadi mubazir juga akhirnya. *"Kacian deh lu..."* kata salah seorang teman yang memang suka meledek orang.

Sebagai salah satu tahapan kehidupan yang sangat penting, banyak orang ingin agar momen acara perkawinannya berlangsung sakral namun meriah, bahkan kalau boleh serba *wah*. Setiap upacara perkawinan selalu dilumuri doa restu dan pengharapan agar kehidupan rumah tangga pasangan yang telah resmi menjadi suami-istri itu senantiasa diliputi kebahagiaan lahir dan batin, berlimpah rejeki, dan langgeng hingga ke liang kubur. Didoakan pula agar keduanya dikaruniai anak-anak yang *cakep*, pintar, bermoral jempolan, sopan dan santun, menjadi kebanggaan keluarga, bangsa dan negara.

Dus, rasanya tidak ada orang tua yang mendoakan supaya anaknya kelak menjadi teroris. Makanya, sejak kecil sang anak dibekali pendidikan agama, supaya takut pada Tuhan, menghormati, mencintai dan mengasihi semua manusia, sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Mahapencipta. Namun, jika kelak di kemudian hari ternyata sang anak menjadi pengacau—mengatasnamakan Tuhan pula—anggap saja itu sebagai suatu kesalahan "teknis". Tapi yang jelas, bukan salah bunda mengandung. Dan jika kebetulan jalan hidup kita penuh dengan onak dan duri, jangan buru-buru menyalahkan ibunda, sebab jangan-jangan justru ayahandalah yang salah. Tentang hal ini, seorang pemulung di Jakarta mengungkapkan isi hatinya lewat tulisan di gerobaknya: "Bukan salah bunda mengandung, tetapi bapaklah yang salah *naroh* burung..."

Nah.❑

Dengan Puasa, Lumpuh dan Bisu Bisa Sembuh?

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pengasuh yang baik.

Tiga hari yang lalu, saya konsultasi dengan seorang Hamba Tuhan dari Medan, tentang anak saya yang sudah berumur 3 tahun 7 bulan, tetapi belum bisa duduk, berdiri, berjalan, dan bicara. Untuk kesembuhan anak saya, kami diminta untuk puasa. Yang saya tanyakan adalah:

1. Puasa menurut Kristen itu, bagaimana? Tidak makan dan tidak minumkah?
2. Mulai jam berapa sampai jam berapa?
3. Berdoa dan membaca atau merenungkan Firman Tuhan kiranya Tuhan Yesus Kristus mengasihi anak saya sehingga ia sama seperti anak normal yang lain yang seusia dengan dia-kah? Atau bagaimana?
4. Apa yang harus saya lakukan?

Josri Onie Sinaga—Bekasi, Jawa Barat

BAIK Josri yang dikasi Tuhan. Mari kita mulai dari pemahaman tentang apa itu puasa.

Pada umumnya, berpuasa berarti tidak makan dan tidak minum, atau tidak makan saja pada waktu tertentu. Ester berpuasa selama tiga hari, tidak makan dan tidak minum (Ester 4: 16), sementara Yesus, berpuasa 40 hari tidak makan (Matius 4: 2), tapi tidak disebutkan apakah Yesus juga tidak minum, dan juga tidak disebutkan apakah setelah puasa Yesus haus, hanya lapar. Lalu yang lainnya berpuasa seharian (1 Samuel 7: 6). Jadi tidak ada ketentuan mutlak berapa lama puasa itu dilakukan, atau apakah tidak makan dan tidak minum atau hanya tidak makan saja. Sementara orang orang Farisi, ketat berpuasa, dua kali dalam seminggu sepanjang hidupnya (Lukas 18:12).

Mengapa orang berpuasa? Jika kita menelusuri Perjanjian Lama (PL), ada beberapa alasan mengapa orang berpuasa. Antara lain, yang *pertama*, sebagai sikap merendahkan diri di hadapan Tuhan (Im 16:29). *Kedua*, sebagai bentuk rasa dukacita (1 Sam 31:13). Yang *ketiga*, sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan (2 Sam12:16). Dan yang *keempat*, sebagai bentuk pengakuan dosa, pertobatan (Neh 9:1-2).

Secara umum dapat dikatakan tujuan puasa dalam PL adalah, cerminan kehidupan orang yang hidup saleh, yang menaruh pengharapan penuh kepada Tuhan, sang pencipta yang mahakuasa. Sementara dalam Perjanjian Baru (PB) puasa lebih tampak sebagai meneruskan tradisi PL. Murid-murid Yesus sendiri pernah mendapat kritik karena tidak berpuasa, namun uniknya Yesus justru membela mereka (Mat 9:14-17). Di sini Yesus bukan tidak setuju puasa, namun lebih ke arah pelurusan nilai, bukan sekadar tradisi, seperti kebanyakan yang dilakukan orang Farisi.

Rasul Paulus sendiri menyebut puasa sebagai latihan badani yang terbatas gunanya (I Tim 4: 8). Artinya, dengan puasa kita melatih mengendalikan diri (tidak terjebak emosi dan keinginan daging). Namun puasa itu tidak bermanfaat jika tidak disertai ibadah yang benar. Ibadah yang benar/sejati (Rom 12:1). Di dalam PB kasih karunia Tuhan dalam penebusan di kayu salib menjadi kekuatan inti iman Kristen. Doa tidak akan tambah kuasanya hanya dengan berpuasa. Doa hanya akan berkuasa apabila dinaikkan dengan hati yang benar (Yak 5:16), sekalipun tanpa puasa.

Hal ini perlu menjadi perhatian, karena ada kecenderungan kuat mensakralkan puasa. Puasa penting tapi bukan yang terpenting. Sikap hati, hidup yang benar, iman yang sejati (Yoh 15: 7), itu yang penting, inti dari kekuatan doa, sekalipun dengan atau tanpa puasa.

Ilustrasi

Josri yang dikasihi Tuhan, Anda bergaul akrab dengan Tuhan janganlah karena motivasi ingin mendapat kesembuhan bagi anak Anda, karena bergaul dengan Tuhan adalah panggilan kita sebagai orang percaya. Soal anak yang belum bisa duduk, berdiri, berjalan, dan berbicara padahal usianya sudah 3 tahun 7 bulan, bagi Tuhan itu masalah kecil. Yang penting sikap iman kepada Tuhan harus benar dulu. Lalu, perlu juga membawa anak ke dokter ahli, apakah ini karena ada permasalahan dengan kondisi tulang atau gizi atau yang lainnya.

Mukjizat tidak selalu berarti "sakit langsung sembuh tanpa obat". Lewat dokter, Tuhan juga bisa melakukannya. Saya sendiri pernah bermasalah dengan klep jantung. Diope-rasi dan sembuh, dan kisah pengobatan itu sangat luar biasa bagi saya, kesaksian yang tak terlupakan. Jadi ini bukan soal puasa tapi hikmat. Namun, jika mau berpuasa silahkan, tapi bukan dalam konteks anak pasti sembuh. Percayalah Tuhan sangat baik, DIA bisa melakukan apa saja yang DIA mau untuk kita, asal kita hidup dalam kebenaran NYA (Mat 6:33)

Okey, sekian dulu ya, Tuhan memberkati Josri dan keluarga.❑

Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

Bila Seseorang Sulit Dapat Pasangan

Karena Menanti Jodoh Pilihan Tuhan

Ilustrasi

BELAKANGAN ini, Yuni (bukan nama sebenarnya) sering uring-uringan. Pasalnya, hingga menapaki usia yang ke-28 tahun, dirinya belum punya pasangan serius yang kelak menjadi teman hidupnya. Memang, selama ini dia pernah memiliki pacar atau menjalin hubungan dengan laki-laki, namun selalu kandas di tengah jalan alias tidak pernah sampai ke pelaminan.

"Gimana *sih*, saya ini sudah berumur, tapi tetap saja sulit mendapatkan jodoh. Lagi enak-enaknya pacaran tiba-tiba harus putus di tengah jalan. Sekarang saya tunggu jodoh dari Tuhan saja," ungkap Yuni kepada REFORMATA.

Sulitnya mencari pasangan hidup, tidak hanya dialami oleh wanita berkulit putih ini, sebab masih banyak orang yang punya nasib serupa. Banyak faktor yang membuat seorang susah mendapatkan jodoh. Salah satu di antaranya adalah jika mereka terkesan "pilih-pilih". Jika belum ada calon pasangan yang ideal menurut penilaiannya, maka dia akan tetap menunggu sambil mencari orang yang pas di hatinya.

Julianto Simanjuntak, pendiri Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK-3), berpendapat bahwa wanita maupun pria yang cenderung memilih-milih calon teman hidup, pasti dilandasi alasan-alasan tertentu. Misalnya saja mereka terlalu idealis, yakin bahwa jodohnya harus benar-benar pilihan hati dan jiwanya, bahkan datangnya dari Tuhan.

Menurut Julianto, seseorang itu boleh saja memilih-milih pasangan hidup, tapi meskipun sudah menemukan yang dirasa ideal, kedua belah pihak harus melewati tahap-tahap sebelum benar-benar memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Tahap pertama mereka bergaul dulu, melakukan penjajakan sebelum meningkat menjadi pacaran. "Sebenarnya, kita tidak perlu jauh-jauh mencari pacar, sebab biasanya pacar kita yang paling baik berasal dari sahabat kita," ujarnya ketika ditemui REFORMATA di sela acara seminar *Lifespring Dating Conference*, di Gedung Balai Sarbini, Jakarta, belum lama ini.

Lebih lanjut pria yang menjabat sebagai direktur *Counseling and Parenting Education* ini mengatakan, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang sulit mendapatkan pacar yang pas. Penyebabnya antara lain, idealisme, kesucian yang semu, kepribadian anti-sosial, kepribadian anti-sexuality dan kepasrahan kepada Tuhan.

Diharapkan, mereka yang sedang berpacaran harus mempunyai konsep yang jelas tentang arti pernikahan. "Tujuan Allah membentuk lembaga pernikahan adalah menjadikannya sebagai mitra Allah dalam rencana penyelamatan dunia. Allah membentuk lembaga (pernikahan) ini dengan tujuan menciptakan satu masyarakat baru milik Allah," tutur pria yang sering menjadi pembicara di radio ini.

Sebagai salah satu pembicara dalam seminar bertajuk *Am I Dating The Right Person?* Ini ia mengungkapkan salah satu hasil riset di Hongkong membuktikan cinta bukanlah alasan orang untuk menikah. Sepasang pria-wanita menikah antara lain karena, saling merasa cocok dan bisa menikmati hidup bersama. *Meeting* (pertemuan) dan *instinct* (naluri) semata dan merasa ada *intimasi* (isyarat), komitmen dan *passion* (hasrat), juga merupakan faktor yang membuat pasangan menikah.

Faktor mencari jodoh yang ideal

Julianto menguraikan, bagi seorang Kristen ada beberapa faktor penting dalam mencari jodoh. Yang pertama, faktor manusiawi, yang kedua, faktor ilahi. Faktor manusiawi ini mencakup faktor fisik, latar belakang, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, gereja, karakter dan temperamen. Sedangkan faktor ilahi, mencakup bagaimana menggumuli firman Tuhan yang diperoleh dari saat teduh pribadi, *Bible study*, mendengarkan khotbah, mengikuti ceramah. Kemudian hal yang tak kalah pentingnya adalah mengenali secara dalam identitas dan latar belakang calon pasangan. Dengan kata lain mereka perlu mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai calon pasangan yang akan dinikahinya nanti.

Faktor lainnya, setiap calon pasangan bisa mengetahui kehendak Tuhan melalui sesuatu peristiwa. Misalnya jika sang calon kemudian jatuh cinta dan menikah dengan orang lain, artinya dia bukan calon yang tepat. Faktor yang terakhir adalah lewat damai sejahtera Allah dalam hati kita. "Meski ini sifatnya bisa subyektif, namun bila Anda memiliki hubungan baik dengan Tuhan dan firman-nya, maka Roh Kudus dapat menuntun Anda pada jalan yang benar dalam proses pemilihan calon teman hidup," kata Julianto.

Daniel Siahaan

Hidup Bagaikan Air yang Mengalir
Suci "Idol" Wulandari

USAI menjadi finalis Indonesia Idol (2004), Suci tidak lantas *bengong* saja di rumah tanpa aktivitas apa-apa alias *nganggur*. Bahkan sebaliknya, *seabrek* kegiatan telah menantinya. Apa saja itu? Selain kuliah, dia juga punya beberapa acara *off air* maupun *on air* di bidang tarik suara. Bahkan, ia kini sedang mengikuti les bahasa Mandarin.

Ditemui REFORMATA di sela-sela acara "Decade of Dedication Jonathan Prawira", gadis bernama lengkap Suci Wulandari ini menjelaskan, "Aku ini suka segala sesuatu yang baru dan menarik," ujarnya tentang alasannya mendalami bahasa Mandarin, yang sebenarnya juga merupakan bahasa leluhurnya.

Dia mengakui, meski dirinya keturunan Tionghoa, namun dia tidak bisa berbahasa Mandarin. Belakangan, mahasiswi London School, Jakarta ini menyadari bahwa posisi bahasa Mandarin saat ini sangat strategis, sehingga mutlak perlu dikuasai. Di samping itu, kemampuan bahasa Inggris-nya pun terus diasah, sebab peranan bahasa yang satu ini pun tidak mungkin diabaikan di era yang sangat dinamis ini.

Ketika disinggung tentang pekerjaan yang akan digelutinya di masa depan, wanita yang lahir di Jakarta pada bulan April 1985 ini mengaku belum punya gambaran. Hanya, ia menganut falsafah bahwa hidup itu seperti air yang mengalir. Sekalipun suatu saat nanti dirinya berprofesi sebagai penyanyi atau *public relation*, semuanya ia serahkan kepada Tuhan. "Biarlah kehidupan saya mengalir apa adanya. Kalau Tuhan menentukan profesi saya sebagai penyanyi, tentu akan saya lakoni," tuturnya.

✍ **Daniel Siahaan**

Igor Saykoji
Penyanyi Rap Tidak Identik dengan Narkoba

SIAPA bilang *rapper* (penyanyi rap) identik dengan narkoba? Igor, personil grup band Saykoji, telah membuktikan bahwa yang namanya *rapper* juga mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Bahkan guna mengampanyekan bahwa *rapper* itu sebenarnya juga anti-narkoba, Igor bersama band Disciples membuat lagu-lagu rohani. Tujuannya untuk menyadarkan anak muda tentang bahaya memakai narkoba.

"Sebenarnya ini adalah proyek rohani. Jadi, saya bersama-sama dengan teman-teman *rapper* yang lain membentuk band rohani dengan Disciples," ujar Igor. Pria kelahiran Balikpapan, Kalimantan Timur 8 Juni 1983 ini menambahkan, lagu-lagu tersebut tidak untuk dijual. Alasannya, bila lagu-lagu itu dibuat sebagai album rohani, tentu pihaknya harus mencari perusahaan rekaman, selanjutnya mengeluarkan biaya labelisasi untuk sampai pada penjualan. Dan mereka hanya mendapatkan royalty. Sedangkan dalam proyek Disciples, mereka melakukan *performance*, sesudah itu lagu-lagu yang dinyanyikan akan dimasukkan ke dalam CD kemudian dibagikan secara gratis.

Tentang narkoba, Igor mengaku tidak pernah bersentuhan dengan benda laknat tersebut. Namun ia punya pengalaman buruk ketika sedang *manggung* di suatu kota bersama Saykoji. Usai *manggung*, penyuka mi ayam ini, mendapat "titipan" dari seseorang yang tidak dia kenal. Titipan berupa bingkisan itu disampaikan oleh salah seorang penari latar yang mengiringi penampilan mereka malam itu. Setelah dibuka, isinya ternyata narkoba!
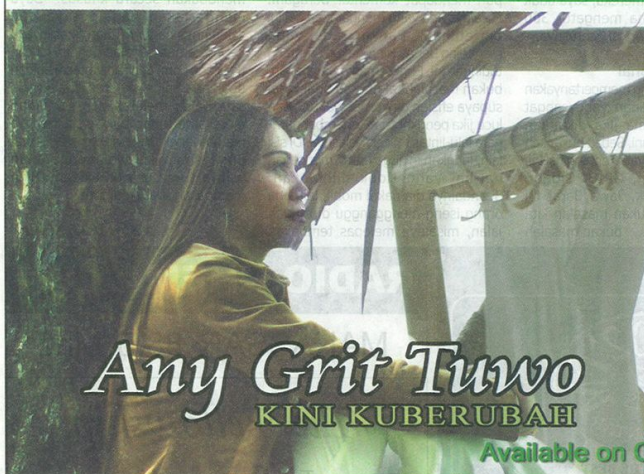
"Untunglah kami semua bukan pengguna. Akhirnya barang itu kami buang ke dalam kloset. Apalagi di sana banyak sekali polisi ketika itu," tuturnya mengisahkan peristiwa yang menjengkelkan itu.

✍ **Daniel Siahaan**

Ketika KKR Mendapat Gangguan

INDONESIA dikenal sebagai negeri yang dipenuhi oleh manusia toleran dalam kehidupan beragama. Bahkan masyarakat dunia internasional kerap menjadikan negeri kita ini sebagai "model" dalam hal kerukunan beragama. Tapi, seandainya mereka tahu bagaimana sebenarnya kondisi kehidupan beragama di sini, bisa jadi mereka akan dengan terpaksa meralat penilaian tersebut. Sebab bagaimana mungkin negara yang terkesan kurang melindungi umat minoritas dalam menjalankan ibadahnya, justru dijadikan panutan?

Jauh sebelum negeri ini terbentuk dengan nama Republik Indonesia, berbagai agama dan aliran kepercayaan sudah tumbuh subur dari Sabang sampai Merauke. Dan masyarakatnya pun bisa hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai dan menghormati. Ketika penjajah asing hendak mencengkeramkan kukunya guna menguasai negeri ini, segenap rakyat—apa pun agama dan keyakinannya—bersama-sama, bahu-membahu berjuang mengusir penjajah. Sejarah mencatat, tidak sedikit tokoh pergerakan kemerdekaan yang beragama Kristen. Andil dan peran mereka tidak diragukan dalam membidani lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dan tentu bukan tanpa alasan *founding fathers* bersatu hati menetapkan bahwa dasar negara kita adalah Pancasila yang memberi tempat dan posisi yang sama bagi segenap anak bangsa. Dalam hal beragama, Undang Undang Dasar (UUD) 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara bebas menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang dianutnya. Negara pun berkewajiban melindungi setiap warga dalam mengekspresikan imannya.

Namun, perkembangan akhir-akhir ini memperlihatkan adanya upaya-upaya dari pihak tertentu untuk mengingkari keberagaman iman yang ada di Indonesia. Gejala ini tampak jelas dari tindakan kelompok tertentu yang terkesan menganggap "haram" setiap ibadah yang dinilai tidak sama dengan mereka. Berbagai alasan mereka lontarkan untuk menghalangi umat kristiani yang ingin beribadah. Dengan dalih tidak memiliki ijin, tidak sedikit tempat ibadah umat Kristen ditutup oleh mereka. Belum lama ini (18/4), di Semper, Jakarta Utara, Gereja Kristen Bersinar (GKB) ditutup paksa dengan alasan daerah itu "milik" kelompok agama tertentu, sehingga tempat ibadah agama lain tidak boleh berada di situ.

Sementara di tempat lain ada pula yang berdalih "merasa terganggu dengan ibadah umat kristiani", sehingga merasa sah-sah saja menutup gereja, atau menghalangi acara ibadah. Entah apa yang membuat mereka terganggu, toh ibadah gereja tidak pernah menggunakan pengeras suara yang membikin tuli kuping orang yang berada di luar gereja. Sementara, banyak warga Kristen yang sebenarnya sering merasa terganggu dengan aktivitas ibadah orang lain, namun tidak pernah mengeluhkannya. Lalu, siapa sebenarnya yang toleran dan tidak toleran di sini? Dengan gambaran nyata ini, masih layakkah kita mengklaim negeri ini sebagai hunian manusia yang penuh toleransi?

Fenomena yang sangat memprihatinkan ini membuat umat kristiani di banyak tempat merasa tidak nyaman menyelenggarakan ibadah seperti kebaktian kebangunan rohani (KKR). Bayangkan, bagaimana nelangsanya perasaan jika sedang tekun mendengar firman Tuhan atau sedang bersukacita menaikkan puji-pujian, tiba-tiba datang massa mengganggu, bahkan memerintahkan agar acara dibubarkan!

Perubahan drastis memang telah terjadi di negeri ini pasca-kerusuhan Mei 1998. Kondisi ini makin parah sejak era reformasi bergulir deras. Kebebasan yang kebablasan membuat semua orang merasa berhak atas negeri ini. Berlakulah hukum rimba: yang kuat menginjak yang lemah, kelompok mayoritas menindas minoritas. Dalam kehidupan keagamaan hal ini sungguh nyata. Kelompok radikal bahkan menghendaki pembumihangusan minoritas. Ini ditandai dengan maraknya gangguan bahkan dengan meledakkan bom di gereja atau di lokasi-lokasi kebaktian, membakar atau merusak bangunan-bangunan kudus. Tujuannya apa lagi kalau bukan untuk mengenyahkan kelompok minoritas dari Bumi Pertiwi? Ironis. Beribadah kepada Tuhan Yang Mahapencipta sudah dianggap tindakan kriminal yang mesti diberangus. Memalukan, beribadah di negeri yang dikenal sangat "religius" mesti perlu pengamanan. Lalu, sampai kapan kondisi seperti ini berlangsung?

Tim Lapsus

● **Irjen Polisi (Purn) Engkesman Rangkun Hillep**

KKR Benny Hinn Sukses Berkat Doa dan Kerja Keras

KKR Rev. Benny Hinn di Taman Impian Jaya Ancol (TIJA), Jakarta Utara, akhir April lalu berjalan sukses, dalam arti tidak ada gangguan meski selama tiga hari berturut-turut, ratusan ribu manusia *tumplek blek* di sana. Jemaat yang datang dari segala penjuru itu bisa menikmati dengan tenang siraman rohani sang pengkhotbah yang berasal dari Amerika Serikat itu. Sebagai orang beriman kita percaya itu semua anugerah Tuhan yang disalurkan melalui para petugas keamanan.

Irjen Pol (Purn) Engkesman Rangkun Hillep, koordinator staf ahli Kapolri yang dipercaya sebagai ketua panitia keamanan acara akbar itu bertutur kalau kunci sukses pengamanan itu semata-mata karena campur tangan Tuhan. "Sejak awal, saya sudah katakan, kalau bukan Tuhan yang menjaga kota, sia-sialah orang yang membangunnya," katanya mengutip ayat Alkitab.

Menurut putra Dayak Manyan yang lahir di Barito, Kalimantan Tengah ini, penunjukan dirinya sebagai ketua panitia keamanan bukan kebetulan, tapi ada rencana Tuhan di sana. Alasannya, dirinya ditunjuk bukan sejak awal pembentukan panitia, tapi hari-hari akhir menjelang pelaksanaan KKR.

Memang guna mengamankan acara yang dihadiri sekitar dua-tiga ratus ribuan orang itu, pihaknya memakai pengamanan standar. Panita mempersiapkan 1.448 personil polisi lengkap dengan perlengkapan serta dua unit helikopter, satu unit mobil antipeluru. Di samping itu masih dilibatkan 1.150 personil dari pam swakarsa yang terdiri dari Forum Betawi Rempug (FBR) 500 personil, Pemuda Panca Marga (PPM) 500 personil, Macan Kemayoran (MK) 150 personil. Bahkan Pemuda Gereja (PG) menyertakan sekitar 2.000 personilnya. Di luar FBR, PPM dan MK, sebenarnya masih banyak organisasi pam swakarsa lain yang ingin membantu, namun pihaknya membatasi hanya tiga organisasi di atas. Tentang wilayah tugas, FBR mengkoordinir keamanan di ring luar Ancol, PPM masuk ke dalam kawasan Ancol, tapi tidak masuk ke area. Keamanan di dalam, sekitar area KKR dipegang oleh PG. Dan MK bertugas di Kemayoran. Keamanan secara menyeluruh dipegang oleh aparat kepolisian.

Dia tidak setuju dengan anggapan bahwa dengan menggunakan jasa ormas-ormas, maka gereja menyuburkan premanisme. Menurutnya, ada banyak pertimbangan kenapa panitia sampai melibatkan tenaga mereka. Apalagi, seminar, KKR Benny Hinn ini tidak dikerjakan secara kebetulan, tapi dirancang dengan matang. Artinya semua yang terlibat dalam kepanitiaan bukan secara kebetulan. Dan mereka juga menyadari hal tersebut. "Di luar konteks itu, saya melihat tidak ada hal-hal yang negatif. Namun dalam konteks pengamanan KKR, mereka terpanggil. Tanpa mereka, saya tidak terpikir bagaimana mengatur 300 ribuan manusia di Ancol," cetusnya.

Masalah Nasional

Banyak pihak yang mempertanyakan langkah pengamanan yang sangat ketat ini, terutama jika dikaitkan dengan iman kristiani. Sebab bukankah Allah itu mahadahsyat? Tentang hal ini, anggota jemaat GPIB Gideon Kelapadua, Depok, Jawa Barat ini menyatakan ini bukan masalah kita beriman atau tidak, bukan masalah dijaga atau tidak, tapi menyangkut masalah nasional," tuturnya.

Bagaimanapun juga, sukses-tidaknya acara ini pasti punya dampak. Jika gagal, maka dampaknya nasional, bahkan mungkin internasional. Di sini terjadi pengerahan massa yang bisa membuat macet lalu-lintas dan lain sebagainya. Oleh sebab itu harus diatur supaya keamanan dan ketertiban terjamin.

Soal keamanan, pria kelahiran Agustus 1948 ini mengatakan kalau itu merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan dengan sepenuh hati, tidak bisa setengah-setengah. "Jadi, tugas pengamanan itu adalah tanggung jawab kita sebagai aparat yang berkewajiban menjaga keamanan dan ketertiban," katanya.

Sebagaimana diketahui, untuk menuju lokasi KKR, Benny Hinn menggunakan helikopter. Tak urung ini pun mendapat komentar beragam. Misalnya ada yang mengatakan hal ini berlebihan. Bahkan ada yang menuding Benny Hinn "takut". Tentang tudingan ini, Engkesman mengatakan, bukan masalah takut atau tidak, tapi supaya efisien dan tepat waktu. "Kan lucu jika pengkhotbah terlambat gara-gara lalu-lintas macet," jelasnya. Di sisi lain, langkah ini juga untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Seandainya dia pakai mobil, lalu ada orang iseng mengganggu di tengah jalan, misalnya melepas tembakan atau meledakkan petasan, citra bangsa Indonesia bisa rusak, dianggap tidak bisa menjaga keamanan. Jika ini terjadi, dampaknya luar biasa. Yang malu bukan hanya panitia, tapi segenap bangsa Indonesia. Bahkan bisa saja hubungan diplomatik Indonesia dengan Amerika terganggu. Singkat kata, sukses-tidaknya acara itu berpengaruh pada politik dan ekonomi.

Jadi kalau dilihat dengan hati dan pikiran jernih dan tenang, KKR ini bukan pekerjaan kecil, tapi berskala nasional dan internasional. Secara pribadi, Engkesman bahkan merasa bahwa kita terlalu berani menyelenggarakan acara sekaliber ini. Bukan berarti dia tidak percaya akan perlindungan dan pemeliharaan Tuhan. Justru karena percayalah dia menerima tugas pengamanan acara tersebut. Dia bahkan meminta teman-teman mendoakan secara khusus. "Saya mengerjakan bagian saya dan selebihnya bagian Tuhan," katanya.

Dan semua berjalan dengan lancar, tidak ada bom, tidak ada tembakan dan tidak ada balon meletus. "Kalau ada saja balon meletus dan kemudian mereka berteriak 'bom', sulit rasanya membayangkan apa yang terjadi," urai Engkesman seraya mengatakan bahwa suksesnya KKR Benny Hinn merupakan suatu mukjizat.

Binsar TH Sirait

Libatkan Pemuda Gereja untuk Amankan KKR

KEBAKTIAN kebangunan rohani (KKR) tampaknya tidak bisa dipisahkan dari peribadatan umat Kristen. Ibadah yang umumnya dilangsungkan di tempat terbuka serta dihadiri oleh ratusan atau bahkan ribuan jemaat ini cukup kerap dilaksanakan di Indonesia, meski semuanya tidak selalu berlangsung dengan mulus. Contoh paling *gres*, awal April lalu, KKR pelajar SD, SMP, SMA di Depok, Jawa Barat, nyaris dibubarkan oleh oknum RW dan perangkat desa setempat dengan alasan tidak memiliki ijin. Setelah dilakukan negosiasi, KKR boleh dilakukan tapi hanya beberapa menit saja.

Mungkin peristiwa di Depok itu hanya masalah "kecil". Coba seandainya ada gangguan yang lebih serius, misalnya serbuan massa, ancaman bom, dan sebagainya. Apa yang harus dilakukan? Meminta bantuan pengamanan dari pihak kepolisian rasanya kurang memadai, mengingat betapa ketika terjadi peristiwa penutupan ibadah oleh massa di sejumlah gereja beberapa waktu lalu, aparat kepolisian hanya menonton, bukan menindak para pengganggu itu. Bercermin dari kejadian inilah maka pihak penyelenggara ibadah KKR memandang perlu mempersiapkan pengamanan sendiri, guna melengkapi tenaga aparat kepolisian.

Iktiar, ketua seksi keamanan KKR Paskah Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) di Karawaci, Tangerang, Banten, mengatakan, belum adanya jaminan keamanan pasca-kerusuhan Mei 1998, membuat pihaknya membentuk petugas keamanan ketika menyelenggarakan acara KKR. Anggota keamanan itu semuanya adalah jemaat GRII. Tapi perlu dicatat, langkah itu semua hanya dalam rangka pencegahan. Misalnya, sebelum acara KKR, para petugas keamanan itu diperlengkapi dengan pengetahuan dasar tentang keamanan, serta bagaimana bertindak kalau terjadi kerusuhan, perkelahian, dan sebagainya. Jika ada ancaman bom misalnya, pihak keamanan akan lebih dulu menenangkan massa, dan mengarahkan mereka menjauh dari lokasi bom. Selain melibatkan anggota jemaat sebagai pengamanan, pihak gereja juga meminta bantuan pengamanan dari kepolisian.

"Kami hanya bertugas mengawasi keamanan di dalam ruangan, misalnya mengamati gerak-gerik setiap orang yang ada di ruangan," tandas Iktiar. Kalau ada orang yang membawa tas besar, pihaknya memeriksa dengan *metal detector*. Dengan sopan dan kasih mereka menanyakan apa isi tas tersebut. Kalau ada hal-hal yang mencurigakan, barulah mereka melapor ke polisi yang ada di tempat. "Jadi kami tidak bekerja sendiri, tapi bekerja sama dengan aparat keamanan," cetusnya. Sedangkan petugas dari kepolisian seperti pasukan gegana dan anjing pelacak berjaga-jaga di luar. Sebelum ada yang masuk ke dalam ruangan ibadah, pihak kepolisian sudah terlebih dahulu menyisir tempat itu guna meyakinkan bahwa gedung itu aman untuk digunakan beribadah.

Selanjutnya Iktiar menandaskan, jika GRII menggelar suatu acara, pihaknya belum pernah memakai jasa pengaman dari organisasi massa. "Kami selalu memakai jasa petugas keamanan sendiri dan petugas keamanan resmi," katanya seraya memberi contoh dalam KKR Jakarta 2005 di Stadion Bung Karno, masalah keamanan dipercayakan kepada polisi, Brimob lengkap dengan pasukan Gegana serta anjing pelacak.

Tentang dikerahkannya aparat untuk menjaga acara KKR, menurut Iktiar bukan karena tidak percaya pada kuasa Tuhan atau tidak beriman. "Tapi justru karena kita beriman dan Tuhan memberi kita hikmat dan akal budi maka kita juga menggunakan alat canggih seperti *metal detector*," kata Iktiar. Dan berkat persiapan itu, selama ini pihaknya belum pernah mendapat gangguan jika sedang melakukan kegiatan kerohanian.

Iktiar

Gurgur Manurung

Ferry Haurisa

Barisan Muda Damai Sejahtera

Masalah keamanan ini juga menjadi perhatian serius pihak penyelenggara Paskah Bona Pasogit yang menggelar acara pada 23 April 2006 di Istora Senayan, Jakarta. Gurgur Manurung, ketua seksi keamanan Paskah Bonapasogit 2006 mengatakan, untuk mengantisipasi masalah keamanan, pihak Istora Senayan menerjunkan 47 petugas, sedangkan dari pihak panitia ada 25 orang. Sebagian dari mereka adalah alumni Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, serta dari Barisan Muda Damai Sejahtera (BMDS), dan selebihnya dari beberapa gereja.

Bagi Manurung, itu sudah cukup, jadi tidak perlu memakai jasa pengamanan dari kelompok organisasi tertentu yang nyata-nyata bukan warga gereja pula. "Kalau kita memakai jasa mereka, berarti gereja ikut menyuburkan premanisme," tutur Manurung. Memang, lanjut alumnus Fakultas Pascasarjana IPB Bogor ini, ada pihak-pihak tertentu yang menawarkan jasa pengamanan, tapi panitia menolak dengan halus, dan mereka mengerti.

Meski demikian, Manurung berpendapat bahwa sebenarnya bentuk pengamanan seperti ini tidak perlu kalau negara kita aman. Tapi berhubung keamananan masih seperti ini, pihaknya pun berinisiatif mengamankan, meski tidak berlebihan, hanya sekadar sebagai bentuk pencegahan. Pola sistem pengamanannya pun diserahkan kepada jemaat yang kebetulan menjadi aparat TNI maupun kepolisian. "Mereka bekerja sama dengan para relawan alumni USU, BMDS dan jemaat," lanjut Manurung.

Tudingan bahwa hanya orang yang tidak memiliki iman dan akal budi yang perlu melakukan pengamanan dalam beribadah, ditampik tegas oleh Manurung dengan mengatakan justru karena beriman pada Tuhan yang memberikan hikmat dan akal budilah maka kita perlu melakukan pencegahan atas kemungkinan-kemungkinan yang bisa merugikan banyak orang. Petugas keamanan itu, antara lain mengawasi orang yang keluar-masuk, agar tidak tidak membawa benda tajam atau yang membahayakan.

"Biar bagaimanapun, sistem keamanan harus ada. Bukan berarti kita tidak percaya kepada Allah. Tapi justru karena kita orang beriman, maka harus menjaga dan melindungi diri dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab," tandasnya. Meski demikian, tugas pengamanan harus dilakukan dengan lembut, tapi tetap waspada, karena iblis bisa menyerang kapan saja.

Tugas Utama Kepolisian

Pdt. M. Ferry Haurisa Kakaiay S.Th, sekretaris umum Badan Pekerja Harian Gereja Bethel Indonesia, pun lebih merasa *sreg* jika pemuda gereja yang dipakai mengamankan acara KKR. "Ambil saja dari tiap gereja 10 – 25 orang pemuda, *kan* itu lebih baik dalam menumbuhkembangkan pelayanan bersama," katanya tentang pengamanan KKR. Langkah ini, menurutnya, sekaligus memberdayakan pemuda gereja dan membina sinergi antar-gereja. "Tapi, yang lebih penting ialah mengamankan diri sendiri," kata Fery, yang sejak tahun 1984 sering melakukan KKR di gedung gereja, tempat-tempat pertemuan maupun di lapangan terbuka. Tentang pelibatan para pemuda gereja dalam seksi keamanan, Fery mengutip pepatah: sekali tembak kena dua sasaran. "Artinya, mereka (pemuda gereja—*Red*) sudah terorganisir dan lebih mudah diberdayakan, sehingga kita tidak repot lagi. Kedua, ketika bertugas menjaga keamanan, mereka bisa mendengar firman Tuhan. Siapa tahu di antara mereka ada yang dijamah oleh Roh Tuhan, kemudian bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dengan sungguh-sungguh," jelas Fery.

Namun dia mengingatkan, bahwa polisilah yang sebenarnya bertugas menjaga keamanan. Namun untuk saat ini, dengan kondisi yang sedemikian ini, tidak ada salahnya melibatkan pemuda gereja untuk pengamanan. "Ke depan, kita cukup menggunakan pengamanan dari polisi, dan kalau tidak cukup minta tentara. Kalau itu tidak cukup, pakai tenaga pemuda gereja. Adakan latihan kilat. Itu jauh lebih aman dan lebih baik," katanya seraya menambahkan rasanya tidak perlu gereja membentuk satuan pengamanan tersendiri, sebab sudah ada polisi.

Tapi yang lebih penting adalah menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan. Tidak ada suatu pun terjadi tanpa seijin dan sepengetahuan Tuhan. "Memang kita diberi hikmat dan akal budi untuk menjaga dan melindungi diri. Dan itulah tugas kita. Tapi ada hal-hal yang di luar batas kemampuan kita, biarlah Tuhan yang campur tangan di sana," katanya.

✍Binsar TH Sirait

Tiatira, Kota Industri dalam Ancaman Izabel
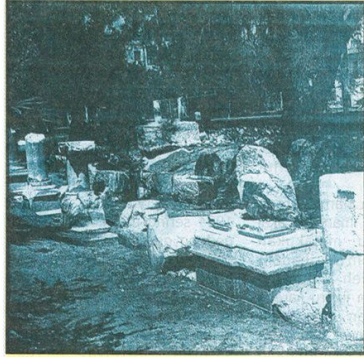
TIATIRA adalah satu dari tujuh jemaat Asia yang disurati Yohanes dalam Kitab Wahyu. Dibandingkan dengan yang lain, surat kepada jemaat di kota Tiatira inilah yang paling panjang. Padahal, bila dibanding dengan kota lainnya, Tiatira terbilang paling kecil. Mengapa? Entahlah!

Yang pasti, sembari memuji segala pekerjaan mereka, dalam tulisannya itu Yohanes meminta jemaat Tiatira untuk mewaspadai pengaruh Izabel yang menganggap dirinya sebagai nabiah. Melalui ajaran-ajarannya, ia menjerumuskan orang-orang dalam perzinahan dan makan makanan berhala. Nasihat itu dirumuskan dalam nada imperatif. Bila mereka tetap mengikuti anjuran Izabel maka petakalah yang harus mereka terima.

Bagi jemaat yang tidak mengikuti ajaran itu dan yang tidak menyelidiki apa yang mereka sebut seluk-beluk iblis, segala beban kehidupan mereka akan diangkat. "Tetapi apa yang ada padamu, peganglah itu sampai Aku datang. Dan barang-siapa menang dan melakukan pekerjaanKu sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; dan ia akan memerintah mereka dengan tongkat besi; mereka akan diremukkan seperti tembikar tukang periuk – sama seperti yang Kuterima dari bapaKu – dan kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur," tulis Yohanes dalam Wahyu 2, 25-28).

Simbolisme keselamatan yang disebut dalam ayat-ayat itu tampaknya berasal dari kehidupan industrial tempo dulu seperti tongkat besi, tembikar dan tukang periuk. Mengapa istilah-istilah industial itu menonjol dalam surat Yohanes pada jemaat di kota Tiatira?

Tak lain, karena itulah suasana dan situasi kehidupan Tiatira ketika itu. Tiatira merupakan sebuah kota industri. Petunjuk ke arah itu dapat kita lihat dalam Kisah Rasul 16, 11-15 yang menyebutkan seorang perempuan bernama Lidia yang menjadi agen tenunan Tiatira. Lidia menjadi agen tenunan Tiatira di seberang laut: barangkali ia mengatur penjualan produk bulu domba yang sudah terkenal celupannya. Bahan celupan itu ialah akar pohon "madder" dan dinamai "mesah Turki", masih dirpoduksi di daerah tersebut sampai pada abad 20 ini.

Dari mata uang yang menjadi peninggalan Tiatira terungkap bahwa selain sebagai perajin wool, mereka juga menjadi tukang besi, perajin perunggu dan penyamak kulit. Sebagai kota yang terletak di persimpangan lalu lintas ketika itu, berbagai pengaruh memang berbaur dalam kota itu.

Tiatira merupakan Kota di Provinsi Rowawi, wilayah Asia, di sebelah barat dari negeri Turki sekarang. Kedudukan kota ini sangat penting "di tanah genting" yang menghubungkan Lembah Hermus dengan Lembah Kaikus. Kota ini merupakan tempat pasukan pengawal perbatasan, pertama pada perbatasan barat daerah Raja Seleukus dari Siria (yang mendirikan kota itu pada abad 4 sebelum Masehi) dan kemudian – sesudah penguasa berganti -- perbatasan bagian timur kerajaan Pergamus.

Bersama dengan kerajaan itu, Tiatira masuk pemerintahan Romawi pada tahun l33 sebelum Masehi, tetapi tetap menjadi pusat penting dalam sistem lalu lintas Romawi, sebab terletak pada jalan dari Pergamus ibu kota provinsi ke Laodikia, dan dari situ ke provinsi-provinsi bagian timur. Penggalian terbatas yang dilakukan di tengah-tengah kota itu sekarang memberikan gambaran akan dua struktur bangunan yang dominan dulu.

Pertama, apsed atau konstruksi gereja berbentuk setengah lingkaran yang menonjol ke depan dan diperkirakan berasal dari abad ke-5 atau 6. dindingnya yang dilapisi dengan adukan semen yang kuat di atas bata memiliki ketinggian 4,5 meter. Bagian selatannya telah hancur oleh pembuatan jalan modern. Bagian selatan diapit oleh beberapa aula persegi. Karena tidak ada artefak yang mencirikan bangunan gereja, maka disimpulkanlah bahwa bangunan ini sebenarnya bukan gedung gereja tapi gedung umum yang multifungsi, termasuk sebagai gereja/tempat ibadah.

Peninggalan dominan kedua adalah pintu gerbang monumental yang tingginya mencapai sekitar lima meter.

Daniel

Nikmatnya Kayak Apa, Ya...

dr. Irwan Silaban

Pak Dokter yang terhormat.

Berdasarkan informasi yang saya dapat dari bacaan, maupun hasil bincang-bincang dengan orang-orang, narkoba itu bisa mendatangkan "kenikmatan" bagi para pecandunya. Tentang bahayanya, saya juga sudah sering baca dan menyaksikan sendiri korban-korban yang kecanduan. Menyedihkan dan mengerikan memang kondisi mereka. Dan saya jelas tidak akan mau terjerumus. Tapi, saya juga ingin tahu, seperti apa ya kira-kira kenikmatan yang diakibatkan oleh narkoba itu, dan berapa lama kira-kira kenikmatan itu dirasakan oleh pengguna? Sekali lagi, saya hanya ingin tahu, tidak ada hasrat membuktikan sendiri. *Thanks Doc, God bless us.*

Hormat saya

Firman H—Semper, Jakarta Utara

Seperti kita ketahui, definisi NARKOBA atau NAPZA adalah semua zat/obat/bahan yang bila dikonsumsi manusia akan mempengaruhi susunan saraf pusat (SSP) atau otak terutama jiwa (emosi, pikiran dan kehendak).

Karena mempunyai sifat candu (adiksi) dan menjadi ketagihan (depedensi) diakhiri dengan over dosis (OD), sehingga terjadi intoksikasi atau keracunan zat/ obat/bahan/ yang merupakan terminal dari semua rangkaian dan proses kehidupan para pecandu narkoba, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan kematian karena keracunan tadi atau bahkan karena HIV/AIDS

Jadi, tidak semua obat bisa dikatakan narkoba. Sebab hanya obat yang mempunyai sifat candu/adiktif saja yang bisa dikatakan narkoba. Narkoba semakin berbahaya jika para para pecandu mengonsumsinya tanpa "INDIKASI MEDIS" yang jelas atau dengan dosis yang tidak terukur. Dengan kata lain, para pecandu pada awalnya mengonsumsi obat-obatan tersebut karena:

1. Tidak mempunyai pengetahuan tentang obat
2. Tahu bahayanya obat, tapi karena kecanduan, tidak mampu menolak
3. Dipaksa untuk memakai (yang ini ada kasusnya)
4. Coba-coba (karena ingin dianggap hebat)
5. Ditekan teman sebaya (*peer pressure*)
6. Ingin cepat keluar dan menyelesaikan masalah tapi salah langkah
7. Supaya bisa percaya diri
8. Faktor budaya dari luar
9. Faktor ekonomi, dan lain-lain

Beberapa hal dan beberapa sifat dari narkoba bisa menggambarkan, mengapa jumlah pecandu semakin hari semakin banyak, bukan semakin berkurang. Padahal secara simultan pemerintah dan banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) sudah melakukan banyak tindakan baik preventif maupun kuratif bahkan represif dengan menangkap gembong narkoba beserta penutupan pabriknya.

Di Indonesia, ada beberapa zat yang bersifat sebagai narkoba, tapi legal. Contohnya adalah akohol dengan persentasi tertentu, rokok, dan obat-obat bius untuk keperluan kedokteran, dalam hal ini untuk operasi atau *emergency drugs* mis: heroin, morphin, petidine, codein, dan lain-lain.

Di samping itu ada manfaat khusus secara medis yang diharapkan dari beberapa obat yang bersifat "narkotika" dari golongan opiat, antara lain: menghilangkan rasa sakit/analgetika kuat, sehingga menimbulkan euphoria (rasa nyaman yang berlebihan).

Sifat inilah yang lebih banyak dicari oleh para pecandu narkoba, ketika pada awalnya mencoba. Mungkin karena persoalan/stress/ sakit yang luar biasa yang dihadapi seseorang bisa mengantarnya menjadi seorang pecandu berat narkoba.

Dan bila sudah menjadi pecandu berat (*drug abuser*) mempunyai konsekuensi yang berat baik secara mental/psikis dengan fenomena "SUGESTI" maupun secara medis karena timbul beberapa persoalan/penyakit sampai kematian sebagai *terminal effect* (karena timbul beberapa penyakit menular akibat dari penggunaan narkoba itu secara langsung seperti hepatitis B, C, bahkan HIV/AIDS atau yang tidak langsung misalnya kelainan katup jantung karena penggunaan putau dengan jarum suntik. Bisa juga menyebabkan kelainan paru, lever, atau kulit. Dan tidak sedikit pecandu yang jiwanya terganggu, terutama pengguna stimulan/ ectasi/shabu.

Dan untuk menilai seberapa berat atau seberapa jauh narkoba dapat menimbulkan persoalan dalam hidup kita, 5 hal di bawah ini dapat dipakai sebagai ukuran:

1. Sudah berapa lama menggunakan narkoba
2. Jenis narkoba yang dipakai
3. Berapa banyak dosis yang dipakai ketika menggunakan.
4. Dengan cara apa ketika memakai narkoba
5. Bagaimana keadaan si pemakai (sehat/sakit-sakitan)

Jadi, kenikmatan yang dirasa oleh para pecandu ketika menggunakan narkoba itu memang ada, yaitu akibat efek dari anti sakit/analgetik yang dikandung dalam zat yang bersifat opiat terutama, tapi sifatnya hanya sementara sebab bila efek zat tersebut habis maka sakitnya/ persoalan yang dihadapi akan timbul kembali/datang lagi. Narkoba tidak menyelesaikan masalah, bahkan menambah masalah baru yang mungkin lebih berat, baik secara mental/ psikologis maupun secara medis, ada juga yang secara ekonomi terganggu karena banyak uang yang terbuang percuma hanya untuk membeli narkoba.

Kesimpulannya adalah: Sudah banyak hal dilakukan oleh pemerintah Indonesia bahkan dunia untuk menghancurkan peredaran narkoba, karena dampak yang ditimbulkan sangat mengerikan, bukan tidak mungkin satu generasi bangsa akan hilang

bila hal ini berjalan terus. Kita baru akan benar-benar menyadarinya bila salah satu dari keluarga kita sudah terjerumus ke dalam dunia narkoba. Maka institusi yang penting mengambil bagian untuk membantu mengurangi atau menghilangkan ini semua adalah yang namanya gereja.❑

Resensi Buku

Kumpulan Renungan Inspiratif untuk Hidup Berkemenangan

BUKU ini tergolong tebal, karena memang berisi 365 artikel, yang diambil dari renungan Eka Darmaputera, dengan komitmennya yang sederhana: membagikan berkat bagi warga jemaat yang dilayaninya – GKI Jalan Bekasi Timur IX/6, Jakarta Timur. Setiap renungan pendek tersebut awalnya dimuat dalam halaman pertama Warta Gereja, setiap hari Minggu. Dengan begitu, maksudnya, Eka ingin agar setiap warga gereja yang datang dapat membawa pulang berkat rohani ke rumahnya, untuk dibaca kapan saja selama seminggu. Kumpulan renungan Eka ini didasarkan pada tema "Hidup Berkemenangan", yang lalu dielaborasi dengan topik yang berbeda-beda. Tapi, setiap topik pada intinya mengarahkan kita untuk memulai, menjalani, dan menghayati hidup berkemenangan setiap hari.

Judul Buku	**: 365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan**
Penulis	**: Eka Darmaputera**
Penerbit	**: BPK Gunung Mulia, Jakarta**
Cetakan	**: Pertama, 2005**
Tebal Buku	**: ix+566 hal**

Ditulis setiap minggu, maka semuanya menghabiskan waktu tujuh tahun. Diawali pada hari Minggu, 16 Juni 1996, dan diakhiri pada hari Minggu, 8 Juni 2003. Setiap tulisan merupakan pergumulan dan perjalanan spiritual Eka, yang tidak instan dan karenanya dapat dinilai sebagai renungan-renungan inspiratif yang niscaya semakin meneguhkan iman kita.

Pendeta (Emeritus) Dr. Eka Darmaputera, yang telah pulang ke Rumah Bapa di Surga pada 29 Juni 2004, adalah seorang yang produktif dalam menulis. Pikiran-pikirannya yang jernih dan kritis, membuatnya juga dikenal sebagai seorang pendidik. Di lingkungan gereja-gereja, Eka diakui sebagai tokoh oikumenis yang terus-menerus berjuang meletakkan dasar bagaimana gereja-gereja di Indonesia harus berdiri di tengah pusaran zaman.

Hingga akhir hayatnya, Eka telah menghasilkan sejumlah buku – termasuk disertasinya yang kemudian dijadikan salah satu buku rujukan bagi mereka yang ingin memahami secara mendalam tentang Pancasila sebagai identitas budaya bangsa Indonesia di tengah arus modern (buku tersebut berjudul *Pancasila: Identitas dan Modernitas*). Buku-bukunya yang lain kebanyakan berbicara tentang pelbagai isu di bidang etika dan kemanusiaan yang menjadi pergumulan masyarakat luas, khususnya warga gereja. Tapi, ada juga beberapa bukunya yang berisi kumpulan renungan yang ditulisnya sendiri, termasuk buku ini.

Dengan membaca buku ini, setiap hari selama satu tahun (atau 365 hari), kita diajak untuk menapaki satu anak tangga menuju hidup yang berkemenangan. Di setiap anak tangga itu kita akan menjumpai mutiara indah yang dapat kita simpan di relung hati yang terdalam. Kita niscaya semakin kaya, jika kita menyimpan dan merawatnya setiap hari dengan tekun, setia, dan rajin. Untuk itu dibutuhkan hati yang siap untuk mendengar dan terbuka, sehingga mau memahami dan menghayatinya.

Buku ini dapat dibaca secara tak beraturan, dalam arti mau dimulai dari mana saja, silakan. Tak ada yang bakal ketinggalan atau keduluan. Jadi, mau mulai dari nomor 3 yang berjudul "Hidup: Balon atau Telur", bisa saja. Atau mau mulai dari belakang pun, nomor 365, yang berjudul "Tempat Kediaman Allah", tak ada salahnya. Memang, setiap renungan itu ditulis Eka sesuai nomornya. Tapi, namanya juga renungan berdasar firman Tuhan, *toh* semua sama bergunanya. Apalagi, setiap tulisan mudah dipahami, karena bahasanya lincah dan menarik pula. Soal kualitas? Tak berlebihan rasanya jika dikatakan sarat makna dan berbobot. Sebab, Eka tak hanya mengurai sabda ilahi ayat demi ayat, tapi juga merujuk ke sana-sini yang menunjukkan luasnya wawasan dan banyaknya bacaan. Begitulah buku ini.

Sayangnya, tak ada daftar isi di bagian awal buku ini. Jadi, sewaktu-waktu, jika kita mau mengulang membaca artikel-artikel tertentu, terpaksa harus mencari sendiri dengan membolak-balik halaman demi halaman. Tapi, tak apalah, demi hidup berkemenangan yang menanti kita.

✍ *Victor Silaen*

Perkantas Palu Rayakan Paskah

BERTEMPAT di GKKA Jalan Pattimura, Palu, Sulawesi Tengah, mahasiswa, pelajar, dan alumni Perkantas mengadakan acara Paskah pada hari Senin (24/4) lalu. Acara bertema "Di Mana Saya Ketika Yesus Disalib" itu dimulai pukul 18.30 waktu setempat dan berakhir pukul 21.00.

Pdt. Bigman Sirait yang menjadi pembicara mengetengahkan tentang kesulitan dan penderitaan Yesus setelah mati, dikubur, dan bangkit. Kebangkitan Yesus dari kubur dan sekaligus mengalahkan maut bukan berarti kesulitan dan penderitaan akan sirna dari muka bumi. Bukan berarti perjalanan hidup kita di dunia ini akan beres dan lancar semuanya. Bahkan, tantangan, penderitaan dan kesulitan akan terus menerus kita hadapi, seperti yang pernah terjadi bagi pengikut Kristus dalam Kisah Para Rasul sampai saat ini.

Namun semua itu hendaknya menjadi kesempatan atau peluang bagi anak-anak Tuhan, khususnya di Indonesia ini. Pergeseran atau perubahan sistem nilai itu sangat memengaruhi perilaku manusia termasuk di dalamnya umat Kristen sendiri. Orientasi secara materi, toleransi dosa dan kesalahan yang banyak merusak dan menghambat kesaksian umat Kristen. Maka diingatkan bagi para generasi muda untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya, kerja keras, berjuang dengan gigih dan tekun, jangan cepat menyerah agar kelak menjadi generasi yang tangguh menghadapi segala tantangan. Kita harus pandai menggunakan kesempatan dalam kesempitan ini, karena Tuhan akan selalu menyertai dan memberkati. Firman tersebut sangat mendorong dan mengingatkan generasi muda untuk tidak sembunyi atau menerima apa adanya.

Memang, peristiwa beruntun yang pernah menimpa Perkantas beberapa waktu lampau, termasuk terbakarnya kantor sekretariat di Jalan Nokilelaki, Palu, membuat keluarga besar Perkantas ketakutan atau trauma. Apalagi hingga saat ini kasus tersebut belum terungkap sebab-musababnya. Dalam peristiwa itu, bukan hanya sekretariat Perkantas yang musnah, namun juga rumah beserta segala isinya milik orang tua Novlin, istri Ir. Puji Sulaksono, ketua Perkantas Sulawesi Tengah. Seperti pernah diberitakan beberapa waktu lalu, Novlin dan Puji ditembak orang tak dikenal sepulang dari ibadah. Sampai saat ini pasangan suami-istri itu masih harus menjalani proses pengobatan untuk pemulihannya.

Kiranya firman Tuhan menguatkan dan meneguhkan perjuangan Perkantas di Sulawesi Tengah serta membentuk generasi muda kristiani yang berani mengambil kesempatan dalam segala tantangan.❑

GKST Imanuel Palu Rayakan HUT Ke-41

SELASA, 25 April 2006, Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Imanuel Palu, melaksanakan ibadah dalam rangka perayaan HUT ke-41 GKST Imanuel Palu serta perayaan Paskah. Acara ibadah dihadiri sejumlah pejabat daerah dan kepolisian mewakili Gubernur Sulteng dan Kapolda Sulteng. Ibadah yang diawali dengan puji-pujian, paduan suara serta tarian rebana, dan khotbah yang memukau jemaat, sungguh sebuah rangkaian ibadah yang sangat menyegarkan dan membangun kehidupan iman jemaat.

Pdt. Bigman Sirait yang membawakan khotbah, pada intinya mengajak jemaat untuk melihat bagaimana dunia ini akan semakin miskin dan kacau, baik karena konflik antaretnis dan agama. Dunia juga sedang mengalami kemerosotan moral dengan pergeseran nilai kebenaran yang sudah jauh menyimpang, bahkan gereja pun sudah larut dalam pembenaran dosa dan pelanggaran, seperti homoseks dan perkawinan sejenis. Pdt. Bigman Sirait menandaskan, bahwa kemiskinan tidak akan berkurang namun makin bertambah. "Apa yang ingin orang perbuat bagi kita, perbuatlah juga demikian pada mereka," kata Pdt. Bigman Sirait. Pendeta meminta umat menyiapkan diri untuk dapat memperbaharui sikap, perilaku dan kehidupan kekristenan yang berkenan di hadapan Tuhan, serta bagaimana menghadapi segala tantangan, kesulitan dan penderitaan.

Pendeta Bigman juga menekankan pentingnya mempersiapkan generasi muda dengan sebaik-baiknya, karena itulah aset jemaat, aset gereja, aset daerah dan negara.

Sadar kalau generasi muda adalah aset penting untuk membangun bangsa dan negara, melalui Yayasan MIKA, Pdt. Bigman menyelenggarakan sebuah lembaga pendidikan di Kalimantan Barat yang bertujuan mencetak generasi muda yang unggul.❑

Liputan

Mutu Pendidikan di Indonesia Belum Merata

POTENSI anak-anak Indonesia tidak kalah dengan anak-anak dari negara lain. Dalam olimpiade fisika yang baru digelar di Kazakstan, mereka berhasil menggondol tiga medali emas, tiga perak, tiga perunggu dan satu piagam penghargaan. Potensi anak-anak Indonesia sangat baik, lingkup pendidikan sangat luas, baik antarwilayah dan kesiapan pun merata. Jadi layanan dan mutu inilah yang harus ditingkatkan. Namun harus diakui, secara umum kita masih kalah dari Singapura dan Malaysia. Demikian kata DR. Bahrul Hayat, Sekretaris Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, dalam acara ibadah syukur dan dialog interaktif "Implikasi dan Implementasi UU Guru, Dosen dan Prospek Perubahan Kurikulum" di UKI, Jakarta (6/5). Acara itu sendiri mengangkat tema: "DIA-lah Guru dan Gembala Agung".

Bahrul mengatakan, di wilayah Indonesia yang memiliki kurang-lebih 220 ribu sekolah, pemerataan sarana dan kualitas guru belum tercapai. Inilah salah satu tantangan bagi dunia pendidikan kita. Di beberapa sekolah ada guru yang kualitasnya sangat baik, tapi itu tidak merata. Itulah salah satu titik kelemahan. Padahal, UU Guru dan Dosen menjamin pemerataan profesionalitas dan kesejahteraan guru dan dosen. Untuk memperoleh guru, dosen yang profesional dan berstandar diperlukan waktu 10–15 tahun ke depan.

Rektor UKI Bernard S.M. Hutabarat (kanan) dan Dr. Bahrul Hayat Sekretaris PMP dan PK Depdiknas RI.

Dialog interaktif tersebut dibagi dalam dua sesi dengan nara sumber: Sesi pertama membahas "Implikasi dan Implementasi UU Guru dan Dosen bagi Perguruan Swasta di Indonesia" dengan nara sumber Dr. Bahrul Hayat, Prof. Dr. Thomas Suyatno (mantan rektor Universitas Atma Jaya, Jakarta, DR. Victor Silaen (dosen FISIPOL UKI dan Pemimpin Redaksi Tabloid REFORMATA).

Dalam sesi kedua dibahas "Prospek Perubahan Kurikulum" dengan nara sumber Prof. Dr. Bambang Suhendro (Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan), Beillen, Ph.D, Drs. Arbiter Simorangkir, M.A (Staf Inti Direktur Pelaksana Persatuan Sekolah Kristen Djakarta (PSKD)/Kepala Public Relations). Ibadah syukur oleh Pdt. Japarlin Marbun. S.Th.

Betehaes

Di Batam pun, Gereja Tak "Aman"

AKSI penutupan gereja ternyata tidak hanya di Jakarta, Banten dan Jawa Barat, tetapi juga di Kepulauan Riau. SKB 2 Menteri tahun 1969 yang sudah diganti menjadi Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama (Perber Menteri) tahun 2006, tidak banyak membantu, sebab gereja tetap saja teraniaya.

Ir. Richard Pasaribu M.Sc, anggota DPRD Batam mengatakan keprihatinannya melihat gerakan pelarangan terhadap gereja. Gerakan itu, menurutnya, seperti diatur secara sistematis. Di pedalaman Pulau Natuna, beberapa gereja dilarang melakukan aktivitas ibadah. Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS), Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), HKBP, Gereja Katolik dilarang melakukan ibadah. Hanya GPIB yang tidak diusik, mungkin karena berada dalam kompleks TNI Angkatan Udara. "Alasan penutupan itu karena lokasi gereja adalah tempat pemukiman," kata Richard.

Atas penutupan itu, Richard merasa bahwa gereja perlu bermasyarakat. Richard melihat, belum ada dampak Perber di Batam. Sekalipun dalam perayaan Paskah bersama di Batam, Gubernur Kepri menandaskan tidak boleh ada diskriminasi, tetap saja pembangunan rumah ibadah dihambat. Kesadaran masyarakat untuk hidup damai, rukun, toleran harus ditumbuhkembangkan. Bangsa dan negara yang kita cintai ini adalah milik kita bersama, bukan milik golongan tertentu. Para leluhur kita berjuang memerdekakan Indonesia, bahu-membahu sampai tetes darah penghabisan. Mereka tidak menanyakan agama, tapi pekikan "merdeka atau mati!". Artinya kemerdekaan ini jangan disalahgunakan, jangan diselewengkan.

Richard Pasaribu

"Negara dan bangsa ini milik kita semua. Karena itu, kalau ada kelompok-kelompok yang menghambat, melarang pendirian rumah ibadah, ia tidak mengerti sejarah perjuangan Indonesia," cetus Richard.

BTHS

Mahasiswa Universitas Mpu Tantular Rayakan Paskah

Arrow Line Band sedang beraksi

PASKAH, kebangkitan Kristus dari kematian punya, makna yang terbesar dalam kekristenan. Sebab Kristus telah berkorban untuk menebus dosa manusia. Karena itu, jangan sampai kita keluar dari jalur Tuhan. Kalimat di atas tercetus dari Beny Samosir dalam acara perayaan Paskah Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) Universitas Mpu Tantular, Jakarta, Jumat (28/4), yang dihadiri kurang lebih 150 mahasiswa. Acara dimeriahkan oleh penampilan Arrow Line Band dari Bandung.

Beny merasa perlu mengingatkan sesama mahasiswa, sebab dewasa ini, yang namanya kampus selalu dipenuhi godaan seks bebas, narkoba, dan sebagainya. "Karena itu, kita tidak boleh menyia-nyiakan pengorbanan Kristus," kata mahasiswa semester 6 ini. Acara bertema "Oleh Kasih-Nya Lakukanlah yang Baik dan Tetaplah Setia" itu juga memutar film *The Passion of the Christ* sebagai pengganti renungan. "Kami rindu bahwa perayaan Paskah kali tidak sekadar suatu rutinitas, tapi kita rindu para mahasiswa merasakan dan menikmati kematian dan kebangkitan Kristus. Sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan apa yang Tuhan rancang bagi tiap pribadi," cetus Purbandari, dosen Fakultas Hukum Universitas Mpu Tantular, dan pembina mahasiswa Kristen di kampus itu.

"Biarlah melalui perayaan Paskah tahun ini, mahasiswa bisa meneladani Kristus. Ketika Ia dicela, dimaki, difitnah dan Ia tetap bisa mewujudnyatakan kasih yang abadi, kasih dari surga," kata Purbandari yang membiayai seluruh acara keagamaan itu.

Seminggu sebelumnya, digelar diskusi interaktif tentang diskriminasi sosial terhadap umat minoritas. Hadir sebagai panelis, Pdt. Dr. Ruyandi Hutasoit, Dr. Lodewijk Gultom, Dr. Victor Silaen, dan Parasian Tambunan.

BTHS

PUSBELHAM Bantu Rakyat yang Terpinggirkan

PUSAT Pembelaan Hukum dan Hak Asasi Manusia bagi Masyarakat Marginal (PUSBELHAM) Partai Damai Sejahtera (PDS) didirikan sebagai sarana bagi rakyat untuk menggugat dan mengingatkan negara melalui aparaturnya, jika secara sengaja atau tidak sengaja telah melalaikan kewajibannya sehingga rakyat terpinggirkan, termarginalisasi dari segala aspek dan akses kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demikian Hanan Soeharto, dalam acara pendeklarasian PUSBELHAM PDS yang mengambil tempat di Gedung Juang, Menteng, Jakarta Pusat, (28/4).

Negara—dalam hal ini pengelola negara—harus bertanggung jawab bahwa terbentuknya masyarakat marginal yang jumlahnya terus bertambah, merupakan pengingkaran dan pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan. Mereka, para pengelola negara harus dituntut dengan cara memberdayakan masyarakat marginal untuk memperoleh hak konstitusional dan kewarganegaraannya.

"Melalui kesempatan ini kami menyerukan kepada pemerintahan Presiden SBY agar memiliki komitmen yang jelas dan terbuka terhadap keberpihakan pada rakyat marginal dengan cara menghapus kemiskinan, kemelaratan dan keterbelakangan," kata pengacara ini.

Hanan Soeharto sedang berpidato

Menurutnya, fenomena sosial yang tampak sekarang ini di era reformasi ialah persoalan kemiskinan semakin *"crowded"*, rakyat miskin makin stres, pelacuran, kriminalitas, narkoba dan pengangguran terus membengkak. Semakin tinggi jumlah orang melakukan tindakan bunuh diri, baik dari tingkatan usia dini SD, SMP sampai pada orang dewasa. Sedangkan jumlah masyarakat yang terganggu jiwanya terus bertambah. Di tengah kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan, pejabat negara berfoya-foya menghabiskan uang rakyat, membagi-bagi bonus yang seharusnya dipergunakan untuk kesejahteraan rakyat marginal.

Dalam kesempatan itu, Hanan mengingatkan kembali kalau Presiden SBY dan Wapres Jusuf Kalla adalah hasil pilihan langsung rakyat Indonesia, bukan pilihan elit politik. "Karena itu tidak masuk akal jika pemerintah disetir oleh elit politik," tandasnya. PUSBELHAM bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya yang *concern* dan peduli pada konstitusi dan HAM, akan menjadi garda paling depan membela pemulihan hak-hak dasar rakyat marginal.

Betehaes

Papua Berhak Merdeka

Dari kiri : Indra Piliang, Ibrahim Ambong dan Simon P. Morin

PAPUA, wilayah paling timur dan pulau paling luas di Indonesia selalu menjadi bahan berita. Kelaparan, ketertinggalan, kebodohan, Freeport, dan ancaman disintegrasi dan sebagainya merupakan menu sehari-hari dari pulau ini. Singkatnya, dari dulu Papua selalu dirundung masalah. Apakah pemerintah pusat tidak sanggup atau memang tidak mau mengurus Papua? Ini merupakan suatu pertanyaan yang pantas untuk kita renungkan.

Jumat (28/4) lalu, bertempat di Mega Kuningan Jakarta Selatan, berlangsung diskusi bulanan yang diselenggarakan oleh Akbar Tanjung Institute, dengan topik "Polemik Papua dan Masa Depan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nara sumber adalah Indra J. Piliang, pengamat politik, Simon Patrick Morin, anggota DPR RI, serta moderator Ibrahim Ambong.

Indra J. Piliang menegaskan, "Apabila pemerintah Indonesia tidak bisa menyelesaikan masalah Papua dengan serius, maka Papua berhak untuk merdeka." Menurutnya, Papua harus merdeka dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Masalah Papua tidak akan selesai begitu saja dengan diberikannya otonomi khusus (otsus). Justru dengan diberikannya otsus pada Papua, semakin jelaslah sikap diskriminatif pemerintah pusat dalam memperlakukan Papua dengan Aceh.

Sementara Patrick Morin mengatakan, Papua tidak bisa diselesaikan secara reaktif, tapi harus dengan bijak dan arif. Rakyat Papua tidak bisa diperlakukan seperti GAM di Aceh. Rakyat Papua tidak mempunyai persenjataan yang canggih. Mereka memakai senjata yang sangat tradisional. "Yang membuat kita terheran-heran adalah penyambutan rakyat Aceh dan pemerintah Indonesia terhadap para petinggi GAM yang datang mengunjugi Aceh baru-baru ini, mereka disambut bagaikan pahlawan," kata Patrick Morin.

Lebih lanjut, kata Indra, justru pada waktu dalam kondisi krisis anak-anak Papua mengharumkan nama Indonesia di dunia internasional seperti melalui olimpiade fisika belum lama ini, prestasi terbaik diraih oleh putra Papua.

Bean S.Right

Menteri Agama Sebaiknya Orang Kristen

MESKIPUN semua pihak berhak mempropagandakan agama, tapi tidak seorang pun boleh mengganggu kebebasan beragama orang lain. Kebebasan yang *semau gue*, tidak berperasaan, menjadikan agama sebagai alat politik, adalah tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan oleh agama manapun. Agama bisa menjadi baik, meningkatkan moral dan etika, kasih serta kebaikan. Tapi sebaliknya, agama juga menjadi alat yang paling jahat. Demikian Pdt. Dr. Stephen Tong, *keynote speaker* dalam acara seminar bertajuk "Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Beragama" yang digelar di Balai Sarbini, Plaza Semanggi, Jakarta (28/4).

Menurut Dawam Rahardjo, cendekiawan muslim yang juga menjadi pembicara malam itu, hakhak sipil sering dilupakan. Padahal, hak sipil menjadi kunci dalam berbagai permasalahan yang ada di Indonesia. Dia mengatakan, menteri yang memprakarsai Surat Keputusan Bersama (SKB) 2/1969, tidak mengerti hak sipil. "Jika negara tidak melindungi warga sipil, maka negara telah melakukan kejahatan yang benar-benar kejahatan," katanya.

Menurutnya, menteri agama itu sebaiknya dari umat Kristen,

Dari kiri ke kanan: Wim Tangkilisan, Benjamin Intan, Stephen Tong, J.E Sahetapy, Dawam Rahardjo.

karena minoritas sehingga tidak akan berani melanggar hak sipil, sebab pasti diawasi oleh kelompok mayoritas.

Pengusiran warga Jemaah Ahmadiyah dari Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), itu melanggar hak sipil. Tapi, pemerintah lebih takut kepada warga sipil garis keras daripada menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dawam menandaskan, kebebasan beragama berarti kebebasan juga untuk pindah dari agama satu ke agama yang lain. Dalam hal ini, gereja malah selalu dituduh melakukan kristenisasi dan pemurtadan. "Sebaliknya, apakah meminta umat Ahmadiyah keluar dari agama Islam bukan suatu bentuk pemurtadan?" tambah Dawam yang dipecat dari Muhammadiyah karena menolak SKB 1969.

Tampil pula sebagai pembicara, Prof. Dr JE Sahetapy, Pdt. Benjamin Intan, Ph. D., dengan moderator Wim Tangkilisan. Sejumlah tokoh hadir malam itu, antara lain mantan Ephorus HKBP Pdt. SAE Nababan dan Ketua Umum PIKI Cornelius Ronowijoyo. Sayangnya, seminar malam itu tidak membuka ruang dialog interaktif bagi peserta. Pertanyaan yang diajukan ditulis di kertas, lalu dijawab.

BTHS

Paduan Suara Anak-anak Ambon Korban Konflik

SABTU (13/5) di Balai Sarbini, Jakarta, berlangsung acara drama musikal. Paduan suara anak-anak Ambon yang tergabung di Yayasan Pniel turut ambil bagian dalam acara yang digarap oleh Lia Trusaraswati Handono. Ia memadukan pemain profesional dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ) dengan anak-anak dari Kampus Diakonia Modern (KDM). Pertunjukan itu terkadang menyuguhkan gelak tawa jika menyaksikan lakon anak-anak itu yang terkadang "seenaknya". Drama tersebut mengangkat kisah pelayanan Tuhan Yesus berdasarkan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul.

Pergelaran ini didukung oleh Philharmonia Orchestra dengan konduktor Ridholf Hehanusa serta artis pendukung, Joy Tobing, Nikita, Franki Sihombing, Mawar Simorangkir, Kevin, Fanny.

Lia menjelaskan, anak-anak yang tampil dalam paduan suara itu adalah anak-anak yang dibuang dan terbuang selama terjadi konflik Ambon beberapa waktu lalu. Lia yang mengaku mengasihi anak-anak itu berharap akan ada di antara mereka yang menjadi penyanyi profesional, karena memang suara mereka bagus.

Joy Tobing (kiri) dan anak-anak Ambon usai pertunjukan. Inset: Lia

Hasil dari penjualan tiket dan persembahan kasih akan dipersembahkan kepada Yayasan Pniel. Di yayasan tersebut ada puluhan anak yang ditemukan di hutan-hutan Maluku selama terjadi konflik. Mungkin anak-anak itu terpisah dari keluarganya yang berusaha menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Sementara KDM dibangun untuk anak-anak yang hidup di jalanan. Mereka diambil, dididik untuk mandiri melalui pengajaran yang berkesinambungan dengan metode praktek.

"Saya senang bernyanyi bersama dengan anak-anak ini. Suatu saat saya berharap bisa menelurkan album bersama mereka. Tuhan memberikan suara yang bagus dan saya berharap bisa memberikan pengajaran vokal kepada mereka," kata Joy Tobing.

Betehaes

■ Yan Apul Girsang SH

Inspirasi dari Kamar Mandi
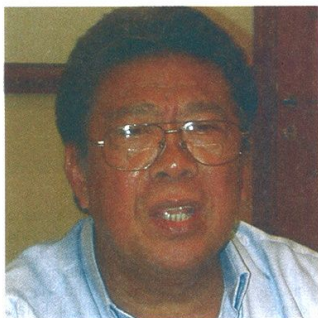
Yang menarik, demikian pengakuan alumnus Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI) ini, jalan keluar atas persoalan itu sering juga dia dapat saat berada di kamar mandi. Beberapa pokok pikiran strategis menyangkut kantor pengacara yang dipimpinnya pun didapat saat berada di kamar mandi. "Saya dapat banyak inspirasi saat di kamar mandi," katanya sambil tersenyum.

BANYAK cara ditempuh untuk keluar dari masalah yang sedang melilit perusahaan. Ada orang yang meminta jasa konsultan. Yang lain meminta nasihat pada rekan seprofesi yang lebih paham atas persoalan yang dihadapi. Dan tak sedikit pula yang memilih melarikan diri dari pesoalan yang dihadapi. Apa pun tindakan yang diambil, biasanya dilatari oleh persepsinya tentang persoalan yang datang.

Bagi Yan Apul Hasiholan Girsang, SH, setiap persoalan yang muncul dalam pekerjaan dan kehidupan pada umumnya merupakan undangan untuk memasuki tahap perkembangan atau tingkat kematangan yang lebih tinggi. Karena itu, dia tak pernah melarikan diri dari persoalan. Sebaliknya, ia menghadapinya dengan antusias.

"Di mana pun saya berada, saya selalu berpikir tentang kesulitan atau persoalan apa saja yang sedang dihadapi oleh kantor saya. Dan saya selalu berpikir untuk menemukan jalan keluar atas persoalan-persoalan itu," kata pria kelahiran Saribudolok, Sumatera Utara, 24 November 1938 ini.

Setelah jalan keluar ditemukan, sesegera mungkin ia mengimplikasikannya di tempat usahanya. *"Don't put off until tomorrow what you can do today,"* demikian ia mengungkapkan salah satu prinsip hidupnya.

Pionir

Sebelum terjun ke dunia kepengacaraan, ayah dua anak ini sudah pernah meniti karir di beberapa instansi. Dari tahun 1959 hingga l962 misalnya, ia bekerja sebagai pegawai Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta. Malah pernah pula ia berprofesi sebagai jaksa, kemudian menjadi pengusaha di bidang ekspor-impor (1968-1974).

Tahun 1974 ia memutuskan untuk menggeluti dunia kepengacaraan yang ditekuninya hingga kini. Ia ingin mengabdi total di dunia kepengacaraan, seperti Gok Giok Siong yang selain menjalankan profesi sebagai pengacara, juga membawa banyak perubahan dalam dunia peradilan kala itu berkat tulisan-tulisannya.

Agar cita-citanya itu terwu-jud, Yan mencoba menulis dan pernah pula mendapatkan order menulis buku dari Badan Penelitian Hukum Nasional. Tapi proyek itu tidak tuntas, bahkan hingga kini. Meski gagal menulis, ia terus ber-usaha untuk turut membangun dunia kepengacaraan Indonesia khususnya, dan peradilan umumnya.

Tahun l976 ia masuk PERADIN (Persatuan Advokat Indonesia) dan karena saat itu anggotanya banyak yang sudah lanjut usia, Yan diangkat menjadi sekretaris. Pada 1979 ia menjadi ketua paguyuban para pengacara ini. "Saat itu, saya bertekad untuk benar-benar memberikan arti bagi jabatan saya ini," kata penggemar olahraga golf ini.

Yan memulai kiprah di PERADIN dengan mendirikan sekolah advokat PERADIN yang pertama. Sylabus disiapkan, begitu pun tenaga pengajar yang terdiri dari para pengacara seniornya. Tapi siapa yang mau dididik? "Saya pergi ke universitas-universitas untuk mencari murid. Saya juga minta universitas memberikan subsidi bagi para mahasiswanya yang ingin belajar di tempat kami," cerita Ketua Umum Asosiasi Advokat Indonesia periode 1995-2000 ini.

Tahun pertama, Yan mengaku cukup sulit mendapatkan murid. Di tahun ketiga, soal murid tak jadi soal lagi. "Sekolah ini menjadi jembatan antara universitas dan dunia kerja nyata sebagai pengacara. Karena itu, bidang ilmu yang diberikan lebih berhubungan dengan praktek kepengacaraan," tukasnya.

Puaskah dia dengan pencapaiannya saat itu? Ternyata tidak. Sambil terus menjalankan lembaga pendidikan itu, ia pun terus merintis lembaga lain lagi yang mengembangkan dunia peradilan. Tahun 1980, dosen Hukum Acara Pidana pada Fakultas Hukum Unika Atmajaya, Jakarta ini mendirikan Pos Bakum (Pos Bantuan Hukum) yang masih berada di bawah lembaga yang dipimpinnya. Kemudian hari, ia mendirikan pula Klinik Bantuan Hukum yang selain menjadi tempat masyarakat mendapat bantuan hukum, juga menjadi tempat belajar bagi para pendatang baru di dunia kepengacaraan.

Membagi adil

Karena kiprah dan kepiawaiannya membela klien, banyak pengacara muda ingin bergabung dengannya, ketika ia mendirikan kantor pengacaranya pada 1978. Bahkan di suatu masa, pernah ada 60 orang pengacara bekerja di kantornya.

Tapi dari sisi manajemen, ia mengaku saat itu masih semrawut hingga banyak perkara yang dibawa pulang oleh anak buahnya. Akhirnya ia menyewa konsultan manajemen dari Bandung untuk mengatur manajemen kantornya. Dengan kekuatan awal 8 pengacara, ia pun mulai mendakhodai kantor pengacaranya dengan lebih memperhatikan kaidah-kaidah manajemen modern.

"Bila ada keuntungan, mari kita bagi sama-sama," demikian katanya selalu pada karyawannya. Begitulah cara Yan memotivasi kerja karyawannya. Didukung dengan *job description* Yan mengaku tidak sulit mengatur kinerja karyawannya. "Tiap tahun kita bawa karyawan yang berprestasi ke luar negeri. Dan pada suatu kesempatan kita ke Bali untuk merekatkan hubungan antara mereka," ujarnya.

Bagaimana anggota IBA (International Bar Association) ini menggaet klien? "Kita direklamekan oleh bekas klien-klien kita," katanya. Karena itu, ia dan rekan kerjanya selalu menampilkan mutu pelayanan hukum yang terbaik bagi para kliennya. "Jadi kuncinya adalah memberikan pelayanan yang bagus sehingga dia merekomendasikan pelayanan kita kepada orang yang lain lagi," tukasnya.

✍ *Paul Makugoru.*

● Ev. Yusak Timothy

Rancangan-KU Bukanlah Rancanganmu
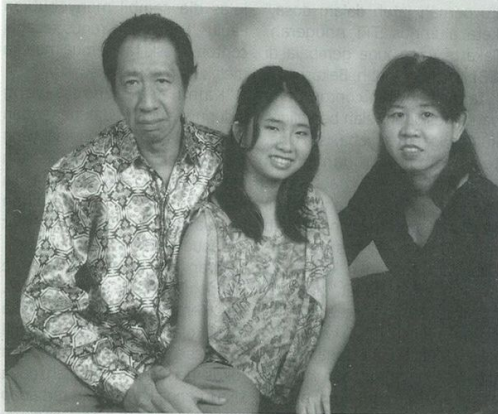
Yusak Timothy bersama anak dan istri.

YUSAK Timothy dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga non-Kristen (Khong Fu Chu). Sejak usia 8 bulan dia kerap mengalami kejang-kejang. Berhubung ilmu kedokteran dan obat-obatan pada masa itu belum secanggih sekarang, gejala kejang-kejang yang sering terjadi itu menjadi epilepsi. Saat duduk di bangku sekolah dasar (SD) kelas tiga, penyakit tersebut makin menjadi-jadi. Bila terlalu lelah bermain, dia akan kejang-kejang. Dengan kondisi seperti itu, dapat dipastikan dia tidak bisa lagi mengikuti pelajaran pada hari itu, dan harus segera pulang.

Ketika mengikuti acara *retreat* pemuda di Cipanas, Jawa Barat tahun 1976, secara kebetulan dia membaca satu ayat dalam Alkitab yang membuatnya "terpesona". Firman Tuhan yang tertulis di Matius 12: 31 itu berbunyi: "Sebab itu Aku berkata kepadamu: segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi *hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni.*"

Malam hari, saat acara tanya-jawab dalam acara *retreat* itu, Yusak bertanya kepada pembicara tentang ayat tersebut. Pembawa acara menjawab, "Jika Roh Kudus menggerakkan hatimu untuk bertobat dan menerima Yesus sebagai juru selamatmu hari ini, namun engkau mengeraskan hatimu, dan hingga dijemput maut kamu tidak memiliki kesempatan lagi untuk menerima-Nya sebagai juru selamat dan Tuhanmu, berarti kamu sudah menghujat Roh Kudus."

Sesudah memperoleh penjelasan itu, Yusak segera mengambil keputusan menerima Yesus sebagai juru selamat. Saat itu Yusak berpikir bahwa yang namanya umur, tidak ada yang tahu. Dan jika ajalnya tiba begitu pulang dari *retreat*, berarti dia sudah menghujat Roh Kudus. Jika demikian, maka dia merasa tidak akan sanggup menanggung dosa sebesar itu. Dia merasa sangat membutuhkan pengampunan dari Tuhan Yesus, yang sudah mati bagi seluruh umat manusia."Setelah mengambil keputusan itu, hati saya dipenuhi rasa sukacita yang tak terlukiskan dengan kata-kata," kata Yusak tentang pengalamannya yang sangat berharga itu. Dengan hati yang berkobar-kobar penuh sukacita, Yusak kembali ke Jakarta bersama seluruh peserta *retreat*.

Tahun berikutnya (1977), dia mulai mengabarkan Injil di berbagai tempat dengan menggunakan traktat berjudul: "APAKAH ANDA PUAS?". Dia melakoni pekerjaan itu tanpa rasa takut sedikit pun. Namun di tengah semangatnya memberitakan Injil, dia juga merasa masygul dengan penyakit epilepsi yang dideritanya semenjak kecil itu. Bertahun-tahun dia memohon dalam doa, agar Yesus juru selamat dan Tuhan sudi menyembuhkan penyakit tersebut agar dirinya leluasa melayani Tuhan, dan juga menempuh karir.

Dalam Matius 17:14-18, Yusak membaca bahwa epilepsi adalah sejenis penyakit "hasil kuasa gelap". Pada ayat 18 tertulis: "Dengan keras Yesus menegur dia, lalu keluarlah setan itu dari padanya dan anak itu pun sembuh seketika itu juga." Jenis penyakit ini juga diungkap oleh Injil Markus dan Lukas sebagai belenggu iblis terhadap penderitanya. Yusak menduga, latar belakang keluarganya yang secara tidak langsung memiliki kontak dengan iblis membuatnya terkena dampaknya. Akhirnya dia mengerti bahwa seorang Kristen yang pernah melakukan penyembahan berhala bahkan mengantar seseorang ke tempat ahli nujum saja sudah terkena dampak, alias memiliki kontak dengan iblis secara tidak langsung. Pada tahun 1980-an sebelum menikah, dia mendatangi seorang hamba Tuhan di Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB) untuk didoakan supaya hubungannya dengan iblis terputus.

Rancangan Tuhan

Dalam Yesaya 55: 8-9 dikatakan, "Sebab rancangan-Ku bukanlah ran-canganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku. Demikianlah Firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu."

Jalan dan rancangan Tuhan memang tak sanggup dimengerti oleh manusia yang serba terbatas. Jika kita belum mengalami jamahan-Nya yang luar biasa, maka Firman Tuhan di atas hanya sebagai bacaan biasa yang tak mungkin kita mengerti hingga kita mengalami jamahan-Nya yang ajaib. Semua proses pembentukan dari Allah mendatangkan kebaikan bagi kehidupan. Dan pengenalan Yusak yang makin jelas akan Allah, membuat imannya tidak lagi mudah goyah. Bukan untuk meninggikan diri, melainkan untuk memuliakan nama-Nya. Keteguhan iman ini hanya oleh karena anugerah-Nya yang mengajar kita semakin rendah hati di hadapan-Nya, dan selalu bersandar hanya pada Tuhan Yesus yang telah menebus dan menyelamatkan segenap manusia.

Telah berulangkali Yusak mengikuti kebaktian doa puasa, doa semalam suntuk, dan persekutuan doa yang diselenggrakan GKJMB. Dan setiap ada kesempatan dia selalu maju untuk didoakan dengan tumpang tangan oleh para hamba Tuhan untuk penyakit epilepsinya yang tak kunjung sembuh. Selain didoakan, dia juga mengunjungi dokter bedah saraf untuk membantu pengobatan penyakitnya. Dokter memberinya obat-obatan untuk dikonsumsi setiap hari. Setelah selama tujuh tahun penyakitnya tidak lagi kambuh, dia bertanya pada dokter apakah dirinya bisa berhenti mengonsumsi obat? Sang dokter menjawab kalau obat itu harus diminum seumur hidup. Perkataan dokter itu secara psikologis memengaruhi pikirannya dalam kurun waktu yang cukup lama, bahkan imannya pun menjadi lemah.

Tahun 1996, sepuluh hari menjelang hari Pentakosta, dia mengikuti doa pagi yang diadakan di GKJMB Jl. Mangga Besar I/74. Walaupun dia hanya sempat hadir tiga hari saja, namun doa pagi itu mampu menguatkan imannya kembali. Karena dinilai positif, acara doa pagi itu terus dilanjutkan, dan diadakan setiap Selasa–Sabtu pagi. Hingga hari ini, acara tersebut masih tetap berlangsung, bahkan di seluruh GKJMB berserta pos yang tersebar di seluruh Indonesia.

Waktu terus berjalan. Tak terasa, Yusak sudah 18 bulan (satu setengah tahun) mengikuti doa pagi tersebut. Dalam kurun waktu itu, doa difokuskan pada negara, gereja, orang lain, saudara seiman, sanak keluarga serta teman-teman yang belum percaya. Penyakit epilepsinya tidak pernah lagi didoakan. Namun justru di situlah dia sadar, ketika kita tidak memerhatikan diri sendiri dalam doa, di saat itulah Tuhan Yesus menjawab doa. DIA menjamah penyakitnya, seperti yang dialami Imam Zakharia (ayah Yohannes Pembaptis). Sejak tahun 1999, epilepsinya tidak pernah muncul lagi, sekalipun dirinya tidak pernah lagi mengonsumsi obat-obatan dari dokter.

Semula, Yusak tidak mengerti mengapa Tuhan Yesus menjamahnya melalui proses 24 tahun lamanya. Lambat laun dia mengerti ternyata Tuhan menjamah melalui pembentukan karakter yang begitu panjang. Karena Tuhan Yesus amat mengenal diri Yusak. Tuhan tahu bahwa Yusak adalah orang yang berwatak keras, yang harus dibentuk tahap demi tahap, hingga akhirnya bertekuk lutut di bawah kaki-Nya. Dan DIA bukan hanya menjamah penyakit epilepsi ini, bahkan memanggil Yusak untuk menyerahkan diri penuh waktu. Dan itu terjadi pada tahun 2000.

Kini Yusak sudah menyelesaikan studi teologi dengan program sarjana di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Injili Arastamar (SETIA). Bahkan dia sudah sempat melayani di GKRI II selama 17 bulan. Sekarang dia sedang melanjutkan studi S-2 di SETIA. Yusak mengharapkan, kiranya kesaksian ini dapat meneguhkan iman para pembaca REFORMATA. "Satu hal yang perlu kita ingat, doa yang kita panjatkan tidak selalu dijawab-NYA dalam waktu singkat, karena karya Tuhan selalu indah pada waktunya," kata Yusak mengutip kitab Pengkhotbah 3.❑

Suara Pinggiran

◎ Titin, Penyapu di Kereta Rel Listrik

Tidak Ingin Terus-terusan Menjadi Penyapu di KRL

PERUT Titin tampak membesar. Maklum, wanita berusia 30 tahun ini sedang hamil. Meski sedang berbadan dua, dia tetap bersemangat bergerak, berjongkok sambil mengaiskan sapu lidi atau memungut sampah berupa kertas, gelas dan botol plastik bekas minuman mineral yang bertebaran di sela-sela kaki para penumpang kereta rel listrik (KRL), jurusan Jakarta-Bogor yang tengah melaju.

Di sela-sela gerakannya itu, sesekali tangannya yang kotor itu ditengadahkan ke penumpang dengan maksud meminta "upah" lelah membersihkan sampah-sampah di gerbong KRL itu. Terkadang dia tidak segan menyentuh lutut penumpang sembari memasang wajah memelas. Satu-dua penumpang yang merasa iba memberikan uang recehnya kepada wanita yang berdasarkan pengakuannya telah ditinggal orang tuanya sejak kecil.

Himpitan ekonomilah yang membuat dirinya melakoni pekerjaan yang sama sekali tidak punya gengsi itu. "Saya menyapu di KRL karena himpitan ekonomi, membantu suami yang bekerja sebagai pemulung di sekitar Stasiun Kota," ujar wanita berambut pendek itu.

Meski demikian, Titin ternyata punya jadwal dan irama kerja yang cukup terpola. Setiap hari, sekitar pukul 09.00 dia keluar dari tempat tinggalnya menuju Stasiun Jakarta Kota. Di emplasemen stasiun itu, dia mencari dan memungut botol-botol serta gelas plastik bekas kemasan air mineral yang memang banyak bertebaran di lokasi itu. Setelah jumlahnya banyak, plastik-plastik bekas kemasan air mineral ini dijual ke bandar pengumpul barang rongsokan. Siang hari, wanita yang doyan melahap mi instan ini mengalihkan aktivitasnya ke gerbong-gerbong KRL sebagai penyapu.

Berkat jerih payahnya itu, rata-rata dalam sehari Titin bisa membawa pulang uang sebesar tiga puluh ribu rupiah. Uang sejumlah itu cukup menutupi kebutuhan diri dan suaminya sehari-hari. "Tiga puluh ribu rupiah *sih* cukup untuk makan. Soal sewa kontarakan rumah tidak perlu kami pikirkan. Namanya juga pemulung, kita bisa tinggal di mana saja," tutur wanita yang tinggal di sekitar Stasiun KA Gondangdia, Jakarta Pusat itu lagi.

Titin ternyata tidak ingin terus-menerus hidup dalam jurang kemiskinan seperti saat ini. Setelah melahirkan anaknya nanti, ia berharap tidak akan bekerja lagi sebagai penyapu kereta KRL. Setelah menjadi ibu kelak, dia ingin tinggal di rumah saja membesarkan buah hatinya. Urusan mencari uang ia serahkan kepada sang suami tercinta.

Titin adalah salah satu contoh dari sekian banyak warga miskin yang harus berjuang mempertahankan hidup di kota metropolitan ini. Meski dalam kondisi hamil, dirinya terus berjuang, bertahan menghadapi medan kehidupan yang sangat kejam. Dia memang hidup dari belas kasihan orang lain, namun paling tidak dia telah menempuh perjalanan hidupnya dengan mencari sumber penghidupan yang halal.

✍Daniel Siahaan

Pendeta Selingkuh, Layakkah Didengar ?

©Dimas

ANDRE akhirnya mengambil keputusan untuk pindah gereja. "Pendeta saya selingkuh sama sekretarisnya," kata jemaat sebuah gereja di bilangan Jakarta Selatan ini. Menurutnya, seorang pendeta yang telah jatuh dalam dosa tak layak didengarkan. "Waktu dia selingkuh, dia membuat beberapa dosa sekaligus. Pertama, penodaan terhadap martabatnya sebagai gembala spiritual jemaat. Kedua, mengkhianati suami dari wanita yang ditidurinya. Belum lagi akibat psikologis yang terpaksa ditanggung oleh wanita yang diselingkuhinya," ia memperkuat alasan penolakannya atas pendeta yang selingkuh itu.

Sikap Andre barangkali tak jauh beda dengan jemaat Kristen lainnya. "*Ngapain* mendengarkan pendeta yang hidupnya tidak sesuai dengan Firman Tuhan? Apakah kita masih wajib mendengarkan kata-kata dari seorang pendosa seperti dia?" kata mereka, selalu. Secara sepintas, reaksi semacam itu tampaknya wajar-wajar saja. Toh, jemaat biasanya mengharapkan agar pendetanya menampilkan kehidupan yang menggambarkan kedekatan pada Kristus.

"Sebagai hamba Tuhan, hidupnya memang harus kudus. Saya menolak pemaafan bahwa pendeta juga manusia, jadi boleh jatuh. Itu kompromi yang berlebihan. Dia harus sungguh-sungguh menjaga kekudusan. Itu konsekuensi yang harus dia pegang karena jabatan yang dia pikul," kata Pdt. Monny Kaburuan M.Th.

Menurut Ketua STT Agathos, Jakarta ini, tak ada penghormatan yang didapat dengan gratis. *Noblese oblige!* - Kehormatan menuntut tanggung jawab! Sebagai tokoh sentral dalam jemaat, dari pendeta memang dituntut – minimal diharapkan – keluar sikap hidup yang lebih baik dari jemaatnya sehingga bisa dicontohi oleh jemaatnya.

Tapi menurut Pdt. Tommy F. Lantang S.Th., sikap menjauhkan diri dari pendeta yang telah melakukan kesalahan – termasuk dosa zinah misalnya, merupakan sikap yang kurang terpuji. "Sebagai jemaat yang baik, seharusnya dia tidak menjauh, tapi malah harus mendoakan pendetanya agar dapat berbalik dan dapat dikuatkan untuk selanjutnya memelihara hidupnya dalam kekudusan. "Kan banyak sekali contoh dalam Alkitab yang menyatakan bahwa Tuhan tetap memakai orang-orang pilihannya, betapapun mereka itu pernah jatuh dalam dosa," kata alumnus STT Anugerah, Jakarta yang juga gembala di GBI Harapan Indah, Bekasi ini.

Ia memberikan contoh Daud yang meskipun telah berselingkuh dengan Betsyeba, istri Uria, tetap dipakai Tuhan untuk menyelamatkan umat Israel. "Yang penting adalah bahwa setelah Tuhan menyingkap aib mereka, mereka sungguh-sungguh menyadari kesalahan mereka dan bertobat," ujarnya. Ditambahkannya, sekarang ini, banyak hamba Tuhan yang telah jatuh tapi Firman Tuhan yang dibawakannya sungguh mendatangkan berkat bagi banyak orang.

Belakangan ini, lanjut dia, ada hamba Tuhan yang jatuh dalam dosa zinah, tapi tak diketahui oleh jemaat dan dia tetap menjalankan tugas penggembalaannya dengan damai karena tidak ada penolakan dari jemaatnya. Yang tidak ketahuan inilah yang lebih berbahaya. Karena dia akan jatuh dan terus jatuh. Tapi bila Tuhan bukakan kepada jemaat, ia bisa terdorong untuk berbalik dan membenahi diri. "Dengan terbukanya aibnya, hamba Tuhan tersebut bisa berbalik dan menangkap bahwa Tuhan punya rencana lebih besar lagi dalam kehidupannya," jelas dia sambil menyebutkan Paulus, Petrus dan Yunus sebagai contoh, meski tak semua mereka melakukan dosa seksual.

"Kalau ada pendeta yang hidupnya sudah tidak benar dan jatuh ke dalam dosa, jemaat yang dewasa dalam Tuhan, tidak akan mengamuk. Yang pertama dia lakukan adalah mendoakan hamba Tuhannya," kata konselor di sebuah radio swasta ini.

Saran lain datang dari Ev. Ie Henoch Theodore Liemanjaya M. Div. Menurut dosen bidang Etika di Sekolah Tinggi Reform Injil Indonesia ini, yang perlu dijadikan fokus perhatian bukanlah pada sikap penolakan jemaat terhadap pendeta yang telah berselingkuh, tapi pada pendeta itu sendiri yang harus membenahi dirinya.

"Dia harus menjalani penggembalaan khusus sehingga ia bisa mendapatkan pertobatan dari dosa dan mendapatkan pemulihan rohani," katanya. Penggembalaan khusus itu bisa dilakukan oleh gembala senior atau pun pihak lainnya, tergantung pada aturan sinode masing-masing. Setelah melewati jangka waktu tertentu dan telah dianggap layak, kepadanya baru bisa diberikan kembali tugas penggembalaan jemaat. Nah!

Paul Makugoru.

Peluang

Febrantonius P. Sinaga, Pelukis Kolase

Harga Lukisannya Bisa Mencapai Jutaan Rupiah!

FEBRANTONIUS Sinaga tadinya bekerja di PT Astra Honda Motor sebagai *operator painting plastic*. Namun, tatkala naluri bisnisnya menatap adanya peluang besar di balik lukisan kolase, pria kelahiran Tarutung, Sumatera Utara ini pun banting setir: dari karyawan PT Astra menjadi seniman kolase. Kolase, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah komposisi artistik dari berbagai bahan (kertas, kain, kayu, dan lain-lain) yang ditempel pada permukaan gambar. Sebagai wadah atau "kanvas", Febrantonius kerap menggunakan kain ulos batak. Selanjutnya, dia menempeli jerami ke permukaan ulos itu hingga membentuk sebuah gambar yang sangat artistik.

Beberapa karyanya yang memang tampak unik dan khas Batak adalah "Salib Kasih", "Salib Gorga", "Ompung", "Bali", "Singapura", dan lain-lain. Sebagai seniman yang lahir dan besar di Tanah Batak, pemuda usia 29 tahun ini tampaknya tidak bisa dilepaskan dari unsur (warna) kebatakan. Hal ini terlihat antara lain dari ulos batak serta jerami yang bahkan khusus didatangkan dari tanah kelahirannya, Tarutung.

Menurut Febrantonius, bakatnya melukis kolase sudah tampak sejak masih duduk di bangkus SMP kelas 3. Waktu itu dia menggunakan papan triplek yang dicat hitam sebagai wadah. Selanjutnya ke permukaan yang tidak dibingkai itu dia menempeli jerami sesuai gambar yang dia lukis di triplek yang sudah dicat hitam itu. "Saya mengerjakannya hanya pada waktu libur, karena kebetulan saat itu sedang panen padi di Tarutung," ujarnya bersemangat. Barulah pada 2003, alumus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI) Jakarta ini mulai serius menggeluti usaha di bidang seni menempel ini.

Sadar kalau lukisan kolase belum begitu populer di kalangan masyarakat Batak, khususnya yang ada di Jakarta, pemuda yang lahir tahun 1977 ini tidak "berani" mematok harga tinggi untuk karyanya. "Awalnya, saya mematok harga rata-rata sekitar Rp 150 ribu untuk satu lukisan," ujarnya. Dengan harga "segitu" pun dia sudah merasa cukup nyaman, dalam arti ada orang yang menikmati karyanya. Ketika kemudian harga dinaikkan menjadi Rp 250 ribu, ternyata orang-orang masih berani membeli karyanya itu.

Rupanya, keindahan serta keunikan seni, yang dalam bahasa Batak disebut *gala ni eme* (jerami padi—*Red*), ini mampu menawan hati seorang pengusaha bernama Drs Rudolf A.S Sinaga, MBA. Selanjutnya, pimpinan PT Artha Dana Bumi Asih itu mengajak Febrantonius untuk bekerjasama guna melestarikan seni tersebut.

Semenjak menjalin kerjasama dengan Rudolf, bisnis seni kolase khas Batak itu mengalami peningkatan yang sangat tajam, baik dari segi kuantitas jual maupun nilai jual. Salah satu contoh, salah satu karya Febrantonius pernah dibeli seseorang warga Singapura dengan harga Rp 2,5 juta! Febrantonius mengakui bahwa kesuksesan usahanya ini tak lepas dari peran Rudolf, yang senantiasa memberikan motivasi agar hasil kerajinannya itu diterima, baik di pasar lokal maupun mancanegara.

Rumit

Meski demikian, Febrantonius mengakui bahwa membuat suatu lukisan kolase bukan pekerjaan gampang. Dibutuhkan kesabaran dan ketrampilan untuk menempel serat-serat jerami ke kain khas Batak itu sehingga terbentuk sebuah gambar yang punya kualitas. "Saya harus mengatur agar serat-serat jerami tertata sedemikian rupa, sehingga dapat menembus cahaya," paparnya. Di samping itu, ada kalanya dia merasa kesulitan dalam mendapatkan bahan yang dia butuhkan.

Sebagai orang yang belum begitu lama berkecimpung di bisnis lukisan kolase, Febrantonius mengaku belum bisa mematok target tentang berapa jumlah karya yang dia hasilkan dalam satu bulan. Tapi yang jelas, dalam satu bulan bisa saja dia menyelesaikan dua hingga tiga lukisan yang tarifnya mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Faktor pembuatan pola gambar juga kerap menjadi sesuatu yang menyulitkan. Misalnya, lukisan Nabi Yakub mesti dia garap sampai lima hari, karena memang cukup rumit. Di samping itu, dia pun harus membaca sejarah tentang Nabi Yakub supaya lebih leluasa menggambarkannya di kain ulos. Guna memperkenalkan hasil karyanya kepada masyarakat umum, dia mengadakan pameran, seperti di Jakarta Artist For Christ di gedung (eks) Departemen Pertanian, Salemba, Jakarta.

Daniel Siahaan

Kasih Tidak Melindungi Kebodohan

MENGAMBIL keputusan seringkali merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Berbagai ekses biasanya akan muncul begitu suatu keputusan penting ditetapkan. Dalam lingkungan dunia kerja misalnya, seorang pimpinan pada sebuah perusahaan dituntut untuk mampu memutuskan sesuatu secara tepat dan bijak, demi tetap terjaminnya eksistensi perusahaan.

Dalam hal pengambilan suatu keputusan ini, orientasi kerja sangat berperan. Artinya, apakah dalam mengambil keputusan ini seorang pimpinan berorientasi kepada perasaan atau realita? Masalah ini sangat penting terutama bagi kita orang Timur yang masih kental dengan budaya tradisional dan paternalistik, di mana faktor perasaan sungkan masih tinggi. Karena sungkan, tidak jarang seorang pimpinan perusahaan mengambil keputusan yang tidak tepat, yang bisa berakibat buruk pada perusahaan. Sebaliknya, jika dia berusaha rasional, bisa-bisa dia dinilai sebagai manusia yang tidak punya perasaan. Dihadapkan pada masalah ini situasi jadi serba sulit.

Dalam dunia kerja, hanya karena didasari rasa sungkan, seringkali kita secara sadar membenarkan yang salah. Meski tahu seseorang itu salah, kita *ogah* menegur, karena masih ada kaitan keluarga misalnya, atau karena dia lebih senior di tempat kerja, dan berbagai alasan lainnya. Ada puluhan atau bahkan ratusan argumentasi yang dapat kita ajukan untuk membenarkan tindakan "tidak menegur" orang yang salah dalam pekerjaan.

Sebagai orang Kristen, bagaimana tindakan kita jika berhadapan dengan kondisi seperti ini? Menghadapi realita memang tidak gampang. Kita tidak hanya cukup berdoa. Semua orang Kristen memang harus berdoa, setiap orang Kristen harus dekat pada Tuhan. Namun jangan pernah berpikir bahwa dengan demikian kita akan terhindar dari segala masalah. Jika kita dirundung masalah justru di situlah seni dari hidup kekristenan. Karena jika kita mulai menemukan jalan keluar dari permasalahan, makin mengertilah kita arti pertolongan Tuhan itu; makin kita pahamilah artinya kepemimpinan Tuhan itu, karena melalui kesesatan itulah kita ditolong untuk keluar dari segala masalah. Itulah namanya pertolongan Tuhan yang indah dalam hidup.

Jadi, jangan mau lari dari persoalan, tetapi hadapilah. Jangan bersembunyi dan menghindar di balik kata-kata rohani yang hanya merupakan dalih karena sebenarnya kita tidak mampu membereskan persoalan. Jika memang tidak mampu, jujurlah pada Tuhan, minta pertolongan-Nya lewat doa agar diberi kebijaksanaan berbuat yang terbaik. Meski demikian, di samping bergantung pada iman yang solid, kita pun harus menggunakan otak, dan tetap belajar dari realita.

Lalu bagaimana sikap kita terhadap orang yang salah—atau dengan istilah yang lebih halus—

kurang berprestasi dalam pekerjaan? Solusi awal, bisa saja kita berikan kesempatan padanya untuk belajar. Dengan kata lain, dia dipacu agar dapat meningkatkan kinerjanya. Namun apabila dia tetap tidak mampu lagi untuk berkembang alias sudah mentok, kondisi semacam ini tentu akan menjadi batu sandungan bagi perusahaan.

Jika segala upaya sudah mentok, sebagai seorang Kristen, apa tindakan kita? Solusi yang tepat adalah mencarikan posisi yang lebih cocok baginya di perusahaan itu, sebab pada dasarnya dia memang tidak pas di posisinya selama ini. Tindakan tegas memang harus kita ambil. Rasanya tidak enak jika terdengar gunjingan sinis dari kanan-kiri yang bunyinya, "Sudah minoritas, kerjanya *enggak* karu-karuan pula." Jika sudah ada tudingan miring seperti ini, kita pun jangan menyalahkan para penuding itu sebagai orang-orang dunia yang tidak mengenal kasih. Jika kita punya anggapan seperti itu, justru kita sendirilah yang sebenarnya tidak mengenal kasih, sebab kasih tidak pernah mem-*protect* kesalahan, kasih tidak pernah melindungi kebebalan, kasih tidak pernah membela kebodohan, atau kasih tidak menolerir ketidakmampuan seseorang untuk maju. Kasih harus ditegakkan utuh bersama-sama dengan hukum. Di mana ada kasih, hukum pun berdiri di sana. Dan hanya dengan sikap yang tegaslah kasih itu berdiri tegak.

Dalam kaitan ini kita pun perlu merenungkan kata-kata bijak yang tertulis dalam Amsal 17 : 15-17, sebagai berikut: "*Membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar, keduanya adalah kekejian bagi Tuhan. Apakah gunanya uang di tangan orang bebal untuk memberi hikmah sedang ia tidak berakal budi? Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu dan menjadi saudara dalam kesukaran.*"

Kata-kata bijak dari Amsal di atas, secara sekilas mungkin tampak sederhana, namun jika direnungkan, untaian kalimat itu mengandung suatu wawasan/pandangan yang sangat mendalam, sebab didasarkan pada pengamatan dan pengalaman hidup. Bila kita coba menganalisis kata-kata: "*membenarkan orang fasik dan mempersalahkan orang benar adalah kekejian bagi Tuhan*", itu artinya kita dituntut untuk mampu menempatkan sesuatu (seseorang) itu pada tempatnya. Melaksanakan "instruksi" ini jelas bukan perkara sederhana, terutama bagi kita orang Timur yang masih kental dengan budaya "sungkan" tadi.

Tapi, jangan sekali-kali dengan dalih kasih kita tidak berani mengambil tindakan tegas, padahal sebenarnya kita menutupi rasa sungkan. Kita harus memahami, bahwa kasih *minus* hukum adalah liar, karena tidak ada aturan. Kalau semua orang mengobral rasa cinta-kasih, tetapi hukum tidak ditegakkan, mau jadi apa kita ini? Satu hal yang tidak boleh kita lupakan, karena kasih-Nya-lah maka Tuhan "memukul" kita supaya kita kembali ke jalan-Nya.❑

(Diringkas dari Khotbah Populer oleh Hans P. Tan)
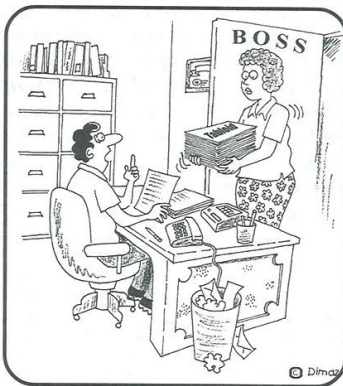
Baca Gali Alkitab Bersama PPA

Kudusnya umat Tuhan
Imamat 20:1-27

Kita hidup di zaman yang sangat permisif. Semua boleh dilakukan tanpa pertimbangan moral. Pergaulan bebas dan tanpa batas menjadikan sepertinya orang yang masih mempertahankan hidup bersih dan suci ketinggalan zaman dan tidak mendapat tempat di dunia ini.

Orang Kristen jangan sampai kehilangan identitas kekristenannya karena hal itu sama saja seperti garam kehilangan rasa asinnya. Oleh karena itu firman Tuhan hari ini relevan untuk kita gumuli sungguh-sungguh, sehingga semua aspek hidup kita kudus dan berkenan kepada Tuhan, serta menjadi kesaksian hidup umat Tuhan bagi dunia yang amburadul secara moral!

Apa saja yang kubaca:

Orang Israel harus menjaga kekudusan hidup dengan:

2-8. Tidak menyembah Molokh dengan segala ritualnya yang menjijikkan seperti mempersembahkan kurban anak-anak. Tidak menyembah arwah dan roh peramal. Semua perbuatan ini dipandang zina oleh Tuhan. Umat harus menghukum mati orang yang melakukan hal-hal ini, kalau tidak maka Tuhan sendiri yang akan bertindak.

9.Tidak menghujat orang tua. Hukumannya adalah hukuman mati

10-21. Tidak melakukan dosa seksual dengan berbagai jenisnya yang menunjukkan kebejatan moral manusia (10-21). Hukumannya adalah hukuman mati, atau dilenyapkan dari umat (ekskomunikasi) atau tidak akan menghasilkan keturunan.

23-27. Tidak meniru melakukan perbuatan kejijikan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Kanaan. Bangsa itu akan dihalau Tuhan dan Tanah Kanaan akan dikuduskan bagi Israel. Israel harus bisa membedakan mana yang haram dan najis sehingga tidak boleh dimakan. Israel tidak boleh ikut-ikutan mencari roh peramal dan arwah. Hukuman-nya adalah hukuman mati.

Apa pesan yang kudapat:

Pelajaran:
Kudus berarti hidup setia hanya beribadah kepada Allah saja. Tidak boleh ada apapun yang menyaingi Allah.

Allah tidak kompromi! Setiap dosa yang melanggar kekudusan-Nya pasti dihukum setimpal.

Perintah:
Hidup kudus dalam segala aspek kehidupan, ibadah, rumah tangga, dan sosial masyarakat.

Peringatan:
Jangan meniru pola dan gaya hidup dunia ini karena akan mendatangkan murka dan penghukuman Allah

Apa responsku:

Bersyukur: Di dalam Tuhan Yesus aku telah mendapatkan pengampunan terhadap segala dosaku karena Dia sudah menanggung hukuman dosaku di kayu salib.

Berdoa: untuk orang-orang yang mengaku anak-anak Tuhan, namun diam-diam masih berkanjang dalam dosa tertentu, agar Tuhan menyingkapkannya sehingga mereka bertobat.

Mengaku dan meninggalkan dosa: Apapun dosaku, harus sedia ditinggalkan dan bertobat!

Melakukan sesuatu: Hidup sesuai dengan firman Tuhan dan bukan ikut-ikutan cara dunia.

Bandingkan dengan renungan Santapan Harian 9 Juni 2006

Ditulis oleh Hans Wuysang

Daftar Bacaan Alkitab JUNI 2006

1	Roma 4:13-25	11	22:1-16	21	27:14-34
2	5:1-11	12	22:17-33	22	Mazmur 107:1-22
3	5:12-21	13	23:1-22	23	107:23-43
4	6:1-14	14	23: 23-44	24	108
5	6:15-23	15	24:1-9	25	109:1-20
6	7:1-6	16	24:10-23	26	109:21-31
7	7:7-13	17	25:1-22	27	110
8	7:14-26	18	25:23-55	28	111
9	Imamat 20:1-27	19	26:1-46	29	112
10	21:1-24	20	27:1-13	30	113

HAM DAN SUMBANGSIH KEKRISTENAN

Oleh Pdt. Bigman Sirait

ISU seputar hak asasi manusia (HAM) terus bergulir deras seturut dengan konteks yang ada. Di ladang politik, HAM menjadi komoditi utama tarik-menarik kepentingan. Bagi pemerintah, kalimat "Kami sangat menghargai HAM" menjadi slogan. Pidato dengan bahasa populis pun akan penuh kata "mari saling menghargai", sekalipun dalam kenyataan akan lain. Di sisi lain, para demonstran yang datang dari berbagai latar belakang, selalu menempatkan diri sebagai yang tertindas, yang HAM-nya dilindas. Namun sama, mereka pun bisa beringas, mencipta kerusakan tanpa penyesalan apalagi penggantian.

Nyaris sulit menemukan diskusi HAM yang elegan, atau tuntut-menuntut yang proporsional alias berimbang antara yang dituntut dan kewajiban yang diberi. Apakah mungkin kita hidup hanya dengan HAK minus kewajiban, atau KEWAJIBAN minus hak? Dalam konteks kemanusiaan, didalam sebuah konstelasi publik, kita mengatur semuanya dengan apa yang kita sebut undang-undang, yang mengatur secara berimbang (benar dan adil), antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, keniscayaan hidup bersama dengan tenang dan penuh kasih sayang bukan lagi sekedar mimpi seribu satu malam.

Sampai di sini tampaknya mudah, dan dengan segera kita dapat menggapainya. Namun, jika ditanya, pengaturan yang benar menurut siapa? Segera muncul ke permukaan hak yang mengabaikan kewajiban, alias menang-menangan, banyak-banyakan. Hukum rimba berlaku: siapa kuat dia menang. Akal sehat segera terpinggirkan. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, pernah mengatakan bahwa yang disebut sebagai norma adalah apa yang bisa diterima semua orang di semua tempat. Di sini, orang adalah pribadi, jadi bukan soal banyaknya orang. Artinya, pengaturan hak dan kewajiban seharusnya adalah apa yang baik bagi tiap orang, bukan bagi tiap kelompok, besar atau kecil.

Tiap orang, harus dihargai sama dengan yang lainnya, dan menghargai yang lainnya berapa pun jumlahnya, karena hanya dengan demikianlah maka HAM itu memiliki arti. HAM itu menyangkut hak asasi tiap orang, bukan kelompok orang. Jadi diperlukan kedewasaan yang optimal, bukan parsial. Kedewasaan optimal, yaitu kedewasaan yang sudah menggapai tingkat pengabaian kepentingan diri yang kecil, demi kepentingan bersama yang besar. Kedewasaan parsial hanyalah sebuah perjuangan diri/kelompok dengan mengabaikan yang lainnya. Pengabaian kepentingan diri demi yang lain akan memungkinkan pembangunan HAM yang utuh. Tanpa semangat itu pembangunan HAM yang utuh adalah mustahil. Yang ada hanya ide tentang HAM, tanpa kehadiran HAM itu sendiri. Tapi tetap saja tersisa pertanyaan, apakah pengabaian diri itu mungkin? Bukankah tiap manusia memiliki *prasouposisi* nilai-nilai (agama, budaya, sains)?

Sampai di sini, tampak ada lobang kecil, di mana celah nilai-nilai Kristen bisa masuk. Mungkin pencinta HAM "maniak" akan segera berkata, "Nah, *prasouposisi* lagi". Tak perlu dibantah, karena memang ya. Sebagai seorang Kristen, kita dipanggil untuk menyuarakan kebenaran, tanpa harus menang-menangan, banyak-banyakan. Bukankah *all truth is God truth*? Dalam keyakinan ini kita coba membangun HAM pada posisi yang pas. Menjawab pertanyaan ahli Taurat tentang hukum apakah yang terutama dalam hukum taurat, Yesus berkata, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, dan akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".

Berangkat dari sini, kita buat sederhana dulu. Kasihilah Tuhan Allahmu dengan hidup dan berbuat yang benar. Hidup yang benar pasti hidup yang berkeadilan. Hidup itu harus diaktualisasikan dalam hidup bersama dengan sesama manusia, apa pun suku, bangsa, agama dan kelas ekonominya. Ini berarti sebuah semangat pengabaian diri dengan mengutamakan yang lain. Ini berarti pula benih HAM itu sudah tertabur. Benih ini akan tumbuh subur di ladang kebersamaan yang penuh kepeduliaan, di mana kasih menjadi pupuk. Beberapa orang Kristen mungkin akan segera menggugat bahwa iman tidak bisa dikompromikan, karena kasih di ladang kepelbagaian bisa jadi *social gospel*. Apa iya? Ini jadi ruang perdebatan. Tapi, yang pasti, soal pertobatan seseorang, percaya Tuhan atau tidak, adalah kedaulatan Tuhan yang mutlak. Artinya, kasih sebagai cikal bakal HAM, sudah tepat dan bisa menjadi benih di mana Roh Tuhan bekerja dan menumbuhkannya.

> ***Isu HAM bukanlah barang aneh, bahkan semangatnya terpenuhi dalam kekristenan. Umat harus dibangunkan dari mimpi panjang, yang selama ini hanya sekadar berdoa tanpa beraksi, berkhotbah tanpa berbuat. Berdoa dan berkaryalah, berkhotbah dan lakukanlah.***

Harus juga diingat semangat HAM muncul ke permukaan, adalah disebabkan peniadaan HAM di waktu lampau. Penindasan yang kasat mata pada praktek perbudakan, hingga mabuk kekuasaan para penguasa yang gila kekuasaan, dari dulu hingga kini. Sehingga perlawanan arus bawah semakin hari semakin kuat, namun juga sering bergerak liar. Belum lagi jika memasuki wilayah kebebasan yang bertentangan dengan moral. Ini jadi wacana tersendiri.

Nah, kembali ke ide awal, maka kasih sangat berpeluang menjadi pemimpin pembangunan HAM yang sehat. Kasih nyaris tak punya lawan yang berarti, kecuali yang memerankannya gagal, yaitu umat yang selalu berteriak, "aku Kristen". Jadi, kasih yang diajarkan Kristus, harus kasat mata di hidup tiap orang percaya. Kasih itulah yang akan menutupi setiap kekurangan dalam hidup bersama dan saling menghargai, sehingga tercipta sebuah komunitas yang saling peduli, sekalipun ada dalam pelbagai perbedaan. Oleh karena itu, sudah semestinya orang percaya mengambil peran sebagai lokomotif: memberi arah dan warna. Maka dengan demikian, mandat budaya tak sekadar isu tetapi realita yang tak terbantah. Jadi, kekristenan bagaikan kendaraan ampibi yang mampu mengarungi lautan agama dan budaya sekaligus. Bergaul akrab dengan Allah dan manusia.

Nah, isu HAM bukanlah barang aneh, bahkan semangatnya terpenuhi dalam kekristenan. Umat harus dibangunkan dari mimpi panjang, yang selama ini hanya sekadar berdoa tanpa beraksi, berkhotbah tanpa berbuat. Berdoa dan berkaryalah, berkhotbah dan lakukanlah. Atau, lokomotif akan berpindah, dan HAM bergerak menuju lokasi yang tidak bertuan (baca: tidak takut Tuhan), tidak berbatas (tidak tunduk pada kebenaran). Lalu, orang percaya hanya bisa mengumpat, "mengapa begitu?" atau "HAM telah menciptakan degradasi moral yang menakutkan," dan seterusnya.

Dan, ini memang pola kebanyakan umat Kristen, hanya mampu menggerutu tanpa pernah menyesali mengapa tak turun ke kancah pertempuran dan memberi sumbangsih nyata. Yang selalu merasa benar dalam argumentasi doktrin tanpa mampu mewujudnyatakan. Berada di menara gading tanpa turun ke daratan hidup.

Akhirnya, selamat datang dan selamat berkompetisi di dunia HAM, sesuai amanat agung Injil. ❑

Suwenda Saptari, Ketua PERKIN Jakarta

Anjing Herder yang Gundul Kehilangan Daya Tariknya

KISAH itu bermula di tahun 1980. Setiap kali melakukan perjalanan dari Jakarta ke Bandung (Jawa Barat), melalui Puncak, tatapan mata Suwenda Saptari tak pernah lepas dari plang berukuran besar berisi tulisan: Peternakan Anjing Trah Herder milik Almarhum Kwee Mo Eng. Plang itu tertancap gagah di tepi Jalan Raya Punak, Ciloto. Dalam suatu kesempatan, rasa penasaran yang sudah lama dipendam, dia tuntaskan dengan mampir ke tempat peternakan itu. Pria berumur 60 tahun ini, ingin melihat langsung dari dekat bagaimana perawatan anjing tersebut.

Ketika melihat anjing jenis Gembala Jerman yang berpostur besar dan gagah, timbul keinginan Suwenda untuk membeli dua ekor anjing Herder jenis lokal guna dipelihara di rumahnya di Cipete, Jakarta Selatan.

Kedekatannya dengan Om Kwee, begitu peternak *(breeder)* anjing Herder itu disapa oleh Suwenda, membawa pria berambut gondrong ini mulai menekuni hobi memelihara anjing yang tergolong pintar itu. Sukses merawat dua ekor anjing Herder lokal, ia pun memberanikan diri untuk membeli anjing Herder impor dari negara asalnya, Jerman. "Pertama saya beli anjing Herder lokal, tahun 1981 saya mulai membeli anjing Herder impor di Indonesia. Dan pada 1983 saya mulai membeli langsung anjing tersebut di negara asalnya Jerman," tutur Suwenda.

Ilmu dari kursus singkat yang diberikan oleh Om Kwee ternyata membuka jalan bagi Suwenda untuk mulai mengembangkan diri, dari sekadar hobi memelihara menjadi peternak anjing Herder. Berkat tangan dinginnya merawat hewan berkaki empat itu, di peternakan (*kennel*) miliknya di kawasan Ciawi, Bogor, saat ini Suwanda memiliki 20 ekor anjing trah jenis Herder, 50 ekor jenis Miniature Pinscher, dan 10 ekor jenis American Cocker Spaniel. Total anjing yang dimilikinya menjadi 80 ekor.

Pria yang telah lebih dari 20 tahun menekuni hobi berternak anjing trah ini mengaku punya alasan tertentu untuk memelihara dan mengembangbiakkan hewan yang tergolong mahal itu, khususnya Herder yang tergolong sebagai anjing trah tertua di dunia. "Anjing trah jenis Herder adalah jenis anjing yang paling tua dan paling banyak penggemarnya. Di negara asalnya Jerman, para penggemar Herder punya organisasi yang cukup solid dan maju," jelas pria yang ketika ditemui memakai kemeja panjang bercorak kuning dan celana berwarna hijau ini.

Di samping tergolong trah yang termasuk paling tua, anjing Herder ternyata memiliki kelebihan lain. Anjing ini termasuk jenis trah yang paling patuh dibandingkan dengan jenis trah anjing lainnya, selain mempunyai keanggunan tersendiri dalam berjalan. Terakhir, jenis ini mudah untuk diternakkan.

Menurut Suwenda, saat ini produk ternak anjing Herder lokal sudah cukup baik walaupun masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan di Jerman. Pasalnya, di negara asalnya itu, populasi anjing Herder cukup banyak, sehingga orang mudah melakukan penyilangan di antara trah yang sama. Sedangkan di Indonesia, jenis anjing Herder ini populasinya terbatas sehingga agak sulit untuk mengembangbiakkannya.

Tidak gampang

Memelihara dan merawat anjing Herder ini ternyata tidaklah mudah. Inilah yang dirasakan pria lulusan Tehnik Sipil ITB ini ketika mulai merawat dua ekor anjing kesayangannya. Biasanya ia hanya mendapatkan penjelasan cara merawat anjing langsung dari Kwee Mo Eng, mulai dari memberi makan, obat-obatan, memandikan sampai dengan membersihkan kandang.

Pengalaman kurang enak pun pernah dialami Suwenda sebagai peternak anjing ras itu. Pernah satu ketika, anjing Herder impornya mengalami sakit kulit. Setelah dibawa ke dokter hewan, diputuskan untuk memangkas seluruh bulu anjing tersebut, agar penyakitnya lekas sembuh. Tentu saja hal ini sangat mengecewakan bagi pria bertutur kata teratur ini. Pasalnya, jika anjing Herder itu bulunya gundul, tentu tidak tampak lagi keindahan tubuhnya.

"Kalau dulu sulit sekali mendapatkan dokter hewan yang bagus, beda dengan sekarang, sudah banyak dokter hewan dan tempat penjualan makanan hewan (*pet shop*). Kalau dulu memberi makan anjing hanya memakai nasi dan daging, tapi kalau sekarang bahan makanan *dog food* pabrikan," sambungnya serius.

Ternyata, merawat anjing Herder punya keunikan tertentu karena sangat dipengaruhi oleh iklim dan suhu lingkungan. Biasanya anjing Herder akan terlihat lebih baik bila ditempatkan di daerah bersuhu sejuk dan kering, umpamanya di daerah Puncak, Jawa Barat, atau Malang, Jawa Timur. Di samping itu, kandang anjing harus berada di tempat yang kering dan dekat matahari.

Bertahun-tahun akrab dengan binatang yang sering disebut sahabat manusia ini, berdampak pada kelihaian bapak empat orang anak ini dalam menentukan kualitas jenis anjing Herder. Seekor anjing Herder yang berkualitas baik dapat dilihat dari anatomi tubuhnya, mulai dari kepala, siku-siku kaki, kemudian garis punggung, bulu-bulu halusnya, dan karakter yang diinginkan oleh pemiliknya. Bagi Suwenda, beternak anjing Herder tak ubahnya sebuah seni. Betapa tidak, suami dari Shirley Marerid Rona ini akan merasa bangga apabila anjingnya menghasilkan keturunan yang bagus. Berbagai cara kerap ia lakukan untuk bisa mendapatkan bibit yang baik, salah satunya melalui perawatan yang benar. Untuk itu, ia tidak segan-segan membayar beberapa orang *kennel boy* guna merawat Herdernya. "Untuk mendapatkan anak anjing yang bagus, kira-kira dua bulan, itu susah.Pemeliharaan selanjutnya, harus baik, dijaga terus kesehatannya, banyak bergerak dan karakternya agar mencapai kualitas seperti yang diinginkan," jelas Suwenda.

Setiap ada anjing Herder betina yang akan memasuki masa kawin, biasanya, oleh pria kelahiran Pamanukan 31 Juli 1946 ini, terlebih dulu akan dimasukkan ke dalam satu kandang. Kemudian, akan diseleksi untuk dikawinkan dengan pejantan, bisa milik sendiri atau orang lain. Setelah melahirkan, Suwenda pun mulai menyortir mana anak anjing Herdernya yang bagus dan jelek. Apabila terdapat anak yang baik, berumur dua bulan, ia lantas memasukkannya ke kandang, untuk selanjutnya dirawat hingga besar dan siap melahirkan lagi Herder berkualitas. Sedangkan anjing yang tidak memenuhi syarat, biasanya langsung dijual dalam bentuk borongan ke toko *pet shop* di Jakarta.

Menjaga kemurnian anjing trah

Sebagai wadah mengumpulkan para pemilik anjing-anjing trah di Indonesia, dibentuklah sebuah wadah organisasi yang dinamakan Persatuan Kinologi Indonesia (PERKIN). Menurut Suwenda, yang tercatat sebagai Ketua Perkin Wilayah DKI Jakarta, kehadiran organisasi penghobi anjing trah ini semata-mata untuk mengembangkan dan menjaga kemurnian anjing trah di Indonesia. "Tugas utama adalah menjaga kemurnian anjing trah di Indonesia, kemudian menternakan anjing tersebut supaya lebih bagus. Organisasi ini juga diberi wewenang oleh Departemen Pertanian RI, Direktur Jenderal Peternakan, untuk memberikan sertifikasi kepada anjing trah yang ada di Indonesia," tutup pria yang sering ditunjuk menjadi juri dalam perlombaan anjing trah jenis Herder ini.

Daniel Siahaan

Jejak

HULDRYCH ZWINGLI (1484-1531)

REFORMATOR MORALITAS

HULDRYCH (Ulrich) Zwingli adalah pemimpin reformasi Swiss, dan pendiri Gereja Reformasi Swiss. Zwingli lahir tanggal 1 Januari 1484 di Wildhaus, St. Gall, Swiss dari sebuah keluarga kelas menengah terkemuka. Ia anak ke-7 dari delapan anak lelaki. Ayahnya, Ulrich, seorang hakim kepala di kotanya, dan pamannya, Bartolomeus adalah seorang pendeta. Orang mudah menemukan informasi mengenai teologi Martin Luther atau Yohanes Calvin, namun agak sulit menemukan tentang Ulrich Zwingli. Kepopulerannya kelihatannya tertutupi oleh kebesaran nama Luther dan Calvin terhadap Reformasi. Alasan lain yang membuat karier Zwingli kurang kelihatan mungkin adalah perbedaan-perbedaan teologinya dibandingkan dengan teologi Luther. Zwingli adalah seorang *doctor biblicus* (pakar Alkitab), yang tiba pada kesimpulan-kesimpulan dalam meneliti Kitab Suci dari sudut pandang seorang sarjana humanis Swiss yang lebih menekankan reformasi moralitas masyarakat. Sehingga istilah "pembenaran oleh iman" tidak akan ditemukan dalam tulisan-tulisan mereka pada umumnya. Bahkan etos moralis dari humanis Swiss timur yang menekankan perbuatan baik cenderung berlawanan dengan penekanan Luther pada konsep pembenaran yang menegaskan anugerah dari Allah. Ajaran Luther tentang kebenaran lebih ditujukan kepada individu orang percaya, sementara reformasi Swiss memperjuangkan reformasi moral masyarakat.

Perbedaan pandangan yang lain antara Luther dan Zwingli juga sangat terlihat pada konsepnya mengenai baptisan. Menurut E. Brooks Holifield, *"Ketika Luther menyebut sakramen sebagai meterai perjanjian, yang ia maksudkan ialah bahwa baptisan yang secara kelihatan mengesahkan dan menjamin janji-janji Allah, sebagaimana sebuah meterai kerajaan mengesahkan dokumen pemerintah yang tertulis di dalamnya. Hanya secara sekunder baptisan itu dipahami sebagai janji ketaatan oleh manusia. Namun bagi Zwingli, sakramen terutama adalah 'suatu tanda perjanjian yang menunjukkan bahwa semua yang menerimanya rela memperbaiki hidupnya untuk mengikut Kristus."* (Holifield, "The Covenant Sealed, 1974) Zwingli juga percaya bahwa sakramen Kristen itu serupa dengan janji atau sumpah seorang militer untuk membuktikan kerelaan dirinya dalam mendengarkan dan menaati firman Allah. Perdebatan yang sengit antara Zwingli dan Luther juga terjadi menyangkut doktrin tentang Perjamuan Kudus. Perbedaan lainnya adalah mengenai penggunaan alat musik dalam ibadah gereja, Zwingli adalah orang Protestan pertama yang membuang penggunaan alat musik dalam kebaktian. Malahan Zwingli begitu kuatir akan penyalahgunaan musik sehingga, sebagian dari kebaktian yang dipimpinnya sama sekali tidak menggunakan musik. Ia menganggap musik dapat mengalihkan perhatian orang dari pemberitaan firman Allah. Pandangan Zwingli ini menjadi batu ganjalan yang menghalangi kerjasama dengan kaum Lutheran yang kaya dengan musik. Sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan pandangan Zwingli dan Luther, namun pemikiran-pemikiran Zwingli telah membuka suasana diskusi yang lebih luas dn mendalam mengenai aspek-aspek teologis bagi gereja pada masa itu dan selanjutnya.

Reformasi yang dilakukan Zwingli didukung oleh pemerintah dan penduduk Zürich, dan menyebabkan perubahan-perubahan penting dalam kehidupan masyarakat, dan urusan-urusan negara di Zürich. Gerakan ini muncul khususnya karena penganiayaan kaum Anabaptis tanpa mengenal kasihan dan para pengikut Kristus lainnya yang mengambil sikap tidak melawan pemerintahan. Reformasi menyebar dari Zürich ke lima kanton Swiss lainnya, sementara yang lima lainnya berpegang kuat pada pandangan iman Gereja Katolik. Di Zürich, Zwingli adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam masalah gereja maupun politik. Dia merangkap "walikota, sekretaris, dan dewan kota" sekaligus. Sebagai negarawan, Zwingli terjun ke politik sekular dengan rencana yang ambisius, "Dalam tiga tahun," tulisnya, "Italia, Spanyol dan Jerman akan mengambil pandangan kita." Dengan melarang kompromi apa pun dengan kanton-kanton Katolik. Zwingli tampaknya telah mendorong mereka untuk mengangkat senjata. Pada 9 Oktober 1531, mereka menyatakan perang melawan Zürich, dan maju ke perbatasan Kappel. Hari itu ternyata adalah hari yang sangat menentukan bagi Zwingli. Zwingli mempersiapkan perang, tetapi keyakinannya tidak diikuti oleh semua kanton Protestan lainnya. Zwingli maju dengan pasukan-pasukan yang pertama, dan terbunuh di medan tempur. Di Kappel, pasukan Zürich dikalahkan dan sebulan kemudian, Perdamaian

Kappel ditandatangani. Zwingli melihat reformasi sebagai suatu yang akan mempengaruhi gereja dan masyarakat daripada hanya berdampak kepada individu saja. Zwingli sangat prihatin kepada pembaruan kembali moralitas dan spiritual kota Zurich agar sejalan dengan kebenaran Alkitab. Kitab Suci menyatakan tuntutan-tuntutan moral yang dibuat Allah untuk orang-orang percaya, terutama menyangkut apa yang harus dilakuan orang percaya dalam meneladani teladan yang diberikan oleh Kristus. Masihkan kita memiliki keprihatinan terhadap situasi-situasi moral dan spiritual yang terjadi di zaman ini? Adalah bijaksana jika kita memiliki semangat dan keprihatian seperti Zwingli agar moralitas bangsa selalu berada di jalan yang benar.

Robert R. Siahaan.

Perjuangan Kebebasan Menuju Kemerdekaan Iman

TANGGAL 4 April merupakan momen penting bagi Pendeta Dr. KAM Jusufroni. Sebab, pada tanggal itulah ia dibebaskan dari penjara akibat tuduhan subversif oleh Pemerintah Orde Baru sekaligus merupakan awal pelayanannya sebagai seorang hamba Tuhan. Karena itu, pada 4 April 2006, telah diselenggarakan ibadah ucapan syukur di Grand ITC Permata Hijau Lantai 7, Jakarta Barat.

Menariknya, dalam ibadah itu hadir teman-teman sepenjaranya dulu, yang menyempatkan diri untuk memberikan kesaksian selama ditahan bersama Jusufroni. Di antaranya adalah seorang jaksa yang dulu ikut menuntut Jusufroni dengan hukuman 6 tahun penjara. Pada kesempatan itu, mereka mengungkapkan harapan agar undang-undang subversif tak akan pernah diberlakukan lagi di negara ini. Sebab, undang-undang tersebut membawa penderitaan tersendiri bagi terdakwa, terutama karena tidak adanya kepastian selama dalam tahanan.

Peringatan tahunan bertajuk Celebration of Freedom (COF) ini dilanjutkan dengan serangkaian acara menarik yang melibatkan kelompok-kelompok Kristen dan Islam pada 21-23 April 2006. Diawali dengan pembukaan pada Jumat (21/04) yang menampilkan lantunan lagu-lagu spiritual dari Kelompok Hadrah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, Nasyid Hiqma Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat, Fernando, kelompok vokal Sion Singers, serta lantunan lagu-lagu berbahasa Ibrani dari Kemah Abraham Music Ministry (KAMM). K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang rencananya akan membuka kegiatan tersebut berhalangan hadir karena masalah kesehatan. Meski demikian, kemeriahan dan kebersamaan selama acara pembukaan yang menampilkan Sion Gideon dan Jacqueline Losung sebagai MC membuat para peserta enggan untuk meninggalkan tempat kegiatan.

Acara pembukaan juga dimeriahkan oleh Kelompok Musik Akustik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Tari Jaipong Degung Bandung, Kelompok Musik Kreatif Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, serta penampilan dari salah satu mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Puncak acara COF diadakan pada hari Sabtu (22/04) dengan menampilkan kolaborasi seni Kristen dan Islam. Acara ini dirangkaikan dalam satu skenario yang menampilkan proses penangkapan, penahanan, hingga pembebasan Jusufroni. Puncak acara ini diisi dengan tarian, puisi, pantomim, drama, lagu, dan refleksi. Mereka yang terlibat dalam kolaborasi ini adalah kelompok tari dan tamborin Blessing Dance, Teater Ikat Yogyakarta, Hadrah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, dan KAMM.

Jusufroni sendiri menyampaikan refleksi berupa ajakan untuk tetap kritis dan menolak segala bentuk pengekangan terhadap kebebasan memilih agama dan mengekspresikan keyakinan imannya sebagai hak universal setiap manusia yang dilindungi oleh UUD 1945 dan Piagam Hak Asasi Manusia PBB. Ia juga mengajak agar generasi sekarang kritis terhadap upaya-upaya sebagian pihak yang akan mengekang kebebasan, pluralisme, dan semangat toleransi beragama.

Keseluruhan acara COF yang mengambil tema "Perjuangan Kebebasan: Menuju Kemerdekaan Iman" ini ditutup dengan acara lomba kreatif keluarga pada hari Minggu (23/04). Selama penyelenggaraan COF juga digelar bazaar buku pada tanggal 21-23 April yang diikuti oleh sejumlah penerbit Kristen dan Islam. Diharapkan, acara semacam ini akan terus diadakan di waktu-waktu mendatang. Kemah Abraham dan Jusuf Roni Center (JRC) sendiri selaku penyelenggara acara ini sudah mengagendakan COF sebagai acara tahunan sebagai tanda syukur penyertaan Allah terhadap pelayanan Jusufroni sejak menjadi mantan narapidana, tahun 1980.

✍ *Eko; oyr79-JRC*

Seminar Sehari MPK PGI Mengkritisi UU Guru dan Dosen

PADA 6 Mei lalu, telah diselenggarakan acara Dialog Interaktif bertema "Implikasi dan Implementasi UU Guru dan Dosen dan Prospek Perubahan Kurikulum", dalam rangka menyambut Bulan Pendidikan Kristen di Indonesia Tahun 2006, di Ruang Seminar Universitas Kristen Indonesia, Cawang, Jakarta. Diawali dengan ibadah reflektif yang dilayani oleh Pendeta Dr. AA Yewangoe, Ketua Umum PGI, yang dilanjutkan dengan sambutan dari Menteri Pendidikan Nasional yang disampaikan oleh Sekretaris Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dr. Bahrul Hayat, dua sesi diskusi kemudian menampilkan Dr. Bahrul Hayat, Dr. Victor Silaen, dan Prof. Dr. Thomas Suyatno untuk membahas sub-tema "Implikasi dan Implementasi Undang-undang Guru dan Dosen bagi Lembaga Pendidikan Swasta". Sedangkan sesi kedua yang menyoroti soal Perubahan Kurikulum menampilkan Prof. Dr. EWP Simanjuntak, Prof. Dr. Bellen, dan Drs. Arbiter Simorangkir, MA, sebagai narasumber.

Menurut Bahrul Hayat, memang ada perbedaan tunjangan dari dana Rp 4 triliun, bagi guru negeri dan swasta. Tunjangan guru negeri rata-rata Rp 200.000, sementara guru swasta hanya Rp 115.000 per bulan. Tapi, rencananya mulai Juli 2006 mereka akan diberikan Rp 500.000 per bulan sebagai tunjangan fungsional. Tapi, itu pun harus dilihat dulu kondisi keuangan negara, mampu atau tidak untuk membiayainya. Paling tidak, akan diupayakan tidak di bawah Rp 300.000.

Memang, soal tunjangan ini tergantung dari besarnya anggaran negara untuk pendidikan. UUD 45 Pasal 31 menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya anggaran untuk bidang ini harus sebesar 20 persen. Tapi, hingga kini, mencapai 15 persen saja belum. Itulah, antara lain, yang dikritisi oleh Victor Silaen, bahwa pemerintah dan lembaga legislatif belum cukup serius mengelola bidang pendidikan. Itu berarti, amanat UUD 45 telah dilanggar, dan karena itu sepatutnya pemerintah diberi sanksi. Sebab, jika persoalannya adalah ketidakmampuan negara, rasanya itu terlalu dilebih-lebihkan. "Lihat saja nanti, untuk memperbaiki pagar Gedung MPR/DPR yang rusak gara-gara demo buruh kemarin, dana miliaran rupiah bisa langsung dikeluarkan. Cepat sekali. Tapi, untuk pendidikan lama sekali. Jangan heran jika ada sekolah seperti kandang ayam, kampus di ruko. Jangan heran juga jika ada guru yang nyambi jadi tukang becak atau tukang ojek, juga dosen yang biasa di luar," ujar Silaen .

Sementara Thomas Suyatno, mantan Rektor Unika Atmajaya, Jakarta, mengatakan bahwa tuntutan UU Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) cukup berat. Selain persoalan tunjangan fungsional, juga ada persoalan sertifikasi yang harus dipenuhi dalam waktu 10 tahun. VS

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Songwriter : Lilis Setyayanti

1992-2003

the songs of my life

Dapatkan CD nya di REFORMATA tel. 021-3924229

the choice of professionals

A full-featured, versatile and affordable projector

PJ458D

LIGHT, BRIGHT AND PORTABLE PROJECTOR

SXGA • 2,000 ANSI Lumens • 2.2 kg

PJ656D

LIGHT, BRIGHT AND PORTABLE PROJECTOR

UXGA • 2,100 ANSI Lumens • 2.8 kg

PJ862

HIGH BRIGHTNESS MULTIMEDIA PROJECTOR

UXGA • 3,100 ANSI Lumens • 4.0 kg

PJ1172

HIGH BRIGHTNESS MULTIMEDIA PROJECTOR

UXGA • 4,500 ANSI Lumens • 7.7 kg

The ViewSonic PJ402D is light, bright, affordable and versatile. The PJ402D packs an amazing 2,000 LUMENS IN JUST 2.1 kgs. With 2000:1 contrast ratio and 800x600 optimum resolution, you'll be impressed by this RICH, PROJECTOR'S SATURATED COLOR AND INCREDIBLY SMOOTH VIDEO. ECO MODE EXTENDS LAMP LIFE AND REDUCES NOISE OUTPUT so your audience focuses only on your presentation. Dynamic presentations and home theater installations benefit from multiple video inputs, zoom lens, digital keystone correction and easy one-touch set up and auto tuning. The PJ402D is an excellent choice for home theater installations, classroom applications and corporate training.

Sole Distributor : PT VISUAL CENTRE MEDIA Puri Kencana Blok K7/1F Jakarta 11610 Tel. (021) 5821617 Fax. (021) 5821618 Service Centre 0813 17 108 108 Website : www.visualcentre.com E-mail : visual@indo.net.id **Showrooms: Jakarta** Mangga Dua Mall 1Fl/12B Tel. (021) 6126004 Fax. (021) 62301287 Mal Kelapa Gading 3 GF/50 Tel. (021) 45853717 Fax. (021) 45853718 Taman Anggrek Mall 3Fl/355 Tel. (021) 5639318 Fax. (021) 5639320 **Bandung** Bandung Supermal 1Fl/A122 Tel. (022) 910 1551 Fax. (022) 910 1551 **Surabaya** Tunjungan Plaza 4 4Fl/409 Tel. (031) 5342634 Fax. (031) 5341451 **Bali** Branch Office Tel./Fax. (0361) 778178 Mall Bali Galeria 2Fl. Block 2C/69-70 Tel. (0361) 767 040 Fax. (0361) 767 041